

**IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK**
**Studi Kasus Pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-
Pena) Dan Keluarga Homeschooler Di Kota Malang**

SKRIPSI

Oleh :

AZAMATUL JUWARIYAH

NIM : 03410045



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007

**IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
Studi Kasus Pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-
Pena) Dan Keluarga Homeschooler Di Kota Malang**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

AZAMATUL JUWARIYAH

NIM : 03410045

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

JULI 2007

**IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
Studi Kasus Pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-
Pena) Dan Keluarga Homeschooler Di Kota Malang**

SKRIPSI

Oleh :

AZAMATUL JUWARIYAH

NIM : 03410045

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP. 150 206 243

Tanggal, 10 Juli 2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP. 150 206 243

**IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
Studi Kasus Pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-
Pena) Dan Keluarga Homeschooler Di Kota Malang**

SKRIPSI

Oleh :

AZAMATUL JUWARIYAH

NIM : 03410045

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal : 27 Juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | | |
|---|-----------------|---------|
| 1. <u>Prof. H. M. Kasiram, M. Sc</u>
NIP. 150 054 684 | (Penguji Utama) | 1. |
| 2. <u>A. Khudori Soleh, M. Ag</u>
NIP. 150 299 504 | (Ketua Penguji) | 2. |
| 3. <u>Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I</u>
NIP. 150 206 243 | (Sekertaris) | 3. |

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP : 150206243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Azamatul Juwariyah

NIM : 03410045

Alamat : Glanggang-Duduk Sampeyan-Gresik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi tugas akhir akademik sebagai satu syarat kelulusan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul “Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus Pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan Keluarga Homeschooler Di Kota Malang)” adalah karya saya sendiri, kecuali yang saya sebutkan referensinya.

Apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain. Maka, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Juli 2007

Hormat Saya

Azamatul Juwariyah

PERSEMBAHAN

*Karya ini ku persembahkan padamu Robb.....yang telah berikan
kasih sayang yang tidak henti-hentinya.*

*My familys Abah, 'Umi', cak As'ad, mbak Ririn. Tiga keponakanku
Khafid, farid, wardah. My Uncle and wife Ali Abidin, Istiqomah.
Beserta adik-adik ku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
kalian semua inspirasiku.*

*Sahabat-sahabatku Ustadz Jaka (Alm), Fida, Umdah, Asih, terima
kasih kalian adalah sumber motivasi bagi ku.
Seseorang yang selalu mengisi keseharian ku, Semoga perjalanan ini
akan selalu di restu oleh-Nya.*

*Kata terakhir ku , Thank You very much.....Azza
sayang sama kalian semua. Tanpa kalian aku bukan apa-apa dan tak
berarti apa-apa !!!!!!!*

MOTTO

Barang siapa yang tidak mencicipi pahit getirnya belajar

Maka dia akan meneguk kebodohan

Barang siapa yang di masa muda tidak belajar

Maka ucapkan tekbir 4X sebagai tanda kematiannya

Demi Allah kehidupan pemuda itu terletak pada ilmu dan

ketaqwaannya

Apabila keduanya lenyap maka dia dianggap tidak berguna

(Imam Syafi'i)

“Dan Aku harus meraih apa yang menjadi hasrat dihatiku”

(by My Self)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan sholawat serta salam kami haturkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW atas segala petunjuk dan tauladannya.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang beserta seluruh staff, dharmabakti Bapak dan Ibu sekalian terhadap UIN Malang telah membesarkan dan mencerdaskan kami.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang dan Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, menyemangati dan memotivasi untuk menyelesaikan karya ini. Beserta seluruh staff, yang secara langsung maupun tidak langsung membukakan jalan bagi kami untuk menimba ilmu.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fak. Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi saat menempuh mata kuliah dan dalam penyelesaian karya ini.
4. Asah-Pena Kota Malang Raya, Keluarga Bapak Agus Setiyawan, dan Bapak Lukman Hakim (keluarga homeschooler Malang), yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk partisipasi dalam penyelesaian karya ini.

5. Seluruh keluarga besar H. Ali Affandi. Abah, Umi', cacak As'ad, mbak Ririn, adik Khafid, Farid, dan wardah. Yang telah memberikan dukungan moril spiritual, kasih sayang, inspirasi dan semangat untuk menyelesaikan karya ini.
6. Paman Ali Abidin, Bibi Istiqomah, Dek Hanim, Dek Bidin, Gresik Family, beserta keluarga besar yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi sehingga karya ini dapat terselesaikan.
7. Seseorang yang berinisial "Week", yang telah memberikan segala keindahan dalam penyelesaian studi dan karya ini.
8. Alm. Abdullah Mazid (ustadz jaka), Mufidatul Munawaroh, Umdatul Mufidah, Asih Wahyuningtiyas yang telah memberikan persahabatan yang tulus.
9. Arek-arek Joyosuko 52 B. Heni Nur Hidayati, Izza Farhani Rusyda, Izza Fanani Rusyda, yang telah memberikan persaudaraan dan kebersamaan yang indah.
10. Kawan-kawan UIN, Teman-teman Psikologi '03, Sahabat-sahabati PMII Rayon Penakluk Al-Adawiyah tercinta, yang senasib seperjuangan, bersama kalian selalu tumbuh semangat baru.
11. Rozi (oyik), Faiz, Erwin, mas Imam Chu, mas Udin, mbak Qorina, Mir'ah, Wira, Kun2, Pipit, Jeng Indah, sahabat serta dulur semua yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, atas motivasi, bantuan, dan semangatnya.
12. Semua pihak yang turut membantu dalam berpartisipasi hingga terselesaikannya karya ini.

Semoga dengan banyak keterbatasan, karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya bila ada bagian dari karya ini yang kurang berkenan. Kritik dan saran akan penulis terima dengan hati terbuka dan ucapan terima dengan hati terbuka dan ucapan terima kasih demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Malang, 10 Juli 2007

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A.	Lat
ar Belakang Masalah	1
B.	Ru
musan Masalah	14
C.	Tuj
uan Penelitian	15
D.	Ma
nfaat penelitian	16
E.	Bat
asan Masalah	17
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. .IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING	18
1. Pengertian Homeschooling	18
2. Tujuan Homeschooling	23
3. Jenis-Jenis Homeschooling	24
4. Model Homeschooling	26
5. Homeschooling Dalam Prespektif Islam	31
B.	MO
TIVASI BELAJAR	33
1. Pengertian motivasi Belajar	33
2. Macam-macam Motivasi Belajar	37
3. Fungsi Motivasi Belajar	39
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	40
5. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar Dan Cara Memotivasi Belajar Anak	43
6. Indikator Anak Yang Termotivasi Belajarnya	46
7. Motivasi Belajar Dalam Prespektif Islam	48
C. MODEL HOMESCHOOLING DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PRESPEKTIF ISLAM	50

D. IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK	55
E. FAKTOR PENUNJANG DALAM IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING	63
F. AKTOR PENGHAMBAT DALAM IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING	68
G. UPAYA MENGATASI HAMBATAN PADA IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK	71
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penenlitian	73
B. Penentuan Responden Dan Jenis Data	75
C. Metode Pengumpulan Data	77
D. Metode Analisis Data	82
E. Pengecekan Keabsahan Data	85
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN	
A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN	87
1. Gambaran Umum Asah-Pena Indonesia	87
2. Gambaran Umum Asah Pena Malang	90
3. Gambaran Komunitas Asah Pena Kota Malang	95
a. Gambaran Lokasi Penelitian	95
1). Asah Pena Malang (Sekolah Dolan Dan Home-School)	95
2). Kediaman Keluarga Homeschooler	95
B. PAPARAN HASIL PENELITIAN	96
1. Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak	96
2. Faktor Penunjang Dalam Implementasi Model Homeschooling	114
3. Faktor Penghambat Dalam Implementasi Model Homeschooling	118
4. Upaya Mengatasi Hambatan Pada Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak	119
C. PEMBAHASAN	124
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	145
B. SARAN	147
DAFTAR RUJUKAN	

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

BAGAN I	SUB-SUB SISTEM PENDIDIKAN	22
BAGAN II	PROSES MOTIVASI	37

DAFTAR TABEL

TABEL I	HASIL RAKER 5 MEI 2007
TABEL II	PRINSIP MENU PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING
TABEL III	PILIHAN JADWAL MENU HOMESCHOOLING
TABEL IV	MATERIALS MAPPING HOMESCHOOLING FEBRUARY- MARCH 2007
TABEL V	MATERIALS MAPPING HOMESCHOOLING APRIL 2007
TABEL VI	MATERIALS MAPPING HOMESCHOOLING MAY 2007
TABEL VII	PORTOFOLIO
TABEL VIII	PENILAIAN/EVALUASI HOMESCHOOLING
TABEL IX	GUIDELINE KESETARAAN
TABEL X	RIWAYAT PENDIDIKAN FAWWAZ
TABEL XI	DAFTAR MATA PELAJARAN NABIL



DAFTAR LAMPIRAN

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

GAMBARAN BIODATA SUBJEK

PAPARAN DATA WAWANCARA

CEKLIST KOMPETENSI

MOU ASAH PENA

DATA ORANG TUA ANGGOTA ASAH PENA MALANG RAYA

DATA ANAK ANGGOTA ASAH PENA MALANG RAYA

FOTO AKTIVITAS HOMESCHOOLING

ABSTRAK

Juwariyah, Azamatul. 2007. Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak “Studi Kasus Pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) Dan Keluarga Homeschooler Di Kota Malang”. Skripsi, Fakultas Psikologi. Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing : Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I.

Kata Kunci : Model Home-Schooling, Motivasi Belajar

Homeschooling adalah suatu proses pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih usia sekolah, dengan memilih model/kurikulum yang sesuai dengan gaya belajar anak. Sehingga motivasi belajar pun memegang peranan penting dalam memberikan gairah dan semangat belajarnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini : 1. Bagaimana implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak?, 2. Apakah faktor penunjang pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak?, 3. Apakah faktor penghambat pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak?, 4. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi hambatan pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak?. Tujuannya adalah untuk: 1. Mengetahui lebih dalam tentang implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak, 2. Mengetahui lebih dalam tentang faktor penunjang pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak, 3. Mengetahui lebih dalam tentang faktor penghambat pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak, 4. Mengetahui upaya untuk mengatasi hambatan pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak .

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengambil 3 subjek dalam bentuk studi kasus. Data diperoleh dari Asah-Pena dan dua keluarga homeschooler di Kota Malang. Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi/record. Instrumennya yaitu peneliti sendiri dan pedoman pengumpulan data. Keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti, dan ketekunan pengamatan. Analisis data dalam penelitian ini berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Asah-pena dan kedua keluarga homeschooler telah mengimplementasikan Model Homeschool Montessori (unit pembelajaran/unit studies), Model Homeschool Charlotte Mason, dan Homeschooling Komunitas tanpa melupakan minat dan kebutuhan anak seusianya, sehingga anak pun dapat termotivasi belajarnya. Adapun faktor penunjang : Fasilitas belajar mengajar yang lebih baik dan ruang gerak sosialisasi anak semakin luas, Adanya kebutuhan yang sama antara orang tua (pengajar) dan anak untuk membuat struktur yang lebih lengkap dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan, Orang tua (pengajar) akan lebih banyak mendapatkan dukungan karena masing-masing dapat mengambil tanggung jawab dalam skala yang lebih besar, Anak bisa belajar dari sumber manapun yang dapat dipelajarinya. Faktor penghambat : Memerlukan kerjasama dan fleksibilitas untuk

menyesuaikan jadwal; suasana; dan fasilitasnya, Anak dengan keahlian/kebutuhan khusus harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan dan menerima perbedaan lainnya sebagai proses pembentukan jati diri, Anggapan sepele dari masyarakat. Upaya mengatasi hambatan : Memberikan fasilitas sebagai penunjang belajar anak, Melakukan kreasi baru untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak, Memperhatikan faktor internal dan eksternal anak dengan tetap bangkitkan motivasi belajar anak tanpa terganggu dengan status pilihan belajarnya.



ABSTRACT

Juwariyah, Azamatul. 2007. The implementation of homeschooling model to increase the children learning motivation “a case study in home schooling Association-alternative education (Asah-Pena) and home schooler in Malang.” Thesis, Faculty of psychology. Education Psychology Department Malang Islamic State University. Advisor: Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I .

Key words: homeschooling Model, Learning Motivation

Homeschooling is an education process governed by a certain family for its own member(s) who is/are still on the age of school students by selecting the model/curriculum which is the most appropriate to the children style of learning. Therefore, learning motivation plays a key role in providing rigorous spirit and willingness of the children to do study. The problems of this study are : 1. How does the implementation of homeschooling model in improving children motivation of learning?, 2. What are the factors that support the implementation of homeschooling model in improving children motivation of learning?, 3. What are the factors that hampering the implementation of homeschooling model in improving children motivation of learning?, 4. What are the effort that solve the obstacles in implementation homeschooling model which improves children's motivation of learning?. The objectives of the research are: 1.Digging more information about the real implementation of home schooling model in order to upgrade the children learning motivation. 2. Digging deeper knowledge about the supporting factor on the implementation of homeschooling model in order to upgrade the children learning motivation. 3. Digging deeper knowledge about the hampering factor on the implementation of homeschooling model in order to upgrade the children learning motivation. 4. Knowing the efforts to solve the problems in the implementation of homeschooling model order to upgrade the children learning motivation.

The research applies descriptive-qualitative method, by taking three subjects in the form of a case study. The elaborated data are obtained from Asah-Pena and two families of home schooler in Malang. The data are collected by interview, observation, and documentation/record method. The instrument is the researcher herself together with the data collection guide. The validity of the data is guaranteed by the elongation of the researcher participation, and the meticulousness observation of the researcher. The data analysis applied in the research processes inductively-interpretively-conceptually.

The result of the research reveals that Asah-Pena and both of the home schooler families have implemented The Montessori Home School model (studies unit), The Mason Charlotte Home School Model, and the Home Schooling Community devoid of the children need and interest overlooking, so children are motivated to learn. The supporting factors: better teaching and learning resources and larger children socialization space, equal needs between the children and their parents (their teachers) to construct the more complete structure in administering teaching and learning activities. The parents (the teachers) will also get higher

supports since each of them is able to take wider scope responsibility. Moreover, the children are able to get knowledge from any sources which are tangible to study. The hampering factors: the system needs good cooperation and healthy flexibility to match both sides schedule; situation; and the available facilities, the children with abnormal needs and skills must be able to adjust with the environment and accepting other forms of special treatments as the process of personality forging. Besides there are underestimate treatments from the surrounding society. The attempts to work out the problems: providing proper facilities as the supporting study of the children, creating something new to raise the spirit and the motivation of the children, considering both the external and the internal factors and keep raising the children learning motivation without destructed by the status of his/her learning options.



الملخص

جورية، عزيمة، 2007. تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء "؛ الدراسة في Asosiasi Homeschooling- Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) و العائلة التي تستعملها بالانج. البحث العلمي، كلية علم النفس. شعبة علم نفس التربية. الجامعة الإسلامية الحكومية بالانج. المشرف: موليادي الحاج الماجستير.

الكلمة الرئيسية: التربية العائلية، دافعة التعلم

التربية العائلية هي نوع من أنواع طرق التربية التي تستخدمها أحد العائلة في تربية أعضائها أسرتهم. وتناسب هذه الطريقة بمواقف الأبناء. وأما هدف هذه الطريقة هو تطوير دافعة تعلم الأبناء.

ومشكلات هذا البحث هي (1) كيف تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء؟، (2) ما عوامل تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء؟، (3) ما عوائق تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء؟، (4) كيف تضييع عوائق تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء؟

وأهداف هذا البحث هي (1) لمعرفة تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء؟، (2) لمعرفة عوامل تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء؟، (3) لمعرفة عوائق تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء؟، (4) لمعرفة طريقة تضييع عوائق تطبيق التربية العائلية (Homeschooling) في تطوير دافعة تعلم الأبناء؟

ويستخدم هذا البحث المنهج الكيفية الوصفية وتختار الباحثة ثلاثة العينات. و بيانات هذا البحث مأخوذة من Asosiasi Homeschooling- Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) و العائلة التي تستعمل طريقة التربية العائلية بالانج. وتجمع الباحثة البيانات بطريقة المقابلة والمراقبة وبالوثائق. وآلة هذا البحث هي الباحثة نفسها وقنون جمع البيانات. و يكون هذا البحث صحيحا باشتراك الباحثة وتعمق المراقبة. و تحلل

الباحثة البيانات الموجودة بالطريقة الاستقرائية والتفسيرية والتخطيطية.

ويعرف من نتائج البحث أن Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) و العائلة التي تأخذها الباحثة كبيانات هذا البحث، وهما تطبقان نمط التربية العائلية Montessori و Charlotte Mason و مجموعة (Homeschooling Montessori, Charlotte Mason, Komonitas) بملاحظة رغبة الأبناء واحتياجهم. وتعرف أن دافعهم في التعلم تطورت بهذه الطريقة.

والعوامل التي تعين هذه الطريقة هي متكاملة الوسائل الدراسية، وجود البيئة الدراسية الواسعة، وجود تسوية احتياج الوالد والأبناء في التربية، ومعرفتهما؛ أن مسؤوليتهما كبيرة، ويستطيع الأبناء أن يدرسوا من المصادر الكثيرة. وأما عوائق هذه الطريقة هي تحتاج إلى التعاون والمرونة في تثبيت الجدول، الحالة، والوسائل. وينبغي للأبناء الذين يملكون النقائص؛ جسميا أو روحيا أن يتكيفوا ببيئتهم وأحوال اجتماعهم. وهذه الحالة كتشكيل شخصيتهم.

وتضيق تلك المشكلات بوجود الوسائل الكاملة والصحيحة وباختيار الإبداع الجديد تشجيعا للأبناء في التعلم وبملاحظة عواملهم الداخلية أو الخارجية ولايزعج بميولهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di abad ini, tantangan yang amat besar yang harus kita hadapi adalah tantangan globalisasi yang sedang melanda dunia, maka haruslah ada minimal

satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan yang dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional yang setara dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hingga muncullah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, melalui proses pendidikan.

Demokratisasi penyelenggaraan pendidikan, harus mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (UU Sisdiknas, pasal 54 ayat 1). Sebab pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga.¹

Peran pemerintah adalah dengan membentuk suatu badan hukum pendidikan, sehingga semua penyelenggara pendidikan dan/atau satuan pendidikan formal baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, harus berbentuk badan hukum pendidikan (UU Sisdiknas, pasal 53 ayat 1). Badan hukum pendidikan yang dimaksud akan berfungsi memberikan pelayanan kepada peserta didik (UU Sisdiknas, pasal 53 ayat 32).²

Masyarakat tersebut dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan (UU Sisdiknas, pasal 54 ayat 2).³ Sedangkan pada keluarga berperan sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan yang utama, serta pembentukan awal dari kepribadian (karakter) dan pola belajar anak, maka pentingnya pendidikan keluarga itu diperoleh sebelum pendidikan yang lain.

¹ Arifin. Anwar, 2003, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas, Jakarta : Departemen Agama RI, hlm.4

² *Ibid.* hlm. 5

³ *Ibid.* hlm. 4.

Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, pasal 4).⁴

Kemajuan bidang pendidikan mencapai puncaknya dengan timbulnya konsepsi pendidikan baru yang berbeda dengan konsep pendidikan yang sudah ada dan telah lama berlangsung. Dalam konsepsi tersebut diketengahkan tentang pendidikan luar sekolah yang merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan.

Sesuai dengan paradigma baru dalam Undang-undang Sisdiknas yang disahkan oleh DPR-RI tanggal 11 Juni 2003, yaitu perubahan mendasar mengenai jalur pendidikan yaitu mengubah jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, menjadi tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (UU Sisdiknas, pasal 13).⁵

Yang berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi dalam abad ini, dengan bentuk isi dan penyelenggaraan program pendidikan yang beraneka ragam dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang kompleks. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tersebut dapat dimaklumi oleh karena :

- a. Adanya penemuan-penemuan baru dalam dunia pendidikan.

⁴ *Ibid.* hlm. 6.

⁵ *Ibid.* hlm. 7.

- b. Institusi-institusi penyelenggara pendidikan yang demikian efektif dan efisien.
- c. Pengaruh berbagai faktor yang menunjang proses pendidikan.⁶

Sedangkan dalam asas pendidikan yang selama ini sebagai titik tolak bagi penyelenggaraan pendidikan, yaitu Asas pendidikan yang dikenal dengan istilah “long life education” atau pendidikan seumur hidup.⁷

Dari ketiga jalur (formal, nonformal, informal) tersebut, memang dianut dalam sistem pendidikan nasional sebelum berlakunya Undang-undang No. 2 tahun 1989.⁸ Akan tetapi terdapat berbagai faktor yang pada hakeketnya pendidikan formal kurang bisa memenuhi, sehingga perlu mengadakan jenis kegiatan pendidikan lain yang disebut pendidikan informal dan nonformal.

Faktor-faktor tersebut meliputi :

- a. Kemajuan teknologi yang antara lain membuat usangnya hasil penemuan masa lampau, sekaligus dengan itu membuka prespektif-prespektif baru.
- b. Lahirnya persoalan-persoalan baru terhadap apa orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya, soal-soal mana tidak dapat diserahkan hanya kepada lembaga pendidikan lembaga formal.

⁶ Joesoef. Soelaiman, 1992, Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta : Bumi Aksara, hlm.1

⁷ *Ibid.* hlm. 2.

⁸ Arifin. Anwar, *Opcit*, hlm. 7.

- c. Keinginan untuk maju, untuk belajar yang kian meningkat. Mereka yang ingin menambah atau memperbaiki pengetahuan serta kecakapannya.
- d. Perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan apa tanpa datang kesekolah atau yang memperluas kemungkinan untuk menyajikan program pendidikan secara sistematis tanpa mengumpulkan orang yang bersangkutan dalam suatu tempat yang sama.
- e. Terbentuknya bermacam-macam organisasi sosial yang menambah medan pendidikan serta kebutuhan akan penyelenggaraan pendidikan informal dan nonformal yaitu karena keluarga dan organisasi-organisasi tersebut banyak yang ingin menambah pengetahuan serta keterampilan anggotanya lewat forum pendidikan dalam keluarga/organisasi yang dapat diandalkan.⁹

Dari sinilah perlu adanya pertanyaan yang mendasar, yaitu Mengapa Perlunya Homeschooling?, Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang optimal dan merasa nyaman melalui masa pendidikannya. Namun pada kenyataannya, ada orang tua merasa lembaga pendidikan yang ada tak lagi dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Jika orang tua dihadapkan pada situasi itu, menurut pakar psikologi pendidikan anak **Dr Reni Akbar-Hawadi Psi**, maka homeschooling dapat menjadi salah satu pilihan. “Homeschooling memungkinkan anak memperoleh kurikulum spesifik dan teknik

⁹ Santoso.Slamet & Joesoef. Soelaiman, *Opcit*, hlm. 39.

mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak,”. Homeschooling juga dapat menjadi jawaban pilihan program pendidikan yang fleksibel dan sesuai dengan minat pendidikan anak.¹⁰

Adapun homeschooling termasuk sistem pendidikan yang disebut pendidikan informal. Pendidikan ini sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjejangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi didalam “medan interaksi belajar mengajar buatan” sebagaimana pada pendidikan formal dan nonformal. Contoh konkritnya seperti pendidikan yang terjadi sebagai sebab akibat wajar dari fungsi keluarga, media massa, acara-acara keagamaan, pertunjukkan-pertunjukkan seni atau hiburan, kampanye-kampanye, partisipan dalam kelompok-kelompok organisasi.¹¹

Maka para orang tua yang tidak puas dengan sistem pendidikan yang diterapkan sekolah, akhirnya mencari alternatif diluar sekolah formal. Salah satu metode pendidikan atau pun model pendidikan yang sudah banyak diterapkan diluar negeri, dan mulai banyak dilirik para orang tua di Indonesia adalah homeschooling.

Homeschooling merupakan pendidikan berbasis rumah, yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Dr. Howard Gardner, seorang peneliti di Harvard University dengan bukunya *Frames of Mind* (1983), sudah menyampaikan teorinya tentang Multiple

¹⁰ Sumber: Majalah Inspire Kids : Homeschooling, Tak Sekadar Belajar di Rumah Hot Topic Fri, 15 Dec 2006

¹¹ Faisal. Sanapiah, 1981, Pendidikan Luar Sekolah Didalam Sistem pendidikan dan Pembangunan Nasional, Surabaya : Usaha Nasional, Hlm. 48.

Intelligence atau kecerdasan majemuk. Ada 8 kecerdasan yang kemungkinan akan bertambah kerana beliau terus membuat kajian dan penelitian secara intensif, Yaitu :

- a. Kecerdasan Linguistik, kemampuan untuk menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Seperti yang dilakukan para presenter, orator, sastrawan, jurnalis, dan lain-lain.
- b. Kecerdasan Matematis-Logis, kemampuan menggunakan angka dan penalaran secara logis. Seperti yang dilakukan para akuntan, ahli matematika, ilmuwan, peneliti, programmer, dan lain-lain.
- c. Kecerdasan Spasial, kemampuan membuat visualisasi secara akurat bentuk, bangun, ruang dan warna. Contohnya pematung, arsitek, pilot, dan lain-lain.
- d. Kecerdasan Kinestetis, kemahiran dalam menggunakan anggota tubuh, seperti para penari, atlet, aktor, dan lain-lain.
- e. Kecerdasan Musikal, kemampuan yang berhubungan dengan bunyi nada atau suara seperti para pemusik, penyanyi, pencipta lagu, dan lain-lain.
- f. Kecerdasan Interpersonal, kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain seperti para negosiator, politikus, diplomat, tenaga pemasaran, dan lain-lain.
- g. Kecerdasan Intrapersonal, kemampuan untuk memahami diri sendiri. Sebagaimana para konsultan, psikolog, rohaniwan, pendidik, dan lain-lain.

- h. Kecerdasan Naturalis, kemampuan yang berhubungan dengan alam seperti pecinta alam, aktivis lingkungan, peneliti, dan lain-lain.¹²

Teori multiple intelligent atau kecerdasan majemuk telah membuka mata kita bahwa ada begitu banyak cara untuk membuat anak-anak memahami suatu materi pelajaran. Kita harus menyadari bahwa anak-anak ini mungkin bisa belajar dengan sangat baik dengan cara mereka sendiri.

Pada umumnya pendidik, orang tua, dll. Hanya peduli pada kemampuan dalam arti yang paling tradisional dan akademis yaitu membaca, menulis, mengeja, IPA, IPS dan matematika dalam bentuk buku pelajaran dan lembar latihan standar serta belajar dengan cara duduk manis di dalam kelas dan mendengarkan guru berceramah. Padahal ada begitu banyak potensi dalam diri anak yang tidak bisa dinilai hanya dengan cara-cara seperti itu. Hal-hal seperti inilah yang mendasari banyak orang tua untuk meng-homeschooling anak-anak mereka. Homeschooling memberi banyak keleluasaan bagi anak-anak untuk “menikmati” proses belajar tanpa harus merasa tertekan dengan beban-beban yang terkondisi oleh target kurikulum. Seorang homeschooler bisa saja hanya meluangkan beberapa menit mengerjakan lembar kerja matematika tetapi bisa berbulan-bulan asyik meneliti satu spesies serangga. Hal ini tentu saja tidak mungkin terjadi di sekolah formal.

Orang tua pun tidak harus menjadi orang yang tahu segalanya untuk bisa meng-home-school anaknya. Bahkan yang terpenting dalam homeschooling adalah penanaman sikap mental belajar kepada anak-anak sehingga mereka bisa

¹² Paul Subiyanto, 2004, Mendidik Dengan hati, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, hlm. 39

belajar dengan cara mereka sendiri, serta belajar apa saja, dimana saja, dan dari siapa saja. Hal-hal yang sangat minim bisa dilakukan oleh siswa sekolah formal karena kesibukan mereka mengerjakan PR, belajar untuk ulangan, les dan sebagainya, yang belum tentu mereka nikmati secara aktif dari dalam hati mereka.

Bagi kebanyakan orang, bersekolah di rumah masih dianggap aneh. Sekolah itu harus formal di sekolah. Namun, ada juga orang tua yang merasa lebih nyaman bila menerapkan homeschooling bagi anak-anaknya. Selain lebih aman, orang tua bisa lebih intensif membantu tumbuh kembang anak.

Namun, ada pula sejumlah orang tua yang tidak mau di pusingkan dengan urusan tersebut. Mereka merasa lebih nyaman menerapkan sistem belajar di rumah, atau dengan istilah homeschooling, karena pada intinya pendidikan berasal dari rumah. Begitulah dasar pemikiran mereka.

Sehingga homeschooling saat ini mulai menjadi salah satu pilihan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pilihan ini terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orang tua tentang kesesuaian bagi anak-anaknya. Bisa juga karena orang tua merasa lebih siap untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Ini banyak dilakukan di kota-kota besar, terutama oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri.

Oleh karenanya psikolog pendidikan dari UI, **Wuri Prasetyawati, MPsi.**, pun berpendapat, " kegiatan belajar yang dialihkan dari sekolah ke rumah merupakan bentuk ketidakpuasan orang tua terhadap sistem pendidikan. Para orang tua, lantas memutuskan untuk membuat pendidikan alternatif bagi anak-anaknya. Mereka juga melihat, belajar tidak menjadi sesuatu yang menyenangkan

lagi bagi anak-anaknya. Malah sepertinya jadi siksaan." Homeschooling dapat menjadi jawaban pilihan program pendidikan yang fleksibel dan sesuai dengan minat pendidikan anak.¹³

Proses pengajaran dalam belajar mengajar itu adalah kompleks, yang melibatkan komponen internal dan eksternal. Dua komponen tersebut berproses dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen internal terdiri atas tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Sedangkan komponen eksternal mencakup guru, orang tua dan masyarakat sekelilingnya.¹⁴

Demikian pula, seorang anak belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita. Seorang ahli dalam psikologi pendidikan menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.¹⁵ Dalam hal ini setiap anak memiliki kebutuhan yang berlainan dalam hal minat dan perhatian, kemauan dan cita-citanya. Ada yang mau belajar jika telah dimotivasi untuk belajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mudah diarahkan untuk mencapai prestasi belajar. Motivasi dapat dibangkitkan dari dalam diri anak

¹³ <http://radio.vhrmedia.net>: Artikel Hola: Sekolah di Rumah: Lebih Fleksibel. Rabu, 18 Januari 2006)

¹⁴ Cece Wijaya, 1996, Pendidikan Remedial-sarana pengembangan mutu sumber daya manusia, Bandung : PT Remaja rosda karya. Hlm. 133

¹⁵ Dimiyati. Mudjiono, 2002, Belajar Dan Pembelajaran, Jakarta : Rineka Cipta, Hlm. 80.

(motivasi intrinsik) dan dapat pula dibangkitkan dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi dalam diri anak akan tumbuh apabila anak tahu dan menyadari bahwa yang akan dipelajari bermakna atau bermanfaat. Ada dua potensi yang dapat membangkitkan motivasi belajar yang efektif, yaitu keingintahuan dan keyakinan anak akan kemampuan dirinya. Pada umumnya anak memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya. Karena itu orang tua (pengajar) perlu harus dapat membangkitkan motivasi belajar anak.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar anak, yaitu :

- a. Kebermaknaan ; anak akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar diketahui kegunaan/manfaatnya dan dirasakan bermakna bagi dirinya. Pelajaran dirasakan bermakna apabila anak menemukan adanya keterkaitan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan, tugas dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari anak.
- b. Kontinuitas dan Integritas ; penataan organisasi isi materi tidak terjadi tumpang tindih dengan memperhatikan kontinuitas dan integritas materi pada setiap level dan jenjang pendidikan.
- c. Model/Figure/Tokoh ; anak akan menghayati, menyadari, dan mencontoh pengalaman nilai-nilai dengan baik, jika orang tua (pengajar) memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru.
- d. Komunikasi Terbuka ; anak akan termotivasi untuk belajar jika orang tua (pengajar) di awal materi belajar menyampaikan secara terbuka struktur/kontrak belajar sesuai dengan tingkat

perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik belajar anak. Sehingga kesan pembelajaran dapat dievaluasi.

- e. Tugas Menyenangkan dan yang Menantang ; anak akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi atau pengalaman dan tugas belajar yang menyenangkan sesuai tingkat kemampuan berpikirnya. Konsentrasi juga dapat bertambah bila anak menghadapi tugas yang menantang dan sedikit melebihi kemampuannya. Sebaliknya bila tugas kurang dari kemampuannya akan terjadi kebosanan.
- f. Latihan yang tepat dan aktif ; anak akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan efektif jika kegiatan belajar mengajar memberikan kegiatan latihan sesuai kemampuan anak dan anak dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi.
- g. Penilaian tugas ; anak akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagikan dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.
- h. Kondisi dan Konsekuensi yang menyenangkan ; anak akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang meyakinkan perasaan anak. Belajar melibatkan perasaan dan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan, karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Perasaan senang biasanya akan muncul bila belajar diwujudkan dalam bentuk

permainan khususnya pada pendidikan usia dini. Selanjutnya bermain dapat dikembangkan menjadi eksperimen yang tinggi.

- i. Keragaman Strategi/Metode ; anak akan dapat pengalaman belajar apabila anak diberi kesempatan untuk memilih dan menggunakan berbagai jenis strategi/metode belajar. Pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi juga dapat dikemas dalam berbagai kegiatan praktis seperti proyek, simulasi, drama, dan/atau penelitian/pengujian dan lain-lain.
- j. Mengembangkan Beragam Kemampuan ; anak akan belajar secara optimal jika pengalaman belajar yang disajikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan beragama, logis, matematis, bahasa, musik, kinestetik, dan kemampuan inter maupun intra personal. Perlunya menyediakan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan kecerdasan itu berkembang sehingga anak dengan berbagai kecerdasan yang berbeda dapat terlayani secara optimal.
- k. Melibatkan Sebanyak Mungkin Indera ; anak akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan materi belajar.
- l. Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar anak akan menguasai materi belajar jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga anak mempunyai kesempatan untuk membuat sesuatu

refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari.¹⁶

Sebab pendidikan selama ini hanya dilihat sebagai satu alat yang dapat mendidik anak dengan baik, sama halnya dengan seseorang berpakaian yang selalu berganti-ganti kadang merah, hitam serta putih. Oleh sebab itu dari terlaksananya sistem pendidikan ini, diharapkan mampu dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang sebagai subjek pada terlaksananya pendidikan.

Dengan demikian motivasi belajar pun memegang peranan penting dalam memberikan gairah dan semangat dalam belajar, sehingga anak yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak pula untuk melakukan kegiatan belajar.

Maka dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *"Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak"*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua Keluarga Homeschooler Di Kota Malang?
2. Apakah faktor penunjang pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada Asosiasi

¹⁶ Fatah Yasin, Makalah disampaikan dalam program Akta IV UIN Malang, mata kuliah Strategi pembelajaran. 2007.

Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua Keluarga Homeschooler Di Kota Malang?

3. Apakah faktor penghambat pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua Keluarga Homeschooler Di Kota Malang?
4. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi hambatan pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang dilaksanakan oleh Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua Keluarga Homeschooler Di Kota Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua Keluarga Homeschooler Di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua Keluarga Homeschooler Di Kota Malang?
3. Untuk mengetahui faktor penghambat pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada

Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua Keluarga Homeschooler Di Kota Malang.

4. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan pada implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang dilaksanakan oleh Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua Keluarga Homeschooler Di Kota Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah :

1. Aspek teoritis
 - a. Sebagai bahan pustaka bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi keluarga.
 - b. Sebagai bahan kajian dan informasi pendahuluan bagi penelitian dimasa datang, yang berkaitan dengan masalah ini.
2. Aspek praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan dapat membantu dalam mencari faktor-faktor yang dapat dijadikan dasar pertimbangan pembuatan kebijakan dalam peningkatan pelayanan yang efektif

dan efisien yang lebih bermanfaat untuk para orang tua, sehingga dapat menetapkan pilihan, khususnya dalam pendidikan bagi anak-anaknya.

- b. Sebagai bahan informasi dalam pelaksanaan peningkatan kualitas dan mutu pelayanan untuk memberi nilai tambah dan sebagai bahan pertimbangan guna mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan.

E. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka kami membatasi masalah dalam lingkup sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan hanya pada tujuan pembelajaran model homeschooling yang dilaksanakan oleh Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan masing-masing Keluarga Homeschooler di Kota Malang dalam meningkatkan motivasi belajar anak.
2. Penelitian ini difokuskan pada materi, metode, serta sistem evaluasi model homeschooling yang dilaksanakan oleh Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan masing-masing Keluarga Homeschooler di Kota Malang dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

3. Penelitian ini difokuskan pada faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang dilaksanakan oleh Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan masing-masing Keluarga Homeschooler di Kota Malang dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING

1. Pengertian Homeschooling

Homeschooling adalah salah satu model belajar bagi anak. Homeschooling bukan berarti tidak belajar. Sekolah bukan satu-satunya tempat belajar anak dan cara anak untuk mempersiapkan masa depannya. Homeschooling merupakan pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua.

Di dalam sistem pendidikan Indonesia, keberadaan homeschooling adalah legal. Keberadaan homeschooling memiliki dasar hukum yang jelas di dalam UUD 1945 maupun di dalam UU no.20/2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah disebut jalur pendidikan formal, homeschooling disebut jalur pendidikan informal. Siswa homeschooling dapat memiliki ijazah sebagaimana

siswa sekolah dan dapat melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi manapun jika menghendakinya.¹⁷

Dalam pasal 27 ayat (1) UU Sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan informal akan diakui setara dengan pendidikan formal, jika anak-anak homeschooler mengikuti ujian dari diknas. Artinya untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi, mereka harus mengikuti ujian kesetaraan. Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Hal seperti ini biasa disebut Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).¹⁸ Homeschooling, menurut Ella Yulaelawati, direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif. Kemudian menurut Dr. Seto Mulyadi, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak mengemukakan bahwa homeschooling juga memiliki tujuan yaitu agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.¹⁹

Banyak alasan orang tua memilih homeschooling. Secara general, alasan utama orang memilih homeschooling adalah tidak puas dengan model sekolah umum dan ingin memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak. Selain itu, ada yang melakukan homeschooling karena ada kebutuhan khusus pada anak; misalnya autisme, anak-fokus, berbakat, dsb.

¹⁷ Help Support Health Clinics Providing Critical Aid to Evacuees : Iklan Layanan Masyarakat oleh Google Wednesday, 17 January 2007.

¹⁸ Tabloid Mom & Kiddie, Belajar Tidak Harus di Sekolah Formal, Edisi 14, Maret 2007, Hlm. 14.

¹⁹ Help Support Health Clinics Providing Critical Aid to Evacuees : Iklan Layanan Masyarakat oleh Google Wednesday, 17 January 2007.

Homeschooling adalah sebuah proses yang dapat dilakukan oleh orang tua manapun yang mencintai dan berdedikasi pada putra-puterinya. Apapun latar belakang pendidikan atau pekerjaan orang tua, tidak akan menghalangi orang tua untuk melakukan homeschooling. Yang diperlukan adalah komitmen, kesediaan belajar, dan bekerja keras. Homeschooling memang bukan sebuah hal yang mudah, tetapi homeschooling dapat dijalankan karena sudah jutaan orang tua yang mempraktekannya.

Homeschooling merupakan bentuk dari pendidikan alternatif. Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan alternatif memiliki persamaan, yaitu : pendekatannya bersifat individual, memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan pendidik serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.²⁰

Menurut Jerry Mintz (1994), pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu:

- a. Sekolah publik pilihan (public choice).
- b. Sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (student at risk).
- c. Sekolah/lembaga pendidikan swasta/independent.
- d. Pendidikan di rumah (home-based schooling).

Pendidikan di Rumah (Home Schooling); termasuk dalam kategori ini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota

²⁰ Comment RSS · TrackBack URI Pendidikan Alternatif di Indonesia : Jump to Comments, January 16, 2007.

keluarganya yang masih dalam usia sekolah. Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orang tua/keluarga dengan berbagai pertimbangan, seperti : menjaga anak-anak dari kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga (misalnya pendidikan yang diberikan keluarga yang menganut fundalisme agama atau kepercayaan tertentu), menjaga anak-anak agar selamat/aman dari pengaruh negatif lingkungan, menyelamatkan anak-anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebayanya, menghemat biaya pendidikan, dan berbagai alasan lainnya.²¹

Menurut Margaret Martin, dalam tulisannya *Homeschooling : Parents Reactions*, yang mendefinisikan Homeschooling sebagai situasi pembelajaran atau pengajaran di lingkungan rumah, sebagai pengganti kehadiran atau waktu belajar yang dihabiskan disekolah konvensional. Sedangkan Isabel Lyman dalam artikelnya *Homeschooling, Back to The future?*, mendefinisikannya sebagai pendidikan anak usia sekolah di rumah sebagai pengganti pendidikan disekolah.²²

Yang kemudian di susul oleh Prof. Mulyono, guru besar pendidikan dari Universitas Jakarta mengatakan homeschooling merupakan alternatif lain dari pendidikan karena adanya ketidakpuasan terhadap pendidikan formal atau regular.²³

Hal ini kebutuhan pendidikanlah yang realitanya sekarang sudah semakin tinggi tingkat kebutuhan tersebut. Apalagi yang erat dengan kesadaran berpendidikan yang kuat di dalam masyarakat dan perkembangan secara

²¹ *Ibid.*

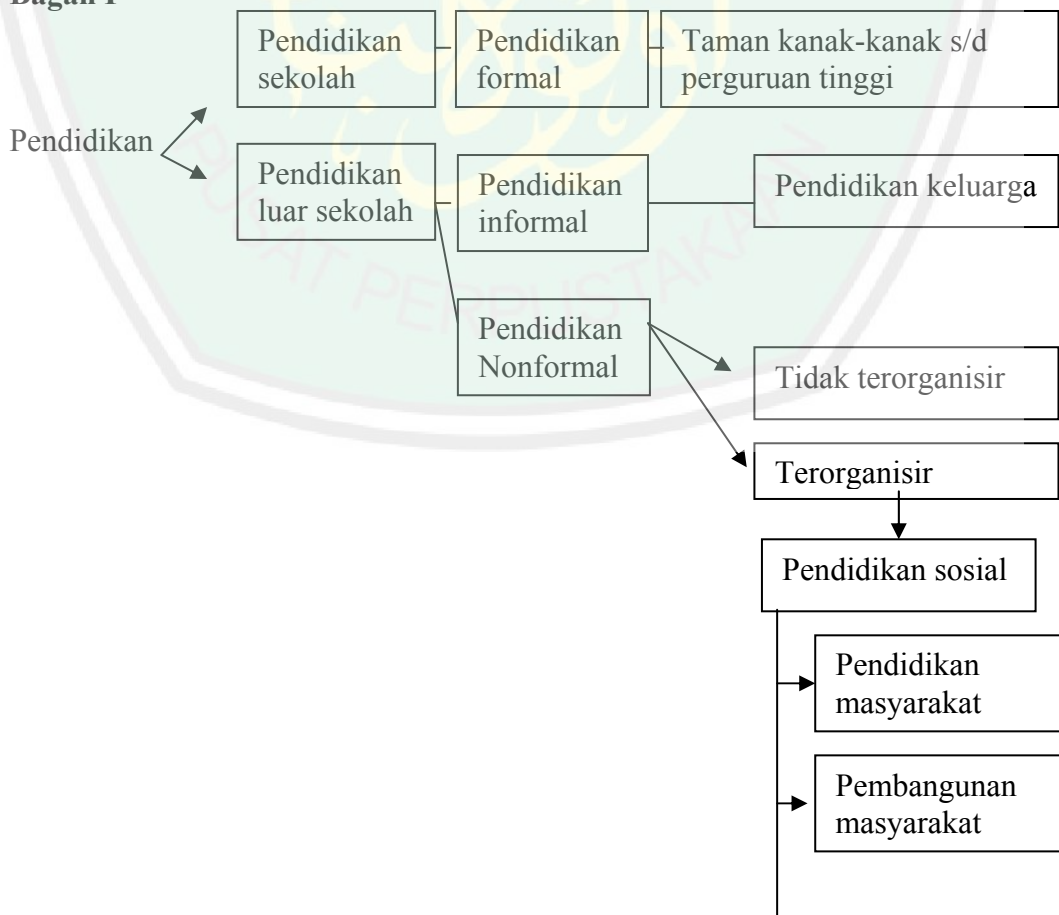
²² *Ibid*, Hlm. 12.

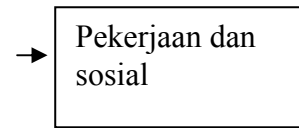
²³ *Ibid*, Hlm. 12.

menyeluruh di dalamnya. Yang kian hari semakin lama semakin cepat, seperti perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan ekonomi, politik, sosio-budaya, penduduk, aspirasi dan cita-cita hidup, serta perkembangan lingkungan alamiah.

Semakin tingginya tingkat kebutuhan tersebut. Bukan saja pada jenis program, tetapi juga di dalam kuantitas dan kualitasnya. Beraneka ragam jenis program pendidikan yang dibutuhkan, mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada yang rumit dan kompleks, serta bermacam-macam variasinya. Apabila dibagankan menjadi sub-sub sistem pendidikan, maka sebagai berikut :

Bagan I





Dari masing-masing kegiatan pendidikan, baik formal, informal dan nonformal dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Sehingga pendidikan sekolah (Formal) dan luar sekolah (informal, nonformal) dapat dipandang sebagai makro maupun mikro dalam hubungannya dengan sistem pendidikan.²⁴

Menurut bagan diatas, dapat pula di ambil kesimpulan bahwa pendidikan keluarga sebagai wadah dalam kegiatan pendidikan informal. Dimana keluarga adalah lembaga pertama dan utama yang dialami oleh seseorang dalam proses belajar yang terjadi secara tidak terstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu. Hal itulah yang ada dalam implementasi homeschooling ini.

Homeschooling adalah layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga dirumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Dalam homeschooling, syarat yang paling penting bukanlah kurikulum, teknik atau tata cara belajar mengajar, tetapi, peranan penuh tanggung jawab dan komitmen dari orang tua merupakan kunci keberadaan dan keberhasilan homeschooling.

²⁴ Joesoef. Soelaiman, *Opcit*, hlm. 53.

Maka dapat diambil inti dari definisi homeschooling adalah suatu proses pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih usia sekolah, dengan memilih model/kurikulum yang sesuai dengan gaya anak belajar.

2. Tujuan Homeschooling

Pendidikan informal melalui homeschooling berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan dasar dan menengah. Adapun tujuan diselenggarakannya homeschooling, yaitu :

- a. Untuk menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui homeschooling.
- b. Untuk menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Untuk menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar menengah.
- d. Untuk melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.²⁵

²⁵ Direktorat Pendidikan kesetaraan , Komunitas homeschooling sebagai pendidikan kesetaraan, Jakarta 2006, hlm. 12

Jadi, homeschooling merupakan pendidikan alternatif yang disesuaikan pada kebutuhan pribadi dan kebutuhan lingkungan, serta tantangan perkembangan zaman.

3. Jenis-jenis Homeschooling

Banyak orang tua yang berpikir bahwa homeschooling itu hanya dapat dilakukan di rumah serta diajar oleh orang tua sendiri. Padahal kenyataannya tidak demikian. Menurut Dr. Seto Mulyadi Psi, Msi ada beberapa klasifikasi format homeschooling. Yaitu :

- a. Homeschooling Tunggal : Jenis ini dilakukan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Ini karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan.
- b. Homeschooling Majemuk : Jenis ini dilakukan untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Sedangkan untuk kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Artinya ada dua keluarga atau lebih yang berkompromi untuk melakukan kegiatan bersama. Misalnya dari keluarga atlet, mereka sepakat untuk kegiatan olah raga, keahlian musik/seni, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan bersama-sama.
- c. Komunitas Homeschooling : Jenis ini merupakan gabungan dari Homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana, serta jadwal pelajaran. Apabila dilihat ada kemiripan antara homeschooling dengan sekolah biasa. Tapi seperti yang dikatakan oleh Karl M.

Bunday, walaupun belajar dengan beberapa orang anak seperti sekolah formal, namun esensinya tetap homeschooling. Karena mereka tetap belajar secara bebas, fleksibel, menyenangkan dan sesuai dengan minat mereka. Tidak ada ketentuan waktu untuk belajar.²⁶

Bagi orang tua yang melakukan homeschooling majemuk dan komunitas homeschooling bisa membentuk network untuk berbagi pengalaman dengan orang tua lain yang juga mendidik anaknya secara homeschooling.²⁷

Dengan demikian penentuan dari jenis-jenis Homeschooling mana yang akan dilakukan, tidaklah lepas dari peran orang tua dan anak dalam menentukannya. Sehingga terwujudlah suasana belajar yang diinginkan bebas, fleksibel, menyenangkan dan sesuai dengan minat anak.

4. Model Homeschooling

Menurut prof. Driyarkara, orang pertama yang harus menjadi pendidik anak adalah orang tua. Orang tualah yang harus bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh. Pendidikan yang dilakukan harus dengan cinta kasih, dimana orang tua dan anak saling berkomunikasi.²⁸ Pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak sangatlah penting artinya, karena kedua orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak/peserta didik. Anak akan diarahkan baik atau jahat tergantung tanggung jawab orang tua. Hal yang harus menjadi perhatian orang tua sekarang adalah

²⁶ Tabloid Mom & Kiddie, *Opcit*, hlm. 14.

²⁷ *Ibid.* hlm. 14.

²⁸ Paul Suparno, Pendidikan Demokrasi, 2001:52

bagaimana menciptakan sebuah keluarga yang penuh kasih dan komunikatif, karena kedua hal ini merupakan fondamen terbentuknya anak yang baik.²⁹

Hubungan keluarga yang penuh cinta kasih dan komunikatif akan menjadikan anak merasa dirinya dihargai dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Berbagai permasalahan yang timbul sekarang ini mungkin akan terjawab ketika orang itu memperhatikan permasalahan yang dihadapi anak-anaknya. Dengan pendekatan yang penuh cinta kasih dan komunikatif ini, anak akan terbuka dengan orang tuanya, sehingga orang tua akan memberikan pengarahan tentang baik buruknya suatu perbuatan, dan pada akhirnya anak akan dapat berfikir positif tanpa ada paksaan.

Dengan demikian, upaya orang tua mendidik dan mencerdaskan anak pada dasarnya adalah mendidik dan mencerdaskan diri mereka sendiri. Diharapkan agar tidak selalu mengedepankan ego manusia dewasa yang sering menomersatukan logika dan kalkulasi itu hanya mengotori pikiran dan rohani mereka.

Apabila orang tua mendidik anak dengan sikap pasti benar, dan anak dipihak lain, selalu salah. Sikap seperti ini kan mudah tercermin dalam setiap perilaku dan pilihan kata-kata yang terlontar ke hadapan anak. Carl W. Buerhner mengingatkan, “Mereka mungkin bisa melupakan apa yang anda katakan, tetapi mereka takkan pernah melupakan perasaan yang anda timbulkan dalam hati mereka.”³⁰

²⁹ Setiawan. Benni, 2006, Manifesto Pendidikan di Indonesia, Yogyakarta : Ar-Ruzz, hlm. 62.

³⁰ Saifullah & Maulana, 2005, Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak, Yogyakarta : Kata Hati, hlm. 198.

Begitu banyak metoda pendidikan yang dapat diterapkan untuk homeschooling. Orang tua bisa memilih model yang sesuai dengan gaya anak-anak belajar. Model homeschooling sangat beragam, mulai yang sangat tidak terstruktur (unschooling) hingga yang sangat terstruktur (school at-home). Unschooling adalah membiarkan anak-anak belajar apa saja sesuai minatnya dan orang tua hanya memfasilitasinya. School at-home adalah model belajar seperti sekolah reguler, dengan menggunakan buku pegangan seperti sekolah, hanya saja belajarnya di rumah. Diantara dua model itu, ada banyak sekali model belajar yang dapat diterapkan dalam homeschooling, misalnya : montessori, waldorf, unit studies, dll.

Beberapa Model homeschooling sebagai berikut :

- a. Model Sekolah di Rumah (school-at-home). “Model ini merupakan model yang paling mahal dan mempunyai tingkat kegagalan yang paling tinggi,” papar Drg Sri Utami Soedarsono Djamaluddin MSi. Peserta program membeli suatu set kurikulum dengan buku-buku, jadwal belajar, tingkatan kelas beserta cara evaluasinya. Mereka juga akan berhubungan dengan penyedia kurikulum untuk menyerahkan tugas-tugas yang dimuat untuk dinilai dan dievaluasi. Peserta yang memakai model ini juga bisa membuat rencana dan materi pembelajaran sendiri. Keuntungan model ini adalah, peserta tahu dengan pasti apa yang akan diajarkan dan kapan mengajarkannya. Sebaliknya kerugiannya adalah, model ini memerlukan pekerjaan

dan perhatian yang lebih banyak dari orang tua/pengajar. Selain itu, besar kemungkinan pelajaran yang diberikan tidak terlalu menyenangkan bagi anak-anak.

- b. Model Unit Pengajaran (Unit Studies). Model ini memakai minat masing-masing anak dalam suatu subjek dan kemudian menyatukannya dalam bidang-bidang lain seperti matematika, bahasa, pengetahuan umum, sejarah, dan sebagainya. Misalnya, bila anak berminat mempelajari negara Mesir, maka ia akan belajar mengenai sejarah Mesir, membaca buku tentang Mesir, menulis karangan tentang Mesir, membuat art project tentang piramida sekaligus meneliti benda-benda kuno di Mesir dan sebagainya. Model ini dapat menjadi model pembelajaran yang santai sambil bereksplorasi berdasarkan minat melalui suatu obyek atau pendekatan alamiah yang terdapat dalam paket unit pengajaran. Keuntungan model ini terletak pada minat anak. Pada kenyataannya, anak akan belajar lebih baik bila ia memiliki minat pada topik itu. Kekurangannya, menurut Drg Sri Utami Soedarsono Djamaluddin MSi, kadang-kadang orang tua terlalu bersemangat dan berlebihan dalam membahas subjek ini. Akibatnya, anak menjadi takut membicarakan subjek lain yang ia minati.
- c. Model Ekletik merupakan model homeschooling yang santai dan paling banyak digunakan. “Pada dasarnya model ini menggunakan sedikit perlengkapan juga bahasa dan pendekatan yang bebas,” kata

Utami. Dengan model ini orang tua dapat merasakan subjek-subjek apa yang menurutnya paling penting secara keseluruhan. Peserta dapat memilih buku-buku membuat karya wisata dan ikut serta dalam kelas-kelas yang cocok dengan keperluan dan minatnya.

- d. Model Unschooling dikenal sebagai model pembelajaran alami yang praktiknya dilakukan berdasarkan minat dan keingintahuan anak. Peserta belajar dari pengalaman sehari-hari dan tidak menggunakan jadwal sekolah atau kurikulum formal. Dengan demikian, anak-anak mempunyai cukup waktu dan kemampuan dalam meneliti sehingga mereka akan menjadi ahli dalam bidang yang ia minati. Namun model ini juga memiliki kerugian karena sulit bagi mereka dalam mengikuti penyetaraan tingkatan/kelas apabila ingin memasuki kembali sistem sekolah umum.³¹

Salah satu prinsip homeschooling adalah memanfaatkan segala sumber daya yang ada di sekitar kita (belajar apa saja, di mana saja, bersama siapa saja, kapan saja). Salah satu sumber daya yang harus kita manfaatkan adalah keluarga. Dengan menjadikan keluarga sebagai sumber belajar (resource person) bagi anak.

Homeschooling merupakan salah satu model pembelajaran kreatif. Ella Yulaelawati mengakui, ada beberapa alasan orang tua di Indonesia memilih homeschooling. Antara lain, dapat menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang baik, dan

³¹ Hot Topic, 15 Dec 2006 Sumber: Majalah Inspire Kids “Homeschooling, Tak Sekadar Belajar di Rumah”.

dapat memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik, nonkolistik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu.

Sedangkan menurut Seto Mulyadi, homeschooling memiliki keunggulan karena bimbingan dan layanan pengajaran dilakukan secara individual. Proses pembelajaran lebih bermakna karena terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari. Lebih dari itu, waktunya pun lebih fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kesiapan anak dan orang tua. Seto mengatakan, menyelenggarakan homeschooling menuntut kemauan orang tua untuk belajar, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, dan memelihara minat dan antusias belajar anak. Homeschooling juga memerlukan kesabaran orang tua, kerja sama antar anggota keluarga, dan konsisten dalam penanaman kebiasaan.³²

Menurut pakar pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Arief Rahman Hakim, orang tua yang ingin menjalankan konsep pendidikan rumah harus memenuhi tiga syarat. *Pertama*, syarat akademis, yaitu memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. *Kedua*, syarat psikologis, yaitu memiliki jiwa pendidik. Dan *ketiga*, harus memiliki syarat pedagogis, yaitu keahlian menularkan pengetahuan kepada orang lain. Selain itu, menurut Kepala Lab School di Rawamangun ini, praktisi homeschooling juga harus memiliki program pelajaran dan sistem evaluasi yang jelas.³³

Dengan demikian para orang tua hanya bisa memilih dan melaksanakan dari beberapa model diatas. Hanyalah untuk pendidikan yang terbaik untuk anak,

³² Help Support Health Clinics Providing Critical Aid to Evacuees : Iklan Layanan Masyarakat oleh Google Wednesday, 17 January 2007.

³³ Liza Desylanhi, Wed, 20 Sep 2006 ,VHRmedia.net - Voice of Human Rights.

sehingga anak pun tidak merasa tersiksa dalam belajar dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Maka anak dapat termotivasi belajarnya.

5. Homeschooling Dalam Perspektif Islam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, diwajibkan menuntut ilmu dalam waktu yang tidak ada batasnya selama nyawa masih ada, demi mempertahankan kemuliaannya dan mengangkat derajatnya.

Sabda Rasulullah saw.

عن أبي سعيد رضي الله عنه قال طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang muslim laki-laki dan perempuan." (H.R. Ibnu Majah)

Ilmu sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia, baik ketika manusia berada di dunia maupun di akhirat dan Tuhan akan mengangkat derajat orang berilmu sebagaimana dalam Al-Qur'an yang artinya : Tuhan akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang menuntut ilmu (DEPAG-RI); ³⁴. Demikianlah, manusia itu sangat mulia di hadapan Allah karena iman dan ilmunya. Dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia hidup di dunia. ³⁵

Penerapan sistem homeschooling sama sekali tidak bertentangan dengan ketentuan Islam. Kewajiban mencari ilmu tidak dibatasi oleh waktu, usia dan jenis kelamin. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan (melalui intuisi).

Bahkan dalam islam pun mendidik anak itu suatu kewajiban. Dengan cara mendidik anak supaya beradab, dialog dan pembebanan pada anak yaitu :

³⁴ Djumransjah, 2005, hlm. 163

³⁵ Ngali Purwanto, 2006, Psikologi Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, hlm. 72.

- a. Mendidik anak dengan etika islami
- b. Mendidik anak dengan mengeritik tanpa memukul
- c. Prinsip memberikan hadiah dan hukuman kepada anak
- d. Berbicara kepada anak sesuai kadar akal mereka
- e. Mendidik anak agar bekerja sama dalam memikul tanggung jawab.³⁶

Mannan, berpendapat bahwa “pendidik yang baik dalam islam adalah satunya, kata dan perbuatan, atau pernyataan sesuai dengan kenyataan”. Karena Allah memang tidak menyukai mereka yang hanya mampu berteori tapi tidak pernah membuktikannya.³⁷

Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak sangatlah diutamakan dengan memberikan visualisasi konkrit. Sehingga anak mampu merumuskan teori positif yang dapat dijadikan sebagai standar moral, mental, maupun intelektual bagi dirinya.

B. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh setiap individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang konkret atau abstrak. Para ahli seringkali menjelaskan perilaku individu ini dengan tiga pertanyaan pokok, yaitu : Apa (*What*), Bagaimana (*How*), dan

³⁶ Abdurrahman Al-Akk, 2006, Cara Islam Mendidik Anak, Yogyakarta : Ad-Dawa', hlm. 155.

³⁷ Mannan, Munthaha Abdul, 1993, Tafsir Al-Qur'an Tematis Mengupas Masalah Pendidikan, Jember : Gita Bahana, hlm. 4.

Mengapa (*Why*). Apa yang ingin dicapai oleh individu atau apa tujuan individu, bagaimana cara mencapainya dan mengapa individu melakukan kegiatan tersebut.

Motivasi sering digunakan bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*) dan gerak hati (*impulse*). Hresey dan Blanchard menyatakan istilah-istilah tersebut merupakan motif, sedangkan motivasi adalah kekuatan yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motif masih bersifat potensial dan aktualisasinya dinamakan motivasi, serta pada umumnya diwujudkan dalam perbuatan nyata. Dengan demikian motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan dan dorongan.³⁸

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Frederick J. Mc Donald memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. yang berisi tiga hal, yaitu :

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang.
- b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.³⁹

³⁸ Ngalm Purwanto, *Opcit*, hlm. 72.

³⁹ Soemanto. Wasty, 1987, Psikologi Pendidikan-Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan, Jakarta : PT Bina Aksara, Hlm. 191.

Kemudian Mc. Donald pun memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaktif dalam mencapai tujuan.⁴⁰

Menurut Martin Handoko, motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku.⁴¹

Pidarta mengemukakan bahwa motivasi sebagai tenaga penggerak itu tidak hanya terbatas pada menggerakkan perilaku-perilaku yang baik atau positif saja, tapi ia juga bisa bertindak sebagai penggerak perilaku-perilaku yang negatif.⁴² Karena itulah manusia harus sadar akan tindakan yang nantinya akan ia lakukan, apakah positif atau negatif, karena itu seseorang harus berhati-hati dalam bertindak.

Pada hakekatnya, motivasi adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang sedang menghadapi sesuatu situasi diluar dirinya yang menantang dan merangsang. Disini, motivasi berhubungan dengan tingkah laku yang digiatkan, diarahkan atau disalurkan dan bagaimana mempertahankannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu keadaan yang menimbulkan tingkah laku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Dalam motivasi terdapat 2 prinsip penting, yaitu :

⁴⁰ Sardiman, 1968, Motivasi Dan penggerak Tingkah Laku, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 69.

⁴¹ Martin Handoko, 1992, Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku, Yogyakarta: Kanisius, hlm.70.

⁴² Made Pidarta, 1999

- a. Motivasi adalah suatu proses didalam individu. Pengetahuan tentang proses didalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu untuk menerangkan tingkah laku lain dari orang itu.
- b. Menentukan diri dari proses motivasi dengan menyimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati.⁴³

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas terjadi perubahan dalam diri individu.⁴⁴ Dan menurut Guilford, belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan.⁴⁵

Pendapat lain, menurut James O Whittaker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah "motivation" dibidang psikologi. Bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.⁴⁶

Dalam hal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Belajar disekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Begitu pula anak yang belajar dirumah. Dengan demikian berarti pendidik baik guru maupun orang tua tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.

⁴³ Wasty. Soemanto, 1983, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 203.

⁴⁴ Djamarah, 1991, Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional,

⁴⁵ Mustaqim, 2002, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN,

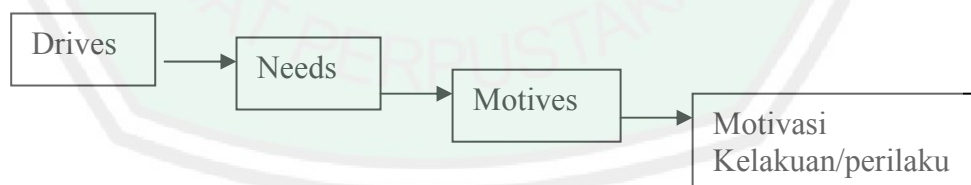
⁴⁶ Soemanto. Wasty, 1987, Psikologi Pendidikan-Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan, Jakarta : PT Bina Aksara, hlm. 193.

Permasalahan memotivasi anak dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi tersebut, tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Harusnya pendidik lebih peka terhadap kompleksitas masalah yang dimiliki anak, serta mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya, meskipun tidak adanya pedoman khusus yang pasti.

Yang perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran tersebut. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka muncullah semangat yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga..

Menurut Hilgrad & Russel, berpendapat bahwa motivasi merupakan bagian dari learning. Dimana proses timbul/tumbuhnya motivasi mengikuti pola berikut : ⁴⁷

Bagan II



Seseorang akan melakukan sesuatu kalau ia mengharapkan akan melihat hasil yang memiliki nilai (value) atau manfaat. Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu.

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 194.

Berbeda dengan teori-teori tentang motivasi yang berdasarkan keadaan defisit pada diri seseorang.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan pengalaman yang di peroleh dari proses belajar, serta menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan yang ingin di capai.

2. Macam-macam Motivasi belajar

Menurut Tadjab MA, Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik : suatu aktivitas atau kegiatan belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.
- b. Motivasi Ekstrinsik : Suatu aktivitas belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁴⁸

Menurut Suparno A. Suhaenah, 2000, motivasi di jelaskan pula sebagai suatu dorongan untuk tumbuh berkembang, motivasi berkaitan dengan keseimbangan atau equilibrium yaitu upaya untuk tidak membuat dirinya

⁴⁸ Tadjab., 1994, Ilmu Jiwa Pendidikan, Surabaya : Karya Aditama, Hlm. 103.

memadai dalam menjalani hidup ini. Dengan equilibrium dimaksudkan agar seseorang dapat mengatur dirinya sendiri, relative "bebas" dari dorongan orang lain untuk menjadi kompeten, motivasi berkaitan dengan emosi sehingga dapat merupakan kekuatan-kekuatan pendorong (driving forces) untuk mempelajari sesuatu. Jenis motivasi seperti ini dikenal juga sebagai motivasi intrinsik lawannya adalah motivasi ekstrinsik yang bersumber diluar diri individu tersebut. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong yang murni berasal dari dalam diri individu, dan tujuan tindakan itu terlibat di dalam tindakan itu sendiri, bukan di luar tindakan tersebut. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, adalah keinginan bertindak laku sebagai akibat dari adanya rangsangan dari luar atau karena adanya kekuasaan dari luar. Tujuan bertindak laku pun tidak terlibat dalam tingkah laku itu sendiri, tetapi berada di luar tindakan tersebut.

Hal ini motivasi itu sendiri datang dalam bentuk yang berbeda-beda, sehingga anak yang termotivasi belajarnya akan dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan demi tercapainya kegiatan belajar tersebut.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Seseorang pastilah mempunyai cita-cita dalam hidupnya. Semakin kuat cita-cita tersebut maka semakin kuat motivasi untuk meraihnya. Motivasi sangat

besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Menurut Nglim Purwanto, motivasi mempunyai beberapa fungsi, sebagai berikut :

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motif itu sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan yang ingin dicapai, makin jelas pula terbentang jalan yang harus di tempuh.⁴⁹

Motif itu menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan motivasi sebagai proses untuk mengantarkan anak kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah anak menjadi tekun dalam proses belajar. Fungsi dalam belajar adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan semangat dan mengaktifkan anak agar tetap berminat dan siaga (sebagai pendorong).
- b. Menentukan arah perbuatan untuk memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan akhir.

⁴⁹ Nglim Purwanto, 2002, Psikologi Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Hlm. 81.

- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.⁵⁰

Maka fungsi motivasi itu mempunyai peran yang sangat penting pula dalam proses belajar. Dimana anak dapat terdorong untuk belajar tanpa keluar dari seluruh bakat dan minat yang dimiliki anak. Dengan demikian proses belajar sesuai dengan yang diinginkan dan yang dibutuhkan oleh anak dalam kegiatan pendidikan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dibawah ini, yaitu :⁵¹

- a. Cita-cita atau aspirasi anak

Cita-cita yang ingin dicapai anak akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya. Cita-cita ini dapat memperkuat motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri anak.

- b. Kemampuan anak

Keinginan seorang anak perlu diiringi dengan kemampuan dan kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan anak untuk mempelajari sesuatu

⁵⁰ Alisuf . Sabri, 1983, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta, Hlm 86.

⁵¹ Dimiyati, mudjiono, *Opcit*, hlm. 97-100

akan semakin mendorongnya untuk mempelajari materi yang bersangkutan. Karena keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan menyenangkan hatinya. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan anak akan memperkuat motivasinya dalam belajar.

c. Kondisi anak

Kondisi anak yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang anak yang sedang sakit, lapar, marah, dan sedih. Akan mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar. Sebaliknya anak yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani anak berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

d. Kondisi lingkungan anak

Lingkungan anak ini meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial seperti peer group, komunikasi dengan pengajar, orang tua, dan sebagainya. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal dapat mengganggu kesungguhan belajar anak. Sebaliknya, lingkungan yang nyaman dan indah, pergaulan antar teman, orang tua, pengajar, masyarakat yang rukun akan memperkuat motivasi belajarnya. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup dan rasa aman perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tertib, dan indah maka semangat atau motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur dinamis ini merupakan unsur yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang dapat membangkitkan keinginan untuk belajar. Lingkungan budaya anak yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan sebagainya. Merupakan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Keadaan lingkungan budaya seperti tersebut diatas dapat menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, orang tua (pengajar) professional diharapkan mampu memanfaatkan unsur-unsur tersebut sebagai sumber belajar anak untuk memotivasi belajarnya.

f. Upaya orang tua (pengajar) dalam membelajarkan anak

Upaya orang tua (pengajar) dalam membelajarkan anak. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan anak. Ada beberapa upaya pembelajaran yang dapat dilakukan oleh orang tua (pengajar), yaitu :

- 1) Pemahaman tentang diri anak dalam rangka kewajiban tertib belajar.
- 2) Pemanfaatan penguatan berupa reward dan punishment secara tepat guna.
- 3) Mendidik dengan cinta belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa timbul dan menguatnya motivasi yang ada pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu : adanya cita-cita dalam diri anak, kemampuan yang dimiliki anak, kondisi anak yang sehat, kemampuan orang tua (pengajar) dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan upaya orang tua (pengajar) yang bersungguh-sungguh dalam

membelajarkan anak. Oleh karena itu, seyogyanya orang tua (pengajar) memanfaatkan faktor-faktor tersebut diatas dengan baik agar motivasi belajar anak dapat berkembang dengan optimal.

5. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar Dan Cara Memotivasi Belajar Anak

Motivasi belajar penting bagi anak dan orang tua (pengajar). Dimana pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada anak bermanfaat bagi orang tua (pengajar), antara lain :

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat anak untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar anak di setiap belajar yaitu pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri anak yang terjalin bersamanya.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan orang tua (pengajar) untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti penasehat, instruktur, penyemangat dan pendidik.
- d. Memberi peluang orang tua (pengajar) untuk kerja rekayasa pedadogis.⁵²

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, motivasi bagi anak dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan, memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

⁵² Dimiyati, mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, 2002, Bandung, : Rineka Cipta, hlm. 86

Menurut Sardiman ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar anak, yaitu : ⁵³

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka yang baik itu bagi anak merupakan motivasi yang kuat.

b. Reward/hadiah

Reward juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk sebuah pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi anak yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Kompetensi

Kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar anak. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

e. Memberi evaluasi

Anak akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada evaluasi, oleh karena itu memberikan evaluasi juga merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui hasil

⁵³ Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, 1989, Jakarta : Rajawali Press, hlm. 91

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong anak untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Apabila anak sukses dan berhasil dalam menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian, pujian adalah reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, orang tua dan pengajar harus memahami prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar, hasrat untuk belajar berarti pada diri anak itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Timbulnya motivasi belajar anak dapat dibangkitkan dengan menggunakan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar anak. Serta menggunakan cara yang dirasa bisa untuk membangkitkan semangatnya, misalnya dengan memberikan cara-cara seperti diatas.

6. Indikator Anak Yang Termotivasi Belajarnya.

Di antara indikator yang bisa dijadikan patokan anak termotivasi adalah :

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c. Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai berhasil.
- d. Anak bergairah belajar.
- e. Kemandirian belajar.⁵⁴

Tataran utama yang dijadikan landasan untuk menentukan apakah anak termotivasi dalam belajarnya atau belum, bisa dilihat dari indikator diatas.

Adapun ciri-ciri anak yang termotivasi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, yaitu :

- a. Mencari dan memberikan informasi.
- b. Bertanya pada orang tua (pengajar) atau teman yang lain.
- c. Mengajukan pendapat atau komentar kepada orang tua (pengajar) atau teman yang lain.

⁵⁴ Tafsir, 1993, Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 146

- d. Diskusi atau memecahkan masalah.
- e. Mengerjakan tugas yang diberikan orang tua (pengajar).
- f. Memanfaatkan sumber belajar yang ada.
- g. Menilai dan memperbaiki nilai pekerjaanya. Membuat kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang diterimanya.
- h. Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan orang tua (pengajar) dengan tepat saat belajar berlangsung.
- i. Memberikan contoh yang benar.
- j. Dapat memecahkan masalah secara tepat.
- k. Ada usaha dan motivasi dalam mempelajari bahan materi.
- l. Senang bila diberi tugas.
- m. Bekerja sama dan menjalin hubungan/komunikasi dengan teman yang lain. Dapat menjawab pertanyaan diakhir belajar.

Ciri-ciri diatas merupakan respons yang sering terjadi apabila anak telah termotivasi belajarnya. Yaitu, wujud dari respons yang akan membawa dampak positif bagi anak.

Sardiman memberikan penjelasan ciri-ciri seseorang termotivasi, sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang belajar mandiri.

- e. Cepat bosan dengan tugas rutin (kurang kreatif).
- f. Sering mencari dan memecahkan soal-soal.
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang sudah diyakini.
- h. Dapat mempertahankan pendapatnya

Tidak berbeda jauh dengan ciri-ciri yang sebelumnya,

Apabila seorang anak memiliki ciri-ciri diatas berarti dia telah memiliki motivasi yang kuat dalam proses-mengajar. Ciri-ciri tersebut penting karena dengan motivasi yang kuat anak akan bisa belajar dengan baik, lebih mandiri dan tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis.⁵⁵

7. Motivasi Belajar Dalam Prespektif Islam

Belajar dan mendidik dalam tuntunan Rasulullah Saw. Adalah mengubah perilaku, mendidik jiwa dan membina kepribadian manusia. Rasulullah Saw. Menerapkan prinsip ini dalam mendidik jiwa dan meluruskan perilaku sahabat serta menyebarkan dakwah Islamiyah diantara manusia.⁵⁶ Hal itu dapat dijadikan sebagai contoh dalam membangkitkan motivasi diri untuk terus belajar, karena proses belajar terjadi dengan cepat dan efektif apabila ada motivasi.

Sebab motivasi merupakan salah satu prinsip belajar yang penting, akan tetapi sering terlupakan saat seseorang menuntut ilmu dengan menjadikan pendidikan sebagai landasan utamanya, hingga ketika ilmu sudah didapat bukan digunakan untuk mendidik, akan tetapi lebih ditekankan sebagai alat untuk memperoleh kepuasan duniawi.

⁵⁵ Sardiman, Opcit, hlm 98

⁵⁶ Najati, 2002, hlm. 155

Padahal turunnya wahyu yang pertama kali mengungkapkan bahwa pendidikan menjadi motivasi utama dalam menuntut ilmu, yang pada akhirnya motivasi mampu melahirkan kesadaran fitrah manusiawi sebagai makhluk yang tercipta dari unsur yang tidak di perhitungkan sebelumnya yaitu ‘alaq, yang pada gilirannya mampu mendorong menjadi manusia yang suka membantu, yang dengan kreasinya menggunakan qalam sebagai komunikasi ilmiahnya ⁵⁷, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah, (tuntutlah ilmu) dengan niat mendidik, yang mampu mencipta, Mencipta manusia dari unsur ‘alaq (segumpal darah). Bacalah, (tuntutlah ilmu) dan mendidikmu yang maha pemurah, (membuat peserta didik menjadi peka). Yang mengajar manusia dengan kalam (tuliskan baca). Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (DEPAG-RI : QS Al-‘Alaq, 1-5).

Berdasarkan isi ayat tersebut, kita sebagai manusia ciptaan-Nya. Yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lainnya diwajibkan untuk terus menuntut ilmu dan belajar sepanjang waktu, baik di sekolah (formal) maupun diluar sekolah (informal, nonformal) sampai tercapainya perintah Allah Swt untuk belajar hingga tiada waktu untuk bermalas-malasan.

C. MODEL HOMESCHOOLING DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Menurut pandangan Al-Qur’an, alam wujud ini diciptakan, baik dari segi penciptaan (takwini) maupun keberadaan aturannya (tasyri’i), hanya demi ilmu

⁵⁷ Mannan, *Opcit*, hlm. 2

dan belajar. Berarti tujuan penciptaan adalah agar kamu semua belajar. Allah SWT. Berfirman :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya : “Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu juga bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu..” (DEPAG-RI, QS. Ath-thalaq : 12).

Begitu juga tujuan diutusnya para nabi dan rosul kebumi, tidak lain hanya untuk ilmu dan belajar. Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (As Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (DEPAG-RI, QS. Al-Jumu’ah : 2).⁵⁸

Ilmu yang dimaksud dalam islam yang apabila orang tua tidak mengajarkan kepada anak-anaknya dianggap salah, adalah ilmu yang dijelaskan dalam dua pokok berikut ini:

- a. Pengetahuan umum yang berkaitan dengan kepentingan duniawi dan kehidupan anak. Misalnya pendidikan formal dengan segala tingkatannya hingga perguruan tinggi. Terpenuhinya pendidikan

⁵⁸ Husain Mazhahiri, 2001, Pintar Mendidik Anak, Jakarta : PT Lentera Basritama. hlm. 225

anak dalam ilmu umum termasuk salah satu bagian penting dalam kemuliaan pribadi anak, dan ini memang harus dijaga oleh orang tua.

- b. Pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan hidup mereka. Misalnya pendidikan nonformal seperti seorang ibu harus mendoktrin putrinya tentang prinsip-prinsip rumah tangga, cara menjaga suami dan anak-anaknya, serta cara berbicara dengan suaminya.⁵⁹

Dalam psikologi islam, pembahasan motivasi hidup tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi atas tiga tahap : *pertama*, tahap pra-kehidupan dunia, yang disebut dengan alam perjanjian ('alam al-'ahd, 'alam al-mitsaq) atau alam alastu. Pada alam ini terdapat rencana dan design Tuhan yang memotivasi kehidupan manusia di dunia. Isi motivasi yang dimaksud adalah *amanah* yang berkenaan dengan tugas dan peran kehidupan manusia di dunia. *Kedua*, tahapan kehidupan dunia, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap *amanah* yang telah diberikan pada alam pra-kehidupan dunia. Pada alam ini, realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan *amanah*. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan *amanah*. *Ketiga*, tahapan alam pasca-kehidupan dunia, yang disebut hari penghabisan (yaumul al-akhiroh) atau hari pembalasan (yaum al-din) atau hari penegak keadilan (yaum al-qiyamah). Pada kehidupan ini, manusia diminta oleh Allah SWT. untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan *amanah* atau tidak?, jika sesuai

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 225

maka ia mendapatkan surga (puncak kenikmatan psikofisik manusia), jika tidak maka ia mendapatkan neraka (puncak kesengsaraan psikofisik manusia).⁶⁰

Dengan demikian tampak jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah relisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT. semata. Menurut Fazlur Rahman, amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain.

Firman Allah SWT :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat (tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (DEPAG-RI, QS. Al-Ahzab:72).⁶¹

Islam memberikan perhatian khusus terhadap ilmu dan pendidikan, sehingga pahala ilmu dan belajar sangat besar tanpa tandingan. Allah SWT.

Berfirman :

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ
رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٧٠﴾

⁶⁰ Abdul Mijib & Jusuf Mudzakir, 2001, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 246

⁶¹ Ibid, hlm. 247

Artinya : “Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain [411], atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya [412]. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu [413] sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi” (DEPAG-RI, QS. al-Maidah : 32).⁶²

Maksud : [411] Yakni: membunuh orang bukan Karena qishaash.

[412] hukum Ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, Karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan Karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

[413] ialah: sesudah kedatangan Rasul membawa keterangan yang nyata.

Imam Ja’far Shadiq pun pernah berpesan, “Berikan pendidikan agama kepada anak-anakmu sesegera mungkin sebelum lawan-lawanmu menggantikanmu dan menanam ide-ide yang salah dan keliru pada pikiran mereka.”.⁶³

Pesan ini menjadi begitu mengugah setelah kita menyadari tantangan zaman yang kelak akan dihadapi si anak. Karena itu, anak harus dibekali dengan nilai-nilai dan kesadaran Al-Qur’an, agar bisa mengenali dan memahami potensi dirinya, termasuk potensi kecerdasan yang harus dimilikinya, karena itulah langkah tepat dan bijaksana.

Dengan membiarkan anak menjadi dirinya sendiri, menemukan kecerdasannya sendiri, seperti yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Tak ada hak sama sekali bagi orang tua memaksa dengan berbagai cara dan alasan

⁶² Husain Mazhahiri, *Opcit*, hlm. 224

⁶³ Ach. Saifullah & Nine Adien Maulana, 2005, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Kata Hati. hlm. 197

(meskipun dengan dalih demi masa depan anak). Allah yang mencipta mereka lalu menitipkannya pada kita (orang tua), mereka berkewajiban untuk mengoptimalkan setiap potensi yang dimilikinya, apapun bentuk dan rupa potensi itu.

Dalam islam memotivasi anak dalam belajar, perlu dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. Kegiatan harian awal : orang tua harus berupaya menyambut dan menghadapi anak-anak setiap hari dengan wajah cerah serta berusaha menyebarkan suasana kasih dan bahagia, dengan rasa cinta orang tua harus mampu membiasakan berucap salam *Assalamu'alaikum* sebagai pengganti ucapan *selamat pagi*, serta perlunya orang tua memperhatikan lingkungan belajar yang tenang dan nyaman sehingga dapat menumbuhkan rasa senang anak dalam belajar (asyiknya belajar).
- b. Membiasakan olah raga pagi : dapat memupuk kegesitan, kegembiraan, dan keceriaan anak. Sehingga mereka pun merasa bahwa kegiatan belajar bukan kegiatan yang mengungkung kebebasan mereka.
- c. Membiasakan menghafal Al-Qur'anul Karim : dapat memupuk kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini. Sehingga anak lebih awal mengenal Al-Qur'an.
- d. Bermain dan berrekreasi : bagi anak bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh pada aspek fisik dan

psikologis. Sehingga berpengaruh juga pada tinggi rendahnya prestasi anak dalam belajar.⁶⁴

D. IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK

Telah di paparkan diatas, bahwa ada beberapa macam model homeschooling, berkisar dari yang sangat terstruktur (seperti sekolah) sampai ke yang tidak terstruktur. Keluarga homeschooler tidak perlu berpatokan pada satu model. Berbagai macam model homeschooling yang mungkin dikerjakan keluarga homeschooler yang lain, sebagai berikut :

1. Model Homeschool Charlotte Mason

Charlotte Mason mengajukan Filosofi Pendidikannya yang meliputi 'Narration, Copywork, Nature Notebook, Fine Arts, Languages, Literature-based curriculum' dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. model homeschool ini adalah konsep "Buku Hidup". Lain dengan text book yang ditulis oleh beberapa penulis mengenai satu subjek tertentu, 'buku hidup' ditulis oleh satu penulis. Buku ini 'bercerita' dan tidak hanya menyampaikan fakta. Anak biasanya akan lebih ingat bila mereka membaca cerita daripada membaca textbook.

Dalam model Charlotte Mason, anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibacanya. Model ini juga menekankan 'nature

⁶⁴ Jaudah Muhammad Awwad, 1995, Mendidik Anak Secara Islami, Jakarta : Gema Insani Press. hlm. 14

notebook'. Orang tua dan anak perlunya keluar rumah, melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku, bila perlu dengan gambar.

2. Model Homeschool Klasik

Model ini padat literatur (bukan padat gambar) dan berdasar pada trivium 'grammar, logic dan rhetoric', yang sebanding dengan konsep yang lebih mudah yaitu Pengetahuan, Pengertian, dan Kebijakan.

- a. Tahapan 'grammar' (sampai usia 12) adalah saat anak menerima dan mengumpulkan informasi-Pengetahuan. Anak menerima fakta, walaupun belum memahami namun sejalan dengan bertambahnya usia mereka, mulai mencerna fakta tersebut.
- b. Tahapan 'logic' (usia 13 - 15) adalah saat pemahaman anak mulai matang. Mereka mulai mengerti sebab akibat. Pengetahuan membawa logika.
- c. Tahapan 'rhetoric' (usia 16 - 18) adalah saat anak bisa menggunakan pengetahuan dan logika untuk berkomunikasi, menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, berdiskusi dan berdebat - Kebijakan.

Setiap mata pelajaran yang dipelajari mempunyai 3 tahapan tersebut. Dengan memberikan fakta, membantu anak untuk mengerti, dan menguji anak dalam pemahamannya.

3. Model Homeschool Montessori

Maria Montessori menyatakan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk belajar. Orang dewasa hanya perlu mengatur lingkungan anak agak

mendukung proses anak belajar. Orang dewasa tidak mengatur anak, tetapi membantu anak belajar dengan lingkungannya, dalam situasi natural, dalam kelompok yang tidak dibatasi oleh umur.

- a. Unschooling : Anak belajar materi apa yang dia sukai. Sangat tidak terstruktur tapi sering cocok untuk sebagian anak, terutama anak kecil.
- b. Unit studies : Semua mata pelajaran terpadu menjadi satu tema. Sebagai contoh, membaca buku *Little House on the Prairie* dan belajar sejarah, seni, ilmu pengetahuan alam, matematika, semua melalui buku tersebut.
- c. Belajar jarak jauh

4. Model Homeschool Waldorf

Konsep pengajaran Waldorf bertumpu pada anak secara keseluruhan (the whole child), yang meliputi Kepala, Hati dan Tangan. Model ini menekankan dongeng (storytelling) and seni (art). Rudolf Steiner (penggagas Waldorf) mengatakan "model ini bukan sistem pedagogi, melainkan sebuah seni, sehingga apa yang sudah ada pada manusia dapat dibangkitkan. Pendidikan Waldorf bukan untuk mendidik, melainkan untuk membangkitkan."

Model ini tidak berusaha untuk menanamkan materi intelektual kepada anak, tetapi membangkitkan kemampuan anak untuk mencari pengetahuan dan untuk menikmati proses belajar.⁶⁵

⁶⁵ Early Years Homeschool, Situs Homeschool. @.yahoo.id

Dalam dunia psikologi, dorongan yang dirasakan seseorang untuk melakukan sesuatu disebut sebagai motivasi. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Morgan (1986), menjelaskan beberapa teori motivasi :

a. Teori insentif

Dalam teori insentif, seseorang berperilaku tertentu untuk mendapatkan sesuatu. Sesuatu ini disebut sebagai insentif dan adanya di luar diri orang tersebut. Contoh insentif yang paling umum dan paling dikenal oleh anak-anak misalnya jika anak naik kelas akan dibeli sepeda baru oleh orang tua, maka anak belajar dengan tekun untuk mendapatkan sepeda baru. Insentif biasanya hal-hal yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak tertarik mendapatkannya. Insentif, bisa juga sesuatu yang tidak menyenangkan, maka orang berperilaku tertentu untuk menghindari mendapatkan insentif yang tidak menyenangkan ini. Dapat juga terjadi sekaligus, orang berperilaku tertentu untuk mendapatkan insentif menyenangkan, dan menghindari dari insentif tidak menyenangkan.

b. Pandangan hedonistik

Dalam pandangan hedonistik, seseorang didorong untuk berperilaku tertentu yang akan memberinya perasaan senang dan menghindari perasaan tidak menyenangkan. Contohnya: anak mau belajar karena ia tidak ingin ditinggal ibunya ke pasar/supermarket.

Sehubungan dengan teori motivasi di atas tentunya bisa dikatakan dengan mudah, bahwa model homeschooling dengan memberikan dorongan agar anak

mau belajar, yaitu bentuk upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak sebagai berikut :

- 1) Berikan insentif jika anak belajar. Insentif yang dapat diberikan ke anak tidak selalu harus berupa materi, tapi bisa juga berupa penghargaan dan perhatian. Pujilah anak saat ia mau belajar tanpa mesti disuruh (peristiwa ini mungkin jarang terjadi, tapi jika saat terjadi orang tua memperhatikan dan menunjukkannya, hal tersebut bisa menjadi insentif yang berharga buat anak). Pujian selain merupakan insentif langsung, juga menunjukkan penghargaan dan perhatian dari orang tua terhadap anak. Anak seringkali haus perhatian dan senang dipuji. Jadi daripada memberikan perhatian ketika anak tidak mau belajar dengan cara marah-marah, dan ketika belajar tanpa disuruh orang tua tidak memberikan komentar apapun, atau hanya komentar singkat tanpa kehangatan, akan lebih efektif perhatian orang tua diarahkan pada perilaku-perilaku yang baik.
- 2) Terangkan dengan bahasa yang dimengerti anak, bahwa belajar itu berguna buat anak. Bukan sekedar supaya anak menjadi jenius, akan tetapi mendidik anak dengan pemahaman mereka.
- 3) Sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang diajarkan, pada anak (bukan dalam keadaan mengetes anak, tapi misalnya sembari mengisi TTS atau ikut menjawab kuis di TV). Jika anak bisa menjawab, puji dia dengan menyebut kepiatarannya sebagai hasil belajar. Kalau anak tidak bisa, tunjukkan rasa kecewa dan

mengatakan "Yah Ade nggak bisa jawab, nggak bisa bantu Mama deh. Ade, di buku pelajarannya ada nggak sih jawabannya? Kita lihat yuk sama-sama". Dengan cara ini, anak sekaligus akan merasa dipercaya dan dihargai oleh orang tua, karena orang tua mau meminta bantuannya.

- 4) Banyak lembaga pra-sekolah yang mengajarkan kepada anak pelajaran-pelajaran dengan model active learning atau learning by doing, atau learning through playing, salah satu tujuannya adalah agar anak mengasosiasikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Tapi seringkali untuk anak-anak, hal ini agak sulit dipraktekkan, karena mulai banyak pelajaran yang harus dipelajari dengan menghafal. Untuk keadaan ini, hal minimal yang dapat dilakukan adalah mensetting suasana belajar. Jika setiap kali pembicaraan mengenai belajar berakhir dengan omelan-omelan, ia akan mengasosiasikan suasana belajar sebagai hal yang tidak memberi perasaan menyenangkan, dengan demikian akan dihindari.

Selain tidak sering-sering memarahi anak ketika belajar, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan agar suasana belajar lebih menyenangkan dan anak mau belajar. Hal-hal tersebut adalah:

- 1) Anak cenderung meniru perilaku orang tua, karena itu jadilah contoh buat anak. Ketika menyuruh dan mengawasi anak belajar, orang tua juga perlu untuk terlihat belajar (misalnya membaca buku-buku). Sesekali ayah-ibu perlu berdiskusi satu sama lain, mengenai topik-

topik serius (suasana seperti anak sedang kerja kelompok dan diskusi dengan teman-teman, jadi anak melihat kalau orang tuanya juga belajar). Dengan demikian, anak melihat bahwa orang tuanya sampai tua pun tetap belajar.

- 2) Pilih waktu belajar terbaik untuk anak, ketika anak merasa segar. Dapat disesuaikan dengan kesiapan anak dan orang tua. Anak juga bisa diajak bersama-sama menentukan kapan waktu belajarnya.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, dan memelihara minat dan antusias belajar anak. Serta memerlukan kesabaran orang tua, kerjasama antar anggota keluarga, dan konsisten dalam penanaman kebiasaan. Karena anak butuh suatu kepastian, hal-hal yang dapat diprediksi. Jadi jadikan belajar sebagai rutinitas yang pasti.
- 4) Anak punya daya konsentrasi dan rentang perhatian yang berbeda-beda. Misalnya ada anak yang bisa belajar terus-menerus selama 1 jam, ada yang hanya bisa selama setengah jam. Kenali pola ini dan susunlah suatu jadwal belajar yang sesuai. Bagi anak yang hanya mampu berkonsentrasi selama 30 menit, maka berikan waktu istirahat 5-10 menit setelah ia belajar selama 30 menit. Demikian untuk anak yang mampu belajar lebih lama.⁶⁶

Menurut Kak Seto, berkat konsep homeschooling dengan model dan kurikulum yang disusun bersama, motivasi belajar akan muncul dari dalam diri

⁶⁶ February 27, 2006 (ICT) Yahoo! 360° Home –Help, Copyright © 2007

anak. Belajar sambil bermain, membuat anak merasa nyaman, meskipun belajar sepanjang hari.

“Anak-anak jadi senang belajar dengan motivasi internal, motivasi dari anak itu sendiri. Sehingga kegiatan home schooling ini, jika ditanya kapan belajarnya, dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Di mana belajarnya? Di mana saja! Bisa di kamar tidur, ruang tengah, kamar tamu, di halaman, atau juga di luar. Entah pergi ke sawah, ke panti asuhan, penitipan bayi-bayi telantar, sampai mungkin juga belajar di mall. Tapi yang penting, anak-anak dilibatkan untuk menyusun model dan kurikulumnya, mencari sumber belajar,” Kak Seto menambahkan.⁶⁷

E. FAKTOR PENUNJANG DALAM IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING

Sebelum memutuskan untuk melakukan homeschooling, seharusnya dipertimbangkan betul sisi kuat dan lemahnya terlebih dahulu. Langkah awal adalah mengukur daya dukung atau faktor penunjang dalam melakukan homeschooling. Setelah kita mengukur kemampuan yang dimiliki barulah kita putuskan apakah anak akan belajar homeschooling atau sekolah formal.

Dengan demikian, perlunya kita melihat bahwa segala sesuatu pastilah mempunyai kekurangan dan kelebihan. Begitu pula homeschooling yang saat ini masih tergolong baru di telinga masyarakat Indonesia.

⁶⁷ [Download] FEATURE, Liza Desylanhi, 20 Sep 2006 : Homeschooling, Siapa Mau Coba?

Hal ini telah diakui oleh Dr. Seto Mulyadi, mengatakan bahwa dengan homeschooling anak-anak lebih diberi kemandirian dan kreativitas individual, bukan pelajaran secara klasikal, dengan memberikan peluang kepada anak untuk mencapai tingkat nilai (kompetensi individual) semaksimal mungkin tanpa terbatas untuk membandingkan dengan nilai tertinggi, rata-rata, bahkan nilai terendah. Anak lebih banyak bergaul dengan orang dewasa yang dapat dijadikan panutan dan anak pun terfokus terhadap bidang yang memang menjadi bakat dan minatnya, serta diajarkan dengan berbagai situasi dan kondisi sosial.⁶⁸ Dengan menambahkan bahwa anak homeschooling, sebagai berikut :

- a. Terlindungi dari “tawuran”, kenakalan, NAPZA, pergaulan yang menyimpang, konsumerisme dan jajan makanan yang malnutrisi.
- b. Lebih bergaul dengan orang dewasa sebagai panutan.
- c. Lebih disiapkan untuk kehidupan nyata.
- d. Lebih didorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, rekreasi/olahraga keluarga.
- e. Membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa harus merasa takut untuk mendapat celaan dari teman atau nilai kurang.
- f. Membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi dan lingkungan sosial.

⁶⁸ Tabloid Mom & Kiddie, Opcit, hlm. 15

- g. Masih memberikan peluang berinteraksi dengan teman sebaya di luar jam belajarnya.⁶⁹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua memilih implementasi model homeschooling menurut jenis-jenisnya, yaitu :

1. Homeschooling Tunggal

Alasan memilih homeschooling tunggal, antara lain :

- 1) Adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga homeschooling tunggal yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan keluarga homeschooling lainnya.
- 2) Lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan homeschooling lainnya.

2. Homeschooling Majemuk

Alasan memilih homeschooling majemuk, antara lain :

- 1) Adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga sehingga dalam melaksanakan homeschooling ada kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama.
- 2) Melalui kegiatan yang dapat disesuaikan dan dikompromikan diantara anggota homeschooling mejemuk maka kebutuhan sosialisasi anak dan kebutuhan akan dukungan diantara keluarga anggota homeschooling majemuk dapat terpenuhi.

⁶⁹ www.indosiar.com <http://news.indosiar.com/news>

3) Contoh kebutuhan, kegiatan, kepentingan atau hal yang bisa dilakukan bersama-sama dengan keluarga yang lain, antara lain :

- a) Kurikulum dan konsorsium, asosiasi, atau organisasi, lokal, nasional atau internasional dengan bahasa tertentu.
- b) Kegiatan olah raga tertentu (misalnya keluarga atlet) yang menuntut jadwal kegiatan belajar dan disiplin tertentu.
- c) Mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu.
- d) Kegiatan sosial tertentu.
- e) Kegiatan agama tertentu.

3. Homeschooling Komunitas

Alasan memilih homeschooling komunitas, antara lain :

- 1) Adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama untuk membuat struktur yang lebih lengkap dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan akademis dalam pembangunan akhlak mulia, mengembangkan intelegensi, dan keterampilan hidup dalam pembelajaran, penilaian, dan kriteria keberhasilan dalam mencapai standar mutu tertentu tanpa kehilangan jati diri dan identitas diri yang dibangun dalam keluarga dan lingkungannya.
- 2) Membangun fasilitas belajar mengajar yang lebih baik yang tidak diperoleh dalam format homeschooling tunggal/majemuk, misalnya : bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/Bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian.

- 3) Ruang gerak sosialisasi anak semakin luas walaupun masih dalam batas-batas yang dapat dikendalikan.
- 4) Orang tua akan lebih banyak mendapatkan dukungan karena masing-masing dapat mengambil tanggung jawab dalam skala yang lebih besar, saling mengajar untuk bidang yang lebih dikuasai dan dapat memperdalam sesuai keahliannya.
- 5) Format komunitas belajar biasanya sesuai untuk anak usia 10 tahun keatas dengan kebutuhan belajar yang lebih banyak, atau keluarga yang tinggal berjauhan dari keluarga lainnya. Keluarga homeschooling dapat bergabung dan mendaftarkan dirinya dengan komunitas homeschooling melalui internet dan alat informasi lainnya untuk tolak banding (benchmarking) termasuk untuk standarisasi.

Dengan demikian, agar homeschooling dapat dilaksanakan dengan baik dan anak dapat merasa nyaman dalam belajar, maka ada beberapa prasyarat keberhasilan dalam menyelenggarakan homeschooling, yaitu:

- a. Kemauan dan tekad yang bulat.
- b. Disiplin belajar-pembelajaran yang dipegang teguh.
- c. Ketersediaan waktu yang cukup.
- d. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.
- e. Kemampuan orang tua mengelola kegiatan.
- f. Ketersediaan sumber belajar.
- g. Dipenuhinya standar yang ditentukan.
- h. Ditegakkannya ketentuan hukum.

- i. Diselenggarakannya program sosialisasi agar anak-anak tidak terasing dari lingkungan masyarakat dan teman sebaya.
- j. Dijalinnya kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dan nonformal setempat sesuai dengan prinsip keterbukaan dan multimakna.
- k. Terjalin komunikasi yang baik antar penyelenggara homeschooling.
- l. Tersedianya perangkat penilaian belajar yang inovatif (misalnya dalam bentuk portofolio dan kolokium).⁷⁰

Sesuai dengan isi diatas maka, dalam implementasi homeschooling itu sendiri banyak sekali alasan dalam melatarbelakangi para orang tua memilih homeschooling untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Dalam memberikan pendidikan itu perlu adanya kenyamanan dan fleksibilitas dalam belajar, sehingga tercapainya keberhasilan dalam menyelenggarakan homeschooling.

F. FAKTOR PENGHAMBAT DALAM IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING

Selain dari pada itu, adapun faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi model homeschooling menurut jenis-jenisnya, yaitu :

1. Homeschooling Tunggal

Hambatan yang dihadapi homeschooling tunggal, antara lain :

⁷⁰ www.indosiar.com, *Opcit*

- 1) Tidak adanya dukungan yang bisa menjadi tempat bertanya, berbagi dan pembandingan keberhasilan proses belajar mengajar.
- 2) Tidak ada tempat untuk bersosialisasi terutama bagi anak yang memerlukan tempat mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan kepribadian anak.
- 3) Orang tua harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan formal atau standar yang ditetapkan oleh komunitas homeschooling yang ada.

2. Homeschooling Majemuk

Hambatan yang dihadapi homeschooling majemuk, antara lain :

- 1) Diperlukan kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama.
- 2) Dalam kelompok yang lebih besar, maka anak anggota homeschooling majemuk harus diawasi, dibimbing atau dilatih oleh seorang yang ahli dalam bidang tertentu tersebut walaupun kehadiran orang tua harus tetap ada.

- 3) Anak dengan keahlian atau kegiatan khusus harus juga bisa menyesuaikan dengan lingkungan lainnya dan menerima perbedaan-perbedaan lainnya sebagai proses pembentukan jati diri.
- 4) Walaupun melakukan beberapa kegiatan dengan keluarga homeschooling lainnya, tetapi orang tua masing-masing homeschooling harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan nonformal atau standar yang ditetapkan oleh komunitas homeschooling yang ada.

3. Homeschooling Komunitas

Hambatan yang dihadapi homeschooling komunitas antara lain :

- 1) Penyelenggara homeschooling memerlukan kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama.
- 2) Pengawasan terhadap anak anggota homeschooling majemuk harus dilaksanakan secara professional sehingga diperlukan keahlian dalam bidang tertentu walaupun kehadiran orang tua harus tetap ada.
- 3) Anak dengan keahlian atau kegiatan khusus, harus juga bisa menyesuaikan dengan lingkungan lainnya dan menerima perbedaan-perbedaan lainnya sebagai proses pembentukan jati diri.

Begitu pula sebaliknya, anak-anak homeschooling kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan

pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat. Mereka juga tidak terlatih untuk bersaing dalam mencapai nilai setinggi-tingginya. Homeschooling dapat mengisolasi anak dari kenyataan yang kurang menyenangkan, sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan individu. Maka anak kurang siap untuk menghadapi pelbagai kesalahan dan ketidakpuasan atau ketidakpastian.⁷¹

Walaupun masih terasa asing di telinga kita dan terkesan berbeda dari yang lain, serta memiliki kelemahan dan kelebihan yang disebut sebagai faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaannya. Namun homeschooling adalah sebuah alternatif sistem belajar yang sebetulnya bisa menjadi solusi bagi keluarga yang memiliki alasan-alasan kuat untuk melaksanakan homeschooling.

G. UPAYA MENGATASI HAMBATAN PADA IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK.

Upaya homeschooling dalam mengatasi hambatan-hambatannya. Sebagai berikut :

1. Anak menjadi subjek belajar

Homeschooling menjadikan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik dapat memilih materi pelajaran yang disukai dan dipelajarinya. Tidak menjadikan anak menjadi objek kurikulum yaitu anak untuk kurikulum. Seharusnya kurikulumlah yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap anak.

⁷¹ Tabloid Mom & Kiddie, Opcit, hlm. 15

Anak diberi hak untuk memilih kurikulum yang diikutinya. Homeschooling juga menjadikan objek yang dipelajari anak didik seluas langit dan bumi.

2. Objek yang dipelajarinya sangat luas dan nyata

Homeschooling membawa anak untuk belajar didunia nyata, dialam yang sangat terbuka. Disamping itu dapat membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai minat dan hal-hal yang di sukainya. Homeschooling juga mengingatkan para orang tua bahwa kecintaan belajar, mencari ilmu, dapat ditumbuhkan dirumah.

3. Tempat menanamkan cinta belajar

Homeschooling dapat menyadarkan kepada para orang tua bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja termasuk dirumah. Bahkan, untuk menanamkan rasa cinta belajar kepada anak sejak dini, hanya orang tualah yang paling layak untuk mewujudkannya. Homeschooling juga memberikan keleluasaan dalam belajar. Karena belajar bisa dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja.

4. Memberikan kemudahan belajar karena fleksibel

Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan homeschooling adalah adanya kelenturan atau fleksibilitas. Jadi tidak kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Apabila disusun dalam kurikulum yang baku, maka homeschooling justru akan kehilangan makna utamanya. Hal ini masih ditambah dengan ketidakketatan waktu belajar. Meski kedisiplinan dan tanggung jawab tetap ditekankan dalam homeschooling dengan membuat jadwal-jadwal belajar, namun kekakuan bisa diminimalkan.

5. Mendukung belajar secara kontekstual

Homeschooling sangat cocok dengan kegiatan belajar yang kontekstual. Yaitu belajar pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri anak yang terjalin bersamanya. Yang masing-masing berada didalam konteks yang beragam, misalnya tempat tinggal, keluarga, teman-teman, pekerjaan, kebijakan politik, dan ekosistem bumi. Ketika seorang anak dapat menggali isi dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya, dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberikan alasan kepada mereka untuk belajar (Elaine B. Johnson, Ph.D.-dalam Contextual Teaching and Learning).⁷²

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁷³ Penelitian ini dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen,

⁷² Seto Mulyadi, 2007, Homeschooling Keluarga Kak Seto, Bandung : Kaifa. hlm. 44-58

⁷³ Lexy J. Moleong, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosda Karya. hlm. 3.

dan lain-lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendiskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang dalam, dari hakekat proses tersebut.⁷⁴

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *Holistic-Konseptual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁷⁵

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya, sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.⁷⁶

Sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan Keluarga Homeschooler di Kota Malang yang telah mengimplementasikan model homeschooling, yang kian semakin semarak dengan sistem pendidikan yang berbeda. Sebagai suatu solusi pendidikan untuk yang tidak puas disekolah formal, yang kembali dalam usahanya meningkatkan motivasi belajar anak.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik populasi. Dan berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Kemudian data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif

⁷⁴ Nana Sudjana, 1989: 203

⁷⁵ Saifuddin Azwar M.A, 2004, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 6

sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan. Maka penelitian ini disebut penelitian studi kasus. Dengan memberikan gambaran tentang implementasi dari model homeschooling pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan Keluarga Homeschooler di Kota Malang dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Penelitian dilakukan pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan Dua Keluarga Homeschooler di Kota Malang. Yang secara teori, model homeschooling dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Oleh karena itu dengan implementasinya pada anak homeschool di Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua keluarga homeschooler Kota Malang, anak lebih ditingkatkan motivasi belajarnya, sebagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penentuan Responden dan Jenis Data

Subjek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.⁷⁷ Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mencari informasi, merencanakan dan mempersiapkan penelitian. Hal ini dilaksanakan oleh peneliti guna untuk dapat mengambil keputusan berkenaan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan responden (subjek) penelitian adalah pengajar, orang tua, dan anak homeschool Kota Malang yang telah mengimplementasikan model homeschooling. Adapun responden tersebut adalah :

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 123

1. Asah Pena Malang (Sekolah Dolan dan Homeschooling), Jl. Bendungan sigura-gura 3 No. 3 tlp 577933. Subjek Ibu Ana Meirawati Usia 31 Tahun, selaku pengajar homeschooling.
2. Keluarga Ibu Hasbiyah Baharuddin Usia 38 Tahun, Jl. Ciliwung A/II No 38 tlp 03417055657 . Putra Muhammad Fawwaz Musyaffa' Usia 7 tahun.
3. Keluarga Bapak Lukman Hakim Usia 41 Tahun, Vila Bukit Tidar A-4/209 559763, Hp 085234075023. Putra Ahmad Nabil Fathoni 7 Tahun.

Pada jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini di dokumentasi/recordkan dalam bentuk data tertulis, berkenaan dengan hasil wawancara dengan subjek (responden) dan hasil observasi terhadap objek penelitian. Adapun data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁷⁸

Data Primer atau Data Tangan Pertama adalah data yang sudah dikumpulkan atau diolah, bersumber dari informasi yang dicari. Data tersebut diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

⁷⁸ Saifuddin Azwar, *Opcit*, hlm. 91

Data Primer biasanya diperoleh melalui observasi (dalam arti luas) yang bersifat langsung sehingga akurasiya lebih tinggi, akan tetapi seringkali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber daya yang lebih besar.⁷⁹

Jadi data primer adalah data yang diperoleh dari interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data ini di peroleh dari hasil wawancara dan observasi dengan pengajar, orang tua dan anak dalam implementasi model homeschooling pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua keluarga homeschooler di Kota Malang.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi/record, atau data laporan yang telah tersedia.⁸⁰

Jadi data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh diluar wawancara. Data ini dapat digunakan sebagai data pendukung dari data primer.

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi/record arsip-arsip resmi.⁸¹ Misalnya, didapat dari dokumen-dokumen yang berupa program model homeschooling, hasil penelitian, literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Namun, data sekunder juga biasanya diperoleh dari otorita atau pihak yang berwenang, mempunyai efisiensi yang tinggi, akan tetapi kadang-kadang

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 92

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 91

⁸¹ *Ibid*, hlm. 36

kurang akurat.⁸² Data ini diperoleh dari hasil penelusuran informasi dalam implementasi model homeschooling pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua keluarga homeschooler di Kota Malang.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa model pengumpulan data sesuai dengan yang ingin dikumpulkan dan variabel yang akan diteliti. Adapun model pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. **Wawancara (interview)** adalah mencari data dengan mewawancarai responden mengenai hal yang diteliti. Yang dilakukan dengan bertatap muka oleh interver kepada interviewer dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) dengan bertujuan mendapatkan keterangan yang lengkap dan mendalam sesuai dengan apa yang menjadi tema pokok penelitian.⁸³

Secara garis besar, adapun pembagian jenis wawancara. Diantaranya yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981:160-170) adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara tim atau panel. Yaitu wawancara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan persetujuan dari terwawancara. Namun, yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan antara pewawancara dengan terwawancara.

⁸² *Ibid*, hlm. 92

⁸³ Suharsimi Arikunto, Opcit, hlm. 231

- b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*covert and overt interview*). Pada wawancara tertutup, yang diwawancara tidak tahu dan tidak sadar bahwa mereka diwawancarai dan tidak mengetahui tujuan wawancara. Sedangkan pada wawancara terbuka, para subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara.
- c. Wawancara riwayat secara lisan yaitu wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian, dsb. Terwawancara bersikap aktif dan pewawancara bersikap pasif hanya mendengarkan dan sekaligus mengajukan pertanyaan.
- d. Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau tunggal. Pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir dalam percakapan sehari-hari.⁸⁴

⁸⁴ Lexy J. Moleong, 2005, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosda Karya. hlm. 188.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terbuka dan tidak terstruktur. Hal ini tentu saja untuk menggali informasi yang dalam pada subjek/responden dan untuk menghindari pembiasan dengan maksud agar penelitian ini tetap terfokus pada permasalahan, yang tentu saja disesuaikan dengan prosedur penelitian.

2. **Observasi** adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Disebut juga model yang menggunakan pengamatan dan pencatatan.⁸⁵

Ada tiga jenis teknik pokok dalam observasi yang masing-masing umumnya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yaitu :

- a. **Observasi Partisipan-Nonpartisipan** : apabila peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi. Begitu pula sebaliknya observasi Nonpartisipan yaitu apabila peneliti tidak turut ambil bagian atau tidak berada pada keadaan objek yang diobservasi.
- b. **Obsevasi Sistematis-Nonsistematis** : apabila terdapat kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu . Adapun sistematis pencatatannya yaitu materi, cara-cara mencatat dan hubungan peneliti dan objek yang diteliti.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Opcit*, hlm. 128

- c. **Observasi Eksperimental-Noneksperimental** : suatu observasi dimana peneliti melakukan pengendalian terhadap unsur-unsur penting penelitian, sehingga dapat diatur sesuai dengan tujuan dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi faktor-faktor yang secara tidak diharapkan dapat mempengaruhi situasi. Observasi ini dipandang sebagai cara penelitian yang relatif murni, untuk meneliti pengaruh kondisi-kondisi tertentu terhadap perilaku manusia.⁸⁶

Observasi merupakan satu metode pengumpulan data guna memperoleh informasi dengan cara mengamati subjek penelitian yang sistematis untuk mencegah terjadinya pembiasan dari tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian observasi partisipan, mengingat objek yang diteliti lebih representatif apabila menggunakan metode observasi.

3. **Dokumentasi** adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya.⁸⁷

Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.⁸⁸

Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini :

⁸⁶ Iin & Ardi, 2004, *Observasi Dan Wawancara*, Malang : Bayumedia. hlm. 12

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Opcit*, hlm 236

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Opcit*, hlm. 216

- a. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dengan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuai yang diselidiki.⁸⁹

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan record. Hal ini tentu saja untuk mendukung metode-metode sebelumnya yang digunakan, guna menghindari pembiasan dalam pengambilan informasi dan kesimpulan dari dilakukannya penelitian.

D. Metode Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (1980:268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Maka dapatlah ditarik garis bahwa analisis data bermaksud

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 217

mengorganisasikan data. Tugas analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Pada penelitian ini ditetapkan ada beberapa tahapan dalam penelitian secara umum menurut Moleong, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁹⁰ *Pertama*, Tahap pra lapangan yaitu persiapan sebelum terjun melakukan penelitian, antara lain :

1. Meminta data keluarga homeschooling dari Asah-Pena Malang.
2. Meminta surat izin penelitian dari pihak peneliti yaitu fakultas psikologi UIN Malang, untuk disampaikan kepada pihak yang menjadi subjek penelitian yaitu Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan dua keluarga homeschooler Kota Malang keluarga.
3. Meminta izin secara langsung melalui telpon untuk berkunjung pada rumah kediaman masing-masing keluarga home-schooler Malang.
4. Peneliti menyusun jadwal berkunjung pada Asah-Pena (sekolah dolan dan homeschool) dan masing-masing keluarga secara berkala.

Kedua, Tahap pekerjaan lapangan dan pelaksanaannya, peneliti mulai menjalankan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data sesuai jadwal yang telah disusun, penelitian dilaksanakan pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan di rumah kediaman masing-masing dua keluarga homeschooler Kota Malang. *Ketiga*, yaitu Tahap analisis data.

⁹⁰ Lexy J. Moleong. *Opcit.* hlm. 85

Menurut Bogdan dan Biklen, analisa data kualitatif adalah suatu proses pengolahan data dengan jalan mengorganisasikan, memilah-milah menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintensikan mencari dan menemukan pola, serta mendapatkan apa yang penting dan dapat dipelajari. Kemudian memutuskan apa yang dapat di ceritakan terhadap orang lain.⁹¹

Untuk dapat memproses data penelitian kualitatif menurut Sciddel dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencatat data di lapangan dan memberinya kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri.
2. Menggumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintensikan, membuat iktisar dan membuat indeks nya.
3. Berpikir bagaimana data yang diperoleh mempunyai makna, mencari dan menemukan pola serta hubungan sehingga didapatkan temuan-temuan umum.⁹²

Sebagaimana dalam konsep analisa data kualitatif adalah bagaimana pemrosesan data dilaksanakan kemudian dikelompokkan dalam kategori-kategori. Dan bagaimana peneliti menafsirkan data menjadi bermakna.

Analisa data dalam penelitian ini dilaksanakan baik pada saat pengumpulan data maupun setelah data selesai dikumpulkan. Setelah semua hal diatas dilaksanakan, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat. Dalam proses kesimpulan ini dibutuhkan penafsiran kembali secara

⁹¹ *Ibid*, Lexy J. Moleong. hlm. 103

⁹² *Ibid*, Lexy J. Moleong. hlm. 105

deskriptif dari kesimpulan yang ada, guna mendapatkan penjelasan dan telah dikolerasikan dengan teori-teori yang dibutuhkan akan tetapi tetap mengacu pada prosedur penelitian studi kasus.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Dengan memberikan hasil data yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, mencari makna sehingga di temukan pikiran apa yang tersembunyi di balik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi).⁹³

Supaya dalam analisis ini tidak ada pembiasan pemaknaan dan didapatkan hasil yang akurat, untuk memperoleh hal tersebut, maka peneliti masih perlu melanjutkan proses penelitian tersebut dengan melakukan pereduksian data-data yang telah dikumpulkan kemudian baru dilaksanakan proses pengolahan atau analisa data dan setelah itu baru dilakukan penyimpulan data.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini data tentang pelaksanaan homeschooling yang melingkup aspek psiko-fisik organisme didapat dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi wawancara terbuka dan tidak terstruktur, observasi (*partisipan*) dan dokumentasi/record.

Adapun penentuan keabsahan data menurut Moleong, digunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk teknik

⁹³ Hamidi, 2005, Metode Penelitian Kualitatif, Malang : UMM Press. hlm. 78

pengecekan keabsahan data terdapat 8 cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, atau keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.⁹⁴

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan analisis deskriptif. Melalui proses pengumpulan data secara keseluruhan yang di peroleh setelah penelitian, yang kemudian data tersebut diklasifikasi sesuai dengan hasil pengumpulan data sesudah proses penelitian, selanjutnya data tersebut diverifikasi yaitu penyahihan atau pembuktian kebenaran dari data yang di peroleh tersebut. Terakhir, proses penyimpulan data yaitu menyimpulkan data yang diperoleh melalui proses-proses pengolahan data diatas.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Opcit.* hlm. 324

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

B. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Umum Asah-Pena Indonesia.

ASAH PENA adalah Asosiasi Homeschooling dan Pendidikan Alternatif. Didirikan di Jakarta pada 04 Mei 2006.

Ketua Umum : Dr. Seto Mulyadi (Ketua Komnas Anak).
 Pelindung : Dr. Ace Suryadi (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah)
 Penasehat : Prof. Dr. Mansyur Ramli (Kepala Balitbang Depdiknas)
 Dr. Ella Yulailawati (Direktur Kesetaraan Depdiknas).
 Ketua Harian : Yayah Komariah
 Sekretariat : Jl. Taman Cirendeu Permai No. 13A, Jakarta 15419.
 Telp. 021- 75818370 Fax 7691616
 Email : asahpenaindonesia@yahoo.co.id.
 Mailing list : asahpenaindonesia@yahoo.co.id⁹⁵

Yang kemudian pada tanggal 10 Januari 2007, telah ditanda tangani kesepakatan kerjasama antara Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas (PLS Depdiknas) dengan Asosiasi Homeschooling dan Pendidikan Alternatif (ASAH PENA). Kesepakatan tersebut ditanda tangani oleh Ace Suryadi, Ph. D (Dirjen PLS Depdiknas) dan Dr. Seto Mulyadi (Ketua Umum ASAH PENA).

⁹⁵ (ASAH PENA REFERENSI & RESOURCES, Saturday, 16 September 2006, asahpenaindonesia@yahoo.co.id.)

Dibawah ini adalah ringkasan isi kesepakatan yang meningkatkan pengakuan dan eksistensi homeschooling di Indonesia.

KESEPAKATAN KERJASAMA

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Depdiknas dan ASAH PENA

Nomor : 02/E/TR/2007

Nomor : 001/I/DK/AP/07

Tanggal : 10 Januari 2007

Tentang : Pembinaan dan Penyelenggaraan Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan

Tanda tangan :

- 1) Ace Suryadi, Ph.D, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).
- 2) Dr. Seto Mulyadi, Ketua Umum Asosiasi Homeschooling dan Pendidikan Alternatif Indonesia (ASAH PENA).

Tujuan :

- a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas homeschooling untuk memperluas akses pendidikan dasar 9 tahun jalur pendidikan nonformal (Paket A dan Paket B).
- b. Memperluas akses pendidikan menengah jalur pendidikan nonformal melalui komunitas homeschooling dan pendidikan alternatif.
- c. Meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing penyelenggaraan homeschooling dan pendidikan alternatif.
- d. Meningkatkan kerjasama antara kedua belah pihak serta lembaga-lembaga penyelenggara homeschooling dan pendidikan alternatif yang terkait lainnya.

Ruang Lingkup kerjasama :

- a. Pendataan dan pengadministrasian sasaran program homeschooling.
- b. Sosialisasi program komunitas homeschooling sebagai satuan pendidikan kesetaraan.
- c. Penyiapan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia pendukung program homeschooling.
- d. Penyiapan dan pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan penilaian hasil belajar program homeschooling.
- e. Bimbingan teknis, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program homeschooling.

Tugas dan Tanggung Jawab Depdiknas :

- a. Menyiapkan acuan, kriteria, dan prosedur yang terkait dengan komunitas homeschooling sebagai satuan pendidikan kesetaraan.
- b. Memberikan bimbingan teknis dan evaluasi terhadap penyelenggaraan komunitas homeschooling sebagai satuan pendidikan kesetaraan.
- c. Memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap penyelenggaraan komunitas homeschooling sebagai satuan pendidikan kesetaraan.
- d. Melaksanakan bimbingan teknis, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan untuk mengendalikan mutu komunitas homeschooling.
- e. Memberikan rekomendasi/ijin keberadaan komunitas homeschooling sesuai prosedur.

Tugas dan Tanggung Jawab Asah Pena :

- a. Melaksanakan pendataan dan pengadministrasian calon/peserta didik dan keluarga penyelenggaran homeschooling.
- b. Menyiapkan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan.
- c. Menyediakan sumberdaya sarana-prasarana pendukung pembelajaran.
- d. Menyelenggarakan komunitas homeschooling sebagai satuan pendidikan kesetaraan sejenis.
- e. Melakukan pemantauan, evaluasi, dan pembinaan serta pelaporan secara berkala tentang komunitas homeschooling.
- f. Memfasilitasi peserta didik komunitas homeschooling untuk dapat mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Ijazah Pendidikan Kesetaraan dan diakui sebagai ijazah yang dapat digunakan untuk masuk sekolah/pendidikan formal, termasuk perpengajaran tinggi negeri maupun swasta.

Pembiayaan :

Pembiayaan penyelenggaraan Komunitas Homeschooling ditanggung oleh masyarakat yang dikoordinasikan pihak kedua, sedangkan pihak pertama dapat memfasilitasi perluasan akses dan peningkatan mutu sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁹⁶

2. Gambaran Umum Asah Pena Malang.

Malang adalah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Kota ini dikelilingi oleh Wilayah Kabupaten Malang sebagai daerah belakangnya. Yang terletak pada ketinggian 440-667 m di atas permukaan laut, dikelilingi gunung-

⁹⁶ <http://learningathome.wordpress.com/2007/02/04/kesepakatan-bersama-antara-asahpena-dengan-depdiknas/>

gunung diantaranya adalah Gunung Arjuno disebelah Utara, Gunung Tengger di sebelah Timur, Gunung Kawi di sebelah Barat, dan Gunung Kelud di sebelah Selatan. Kota Malang kini kian padat dengan jumlah penduduk lebih dari 1.000.000 jiwa. Kota Malang terbagi dalam 5 kecamatan antara lain :

- a. Kecamatan Klojen, terdiri dari 11 kelurahan dengan Luas 882,50 Ha.
- b. Kecamatan Blimbing, terdiri dari 10 kelurahan dan 1 desa dengan Luas 1.776,65 Ha.
- c. Kecamatan Sukun, terdiri dari 7 kelurahan dan 4 desa dengan Luas 2.096,57 Ha.
- d. Kecamatan Kedung Kandang, terdiri dari 9 kelurahan dan desa dengan Luas 3.989,48 Ha.

Kota Malang beriklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau. Sebagai kota terkemuka kedua di Jatim, Malang memiliki sarana dan prasarana perkotaan yang cukup memadai sebagai pusat pelayanan daerah, Kota Malang memiliki potensi ekonomi terutama di sektor pertanian. Sebagai pusat pelayanan, maka kegiatan ekonomi Kota Malang bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Selain itu Kota Malang disebut juga dengan kota pendidikan, yang memiliki banyak pilihan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai minat dan kebutuhan anak. Di latar belakang oleh pentingnya dalam memperoleh pendidikan layak yang sesuai dengan kesepakatan antara orang tua dan anak, serta keinginan (minat) dan kebutuhan belajar anak.

ASAH PENA Malang, adalah Asosiasi Homeschooling dan Pendidikan Alternatif cabang Kota Malang. Merupakan Perkumpulan pendidikan bagi para homeschooler dan pendidikan alternatif yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Malang. Dengan bentuk kemasan yang disebut Sekolah Dolan dan Home-school (Happy, Smart and be The Winner) programnya OCC (Outing Class Club) dan special class.

Asah Pena sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang telah direstui oleh pemerintah sebagai bagian dari Pendidikan Luar Sekolah dalam hal pengorganisasian kebutuhan anak homeschooler & Pendidikan alternatif antara lain berupa memberikan panduan belajar serta buku-buku yang diperlukan, mendatangkan mahasiswa atau pengajar di rumah (tidak akan dipungut biaya bagi mereka yang tidak mampu), memfasilitasi anak untuk ujian kesetaraan, ujian nasional ataupun ujian internasional dan mendata instrumen belajar yang dibutuhkan anak.

Asah Pena telah memiliki 11 wilayah yang tersebar di Indonesia antara lain: Kalimantan, Sumatra, Jawa Barat, Jawa Timur, Malang dsb. Di Malang Asah Pena, telah terbentuk kepengurusannya pada tanggal 24 April 2007 dengan alamat sekretariat: Jl. Bendungan Sigura-gura III/3 Malang No telp. 0341-577933 Fax. 552475. Adapun struktur kepengurusan Asah Pena Malang, sebagai berikut :

- Dewan Penasehat : 1. Kepala Diknas Kota Malang
 2. Kepala Subdin PLS Kota Malang
 3. Wiwik Yuwono (Praktisi homeschooling)
- Dewan Pembina : 1. Dr. Seto Mulyadi

2. Dr. Daniel Rasyid

Ketua : Lukman Hakim

Sekretaris : Khoirul Ummah

Bendahara : Endang Wahyuningsih

Ketua Bidang Pengembangan Jaringan : Zulfikar Siregar

Ketua Bidang Humas dan Publikasi : Mustika Desi H

Ketua Bidang Usaha & Dana : Agus

Ketua Bidang Pendidikan Anak Usia Dini : Ana Meirawati

Sekretaris : Endah Nuryanti

Ketua Bidang Pendidikan Anak Berbakat Istimewa&Anak Marjinal : Nurhasanah

Ketua Bidang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Sofiany Ary Nindyawati

Ketua Bidang Penelitian & Pengembangan Organisasi : Sri Susanty Tjahjadini

Sekretaris : Miftah

Ketua Bidang Parenting : Anis Kartika Dewi

Adapun program kerja ASAH PENA Wilayah Malang antara lain sebagai berikut:

- a. Mensosialisasikan Alternatif Pendidikan Homeschooling di lingkungan Malang Raya dalam bentuk terjun langsung pada masyarakat yang kurang mampu, mengadakan seminar-seminar dan penyuluhan di pos PAUD, PKK, menerbitkan buletin dan situs ASAH PENA Malang, publikasi di media baik cetak ataupun alternatif, dll.
- b. Mewadahi kegiatan, penguatan pada anak berkebutuhan khusus, anak berbakat istimewa dan anak marjinal di Malang Raya.

- c. Mengadakan Family day, parents talk sebagai bentuk pendidikan keluarga dan masyarakat.
- d. Fasilitator antara masyarakat homeschooler dan pendidikan alternatif dengan pemerintah di Malang Raya.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang sosialisasi ataupun penguatan masyarakat yang ingin melaksanakan homeschooling & pendidikan alternatif.

Pada tanggal 5 Mei 2007, untuk pertama kali Asah Pena Malang melaksanakan rapat kerja dengan hasil pada tabel I. (Daftar Tabel)

Tujuan khusus Asah Pena Malang, yaitu :

Mempersiapkan generasi mendatang yang mandiri, bahagia dan sukses.

Visi Misi Asah Pena Malang, yaitu :

- a. Mensosialisasikan pembelajaran menjadi Ayah Bunda yang bijak.
- b. Mensosialisasikan cara belajar yang menyenangkan, efisien dan efektif untuk anak.
- c. Anak dapat belajar atas kesadaran sendiri bahwa belajar bisa dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja.

Sebelumnya Asah Pena Malang mendapatkan MOU dari Asah Pena Indonesia atas pembentukannya di Kota Malang. Pada tanggal 30 September 2007, Asah Pena Malang mulai diresmikan dan mengadakan talk show yang dihadiri oleh Seto Mulyadi selaku Dewan Pembina Asah-pena Malang. Guna mensosialisasikan Asah Pena Malang pada masyarakat dan pada dunia pendidikan di Kota Malang Raya khususnya. Bahwa memperoleh pendidikan dan belajar itu tidak hanya didapatkan dengan seseorang bersekolah formal.

3. Gambaran Komunitas Asah Pena Kota Malang

b. Gambaran Lokasi Penelitian

1). Asah Pena Malang (Sekolah Dolan Dan Home-School)

Lokasi penelitian berada di dalam Kota Malang tepatnya di Jl. Bendungan Sigura-gura III/3 Malang. Berada dalam lingkungan masjid Muhajirin dan gang perkampungan, letaknya yang strategis membuat anak semakin nyaman dalam belajar. Desain sekolahnya penuh dengan dunia anak-anak, di setiap dindingnya penuh dengan lukisan binatang dan bunga-bunga yang berwarna-warni. Dinding dan pagar berwarna hijau muda menggambarkan masa anak-anak adalah masa hijaunya tumbuhan yang baru tumbuh penuh dengan perawatan, perhatian, pengertian, arahan, serta tanggung jawab tanpa melupakan hak-hak mereka. Di halamannya pun terdapat segala bentuk permainan yang melatih motorik anak.

2). Kediaman Keluarga Homeschooler

a). Keluarga Bapak Agus Setiyawan

Lokasi penelitian berada di Kota Malang tepatnya Jl. Ciliwung II No. 38 A RT 07/Rw 07, kelurahan Purwantoro, kecamatan Blimbing kodya Malang. Di Kediaman Keluarga Bapak Agus Setiyawan Mulyono dan Ibu Hasbiyah Baharuddin, dengan seorang putra bernama Muhammad Fawwaz Musyaffa'. Rumah bernuansa putih berpagar besi berwarna coklat, berada di lingkungan gang dan perkampungan yang letaknya strategis. Di dalam rumah, ruang tamu beralas

karpet berwarna kuning dan coklat, di dalam rumah terlihat bersih dan nyaman, buku-buku berbaris rapi menghiasi almari ruang tamu. Penerangan, suhu udara dan ventilasi nampak baik, begitu juga dengan kebisingan, kebersihan dan polusi udara sangat terjaga. Sehingga anak merasa lebih nyaman dalam belajarnya.

b). Keluarga Bapak Lukman Hakim

Lokasi penelitian berada di dalam Kota Malang tepatnya di Villa Bukit Tidar A-4/209. Di Kediaman Keluarga Bapak Lukman Hakim dan Ibu Titin Nur Hamidah, dengan tiga orang putra bernama Fadhil Afif Fathoni, Nabil Ahmad Fathoni, dan Nadhif Ahmad Fathoni. Rumah yang bernuansa warna Orange dan putih memadukan warna yang khas. Ruang tamu beralaskan karpet berwarna coklat dan hitam. Didalam rumah terdapat buku-buku yang berbaris rapi di almari, di dinding terdapat jadwal belajar serta hasil materi belajar bersama. Rumah terlihat bersih dan rapi. Serta penerangan, suhu udara dan ventilasi nampak baik, begitu juga dengan kebisingan, kebersihan dan polusi udara sangat terjaga. Sehingga anak merasa lebih nyaman dalam belajarnya. Juga mempunyai toko keluarga di dalam rumah sebelum masuk ke ruang tamu, akan tetapi rumah itu masih terlihat rapi dan bersih.

B. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

a. Asah-Pena Malang (Sekolah Dolan dan Home-school)

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Dengan harapan orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk

anak-anaknya. Dari sinilah sekolah dolan dan homeschool didirikan. Anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan memenuhi kebutuhan belajarnya.

Oleh sebab itu pendidikan harusnya memberikan kebebasan bukan memasing, menyenangkan anak bukan membebankan, menjadikan anak sebagai subjek pendidikan bukan objek, menanamkan sikap mental anak untuk memiliki jiwa pembelajar seumur hidup (long life learner) bukan belajar hanya di sekolah formal saja. Belajar yang tidak terbatas pada gedung sekolah, pada pengajar bidang pelajaran dan dengan waktu yang terbatas. Belajar bisa di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

ASAH PENA (Asosiasi Homeschooling dan Pendidikan Alternatif) di Kota Malang, hadir sebagai fasilitator antara para homeschooler (individu/tunggal, majemuk maupun komunitas) dengan pemerintah dalam hal mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara Indonesia.

Di bawah ini, diantara panduan pelaksanaan Homeschooling : ⁹⁷

a. Kurikulum jadi (Diknas atau internasional)

Mengadaptasi kurikulum yang sudah lengkap dan menjadi bahan pembelajaran untuk anak. Kurikulum ini menjadi acuan proses pembelajaran di rumah. Bila memerlukan ijazah di luar negeri bisa memperoleh dengan mengikuti ujian seperti Universitas Cambridge bisa dilakukan dengan panduan dan syarat tertentu.

b. Sedangkan bila memakai diknas pilihannya adalah :

⁹⁷ Hasil Dokumentasi "Panduan Pelaksanaan Sekolah Rumah (Homeschooling) Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Dolan", hlm . 4

- 1) Menginduk dengan sekolah lain dalam hal tutoring dan ujian kompetensi.
- 2) Mengikuti ujian persamaan (upers) dengan sistem paket C.
- 3) Mengikuti sertifikasi yang dilakukan di rumah dengan standar tertentu dan diakui oleh DIKNAS.

c. Menu

Jadwal dan materi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak bisa dengan mengadaptasi kurikulum (diknas/internasional) dan membuat kurikulum sendiri atau kombinasi keduanya. Waktu bisa kapan saja, materi bisa apa saja sesuai kebutuhan anak.

d. Potensi Anak Didik

Kurikulum dibuat sendiri disesuaikan dengan potensi anak didik. Misalnya keluarga peternak mengajarkan pemerah susu, membantu kambing/sapi melahirkan, memberi vaksinasi, menghitung berapa liter susu yang dihasilkan, menghitung keuntungan berjualan susu, daging sapi dll. Pelayanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus seperti melatih mereka menguasai life skill untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah anda juga menggunakan model pelaksanaan homeschooling, model dan jenis apakah yang anda terapkan pada anak?

Responden : *-Iya, disini kami menggunakan jenis homeschooling komunitas dan model Montessori yaitu unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dan kemudian menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, dan outing. Serta versi pengajar dan inisiatif anak juga yang mengarahkan. Tetapi hal tersebut bukanlah yang utama karena yang terpenting dalam proses belajar tetaplah menanamkan mental belajar sehingga anak memperkaya khasanah keilmuannya dengan mandiri dan bukan tergantung pada buku teks maupun lembar kerja. Buku dan lembar kerja hanyalah sarana pendukung saja, itupun bila anak bersedia.*⁹⁸

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, Selasa 15 Mei 2007. Pukul 09.15-11.45 wib di Sekolah Dolan.

Dari hasil pengumpulan data, bahwa Asah Pena Malang telah mengimplementasikan model homeschool Montessori yaitu unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dalam suatu subjek dan kemudian menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, TIK (teknologi informasi dan komunikasi), dan outing. Serta versi orang tua, pengajar, dan anak juga yang mengarahkan. Model ini dapat menjadi model pembelajaran yang santai sambil bereksplorasi berdasarkan minat melalui suatu obyek atau pendekatan alamiah yang terdapat dalam paket unit pengajaran.⁹⁹

Proses Observasi

*Terlihat bahwa kedua anak tersebut sangat antusias pada pelaksanaan outing, yang tempatnya di perkumpulan tukang becak Jl. Sigura-gura (Kampus ITN), keduanya pun bertanya banyak hal pada salah satu tukang becak mulai keluarga, pekerjaan, sampai penghasilan tukang becak tersebut. Seusai outing, keduanya pun menulis dengan bentuk cerita tentang apa saja pengalamannya tadi, dalam bahasa mereka sendiri.*¹⁰⁰

Asah-Pena Malang juga mengimplementasikan model homeschool Charlotte Mason, yaitu anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibacanya. Model ini juga menekankan 'nature notebook'. Orang tua (pengajar) dan anak keluar rumah seperti outing, melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku, bila perlu dengan gambar.

Selain itu mereka juga mengimplementasikan homeschooling komunitas, jenis ini merupakan gabungan dari homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana, serta jadwal pelajaran. Apabila dilihat ada kemiripan antara homeschooling dengan sekolah biasa. Walaupun belajar dengan beberapa orang anak seperti sekolah

⁹⁹ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, Selasa 15 Mei 2007.

¹⁰⁰ Hasil Observasi pada Pelaksanaan Belajar Homeschooling di Asah-Pena Malang, Selasa, 22 Mei 2007. Pukul 08.00-11.00 wib di Sekolah Dolan.

formal, namun esensinya tetap homeschooling. Karena mereka tetap belajar secara bebas, fleksibel, menyenangkan dan sesuai dengan minat mereka. Tidak ada ketentuan waktu untuk belajar. Sehingga anak mampu mengutarakan aspirasi dan inisiatif mereka dalam belajar.¹⁰¹

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah tujuan anda dalam melaksanakan model homeschooling ini ?

Responden : *-Hanya ingin lebih meningkatkan potensi anak secara optimal lebih cepat, fleksibel dalam materi, meningkatkan potensi dan kreatifitas yang anak miliki, yang terpenting supaya anak tidak terhambat.*

Peneliti : Bagaimanakah materi, metode, serta sistem evaluasi yang anda gunakan dalam melaksanakan model homeschooling tersebut ?

Responden : *-Saya tanamkan ke anak, bahwa belajar bisa dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Untuk materi mengkombinasikan antara kurikulum diknas dan kurikulum sendiri. Sistem evaluasinya dengan portofolio. Yang pelaksanaannya dalam komunitas selama dua hari yaitu hari selasa, dengan materi program OCC (Outing Class Club) dan hari kamis, dengan materi sains (pengetahuan umum) dan special class.*¹⁰²

Pelaksanaan belajarnya dalam satu minggu terdapat 2 pertemuan yaitu:

- a. Hari Selasa, dengan materi program OCC (Outing Class Club).
- b. Hari Kamis, dengan materi sains (pengetahuan umum) dan special class.

Dengan demikian prinsip menu pembelajaran homeschooling diklasifikasikan dan pilihan jadwal menu homeschooling dalam tabel II dan III (Daftar Tabel). Adapun menu materi homeschooling pada Asah-Pena Malang (sekolah Dolan), dalam tabel IV, V, dan VI (Daftar Tabel).¹⁰³

Sedangkan laporan pendidikan anak homeschooling dilakukan dengan portofolio atau penilaian/report homeschooling yang berisi penjelasan apa saja yang dilakukan oleh anak, bisa berbentuk deskripsi, karya atau CD. Contohnya, dalam tabel VII dan VIII (Daftar Tabel).¹⁰⁴

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, Selasa 15 Mei 2007, *Opcit.*

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, Selasa, 15 Mei 2007, *Opcit.*

¹⁰³ Hasil Dokumentasi "Panduan Pelaksanaan Sekolah Rumah (Homeschooling) Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Dolan", hlm. 5

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 5

Akan tetapi, secara umum pelaksanaannya masih disesuaikan dengan sistem pendidikan kesetaraan. Demikian pula Penilaian dan Ujian Kesetaraannya. Dari hasil Dokumentasi pada "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Pada Asah-Pena Kota Malang Raya (Sekolah Dolan dan Homeschool)", sebagai berikut:

1. Penilaian Dan Ujian Kesetaraan

Sistem penilaian pendidikan kesetaraan dilakukan dengan : ¹⁰⁵

- a. Penilaian mandiri dengan mengerjakan berbagai latihan yang terintegrasi dalam setiap modul. Penilaian formatif oleh tutor melalui pengamatan, diskusi, penugasan, ulangan, proyek, dan portofolio, dalam proses tutorial.
- b. Penilaian semester.
- c. Ujian Nasional oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

Ujian Nasional pendidikan kesetaraan untuk program Paket A, Paket B, dan Paket C dimaksudkan untuk menyetarakan lulusan peserta didik dari pendidikan nonformal dengan pendidikan formal/sekolah. Hal ini sesuai dengan UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP 19/2005 tentang standar nasional pendidikan.

Ujian Nasional diselenggarakan 2 (dua) kali setahun, periode pertama April dan Mei, dan periode kedua bulan Oktober. Penyesuaian dapat dilakukan bila pada bulan tersebut bertepatan dengan bulan Ramadhan.

¹⁰⁵ Hasil Dokumentasi, " Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Pada Asah-Pena Kota Malang Raya (Sekolah Dolan dan Homeschool), hlm. 1

Peserta Ujian Nasional adalah warga belajar pada program Paket A, B, dan C dengan persyaratan administratif sebagai berikut : ¹⁰⁶

- a. Terdaftar pada kelompok belajar dan tercatat dalam buku induk.
- b. Memiliki STTB/Ijazah/Surat Keterangan yang berpenghargaan sama dengan STTB dari satuan pendidikan yang setingkat lebih rendah, dengan tahun penerbitan sekurang-kurangnya dua tahun sebelum mengikuti Ujian Nasional.
- c. Duduk di kelas VI untuk Paket B, kelas III untuk Paket C serta telah menyelesaikan seluruh modul pembelajaran yang harus dipelajari pada masing-masing program atau telah menyelesaikan seluruh program pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, atau sederajat disertai bukti berupa hasil penilaian berupa rapor.
- d. Pada ujian telah berumur sekurang-kurangnya 12 tahun untuk Paket A, 15 tahun untuk Paket B, dan 18 tahun untuk Paket C.

Mata pelajaran yang diujikan adalah sebagai berikut : ¹⁰⁷

- a. Paket A : PPKn, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, IPA.
- b. Paket B : PPKn, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA.
- c. Paket C IPS : PPKn, Bahasa Inggris, Sosiologi, Tata Negara, Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ekonomi.
- d. Paket C IPA : PPKn, Bahasa Inggris, Biologi, Bahasa dan Sastra Indonesia, Fisika, dan Matematika.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 1

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 2

- e. Paket C Bahasa : PPKn, Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Budaya, dan Bahasa Asing Pilihan.

Nilai minimal kelulusan secara akumulatif dari seluruh mata pelajaran yang diujikan tanpa ada nilai kurang dari 3.01 pada setiap mata ujian adalah :

- Paket A :22.5
- Paket B :28.5
- Paket C IPS :28.5
- Paket C IPA :33.25¹⁰⁸

Penyelenggara kelompok belajar pendidikan kesetaraan program paket A, B, dan C adalah :¹⁰⁹

- a. Sanggar Kegiatan Belajar
- b. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- c. Lembaga Kursus
- d. Komunitas belajar >- homeschooling
- e. Pondok pesantren
- f. Takmir masjid/musholla dan Pusat Majelis Taklim
- g. Lembaga Swadaya Masyarakat
- h. Yayasan badan hukum dan badan usaha
- i. Organisasi kemasyarakatan
- j. Organisasi Sosial Masyarakat
- k. Organisasi keagamaan

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 2

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 2

- l. Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Diklat Perikanan
- m. UPT Diklat Pertanian
- n. UPT Diklat Transmigrasi

Penyelenggara tersebut harus mempunyai struktur organisasi yang sekurang-kurangnya terdiri dari : ¹¹⁰

- a. Ketua Penyelenggara
- b. Tenaga Pendidik
 - 1) Tutor Mata Pelajaran.
 - 2) Nara Sumber Teknis (untuk pelajaran berorientasi vokasional).
 - 3) Tutor Kecakapan Hidup (sementara berlaku di 6 daerah uji coba).

2. Sasaran Pendidikan Kesetaraan

Sasaran peserta didik pendidikan kesetaraan adalah berasal dari masyarakat :

- a. Petani, yaitu mereka yang hidup di lingkungan pertanian yang secara ekonomi dan geografi tidak mampu mengikuti pendidikan formal.
- b. Pesisir, khususnya nelayan, pengolah dan pembudidayaan ikan yang hidup dilingkungan pesisir karena faktor ekonomi dan budaya yang tidak dapat bersekolah.
- c. Pondok pesantren, terutama yang karena berbagai faktor belum mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lain, misalnya karena keyakinan

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 3

untuk hanya mempelajari ilmu-ilmu ke-Islaman, atau karena keterbatasan ekonomi dan sosial-budaya.

- d. Perkotaan (anak jalanan), yang secara ekonomi, sosial, dan psikologis tidak bisa mengikuti pendidikan formal.
- e. Etnik minoritas (misalnya suku Bajo) atau etnik terasing, terisolasi dan terpinggirkan karena alasan geografis (misalnya Yahukimo, Sangihe, Talaud, dan sebagainya) sehingga tidak dapat ke sekolah karena berbagai alasan.
- f. Masyarakat yang menentukan untuk membentuk komunitas belajar sendiri dengan Flexi learning<-homeschooling.¹¹¹

Sasaran tersebut ditujukan bagi kelompok-kelompok masyarakat dengan kategori sebagai berikut :

- a. Putus Sekolah.
- b. Usia 13-18 tahun (Paket A).
- c. Usia sekolah bagi daerah layanan khusus (yang tidak memungkinkan ke sekolah formal) untuk Paket A dan Paket B; Usia 16-21 tahun Paket B, usia 18 keatas (Paket C).
- d. Usia Dewasa untuk Paket A dan Paket B.¹¹²

3. Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan pintu masuk bagi praktisi homeschooling yang ingin mengintegrasikan pendidikan anak-anaknya dengan sistem pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 5

¹¹² *Ibid*, hlm. 6

Pendidikan kesetaraan meliputi program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Definisi setara adalah "sepadan dalam civil effect, ukuran, pengaruh, fungsi, dan kedudukan."

Ketentuan mengenai kesetaraan ini diatur dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26, ayat (6) :

*"Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan."*¹¹³

By design, paket-paket pendidikan kesetaraan dirancang untuk peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Walaupun begitu, para praktisi homeschooling dapat memanfaatkan sistem yang telah ada dan diakui. Apakah pendidikan kesetaraan adalah kewajiban bagi praktisi homeschooling? Jawabannya adalah "Tidak". Maka, pendidikan kesetaraan adalah hak dan bersifat operasional. Jika praktisi homeschooling menginginkannya, mereka dapat menempuhnya. Jika tidak, mereka tetap dapat memilih dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

¹¹³ *Ibid*, hlm. 6

4. Jam Belajar Homeschooling

Untuk mendapatkan kesetaraan dengan jalur pendidikan formal dan nonformal, Depdiknas memberikan *guideline* jumlah jam belajar yang setara dengan paket A, B, dan C. Yang diatur seperti tabel IX (Daftar Tabel).¹¹⁴

5. Jalur Pendidikan di Indonesia

Ada 3 (tiga) jalur pendidikan yang dikenal dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Formal : SD-SMP-SMU
2. Nonformal : Lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.
3. Informal : Pendidikan keluarga dan lingkungan secara mandiri, salah satunya homeschooling.¹¹⁵

Sebab setiap warga Negara berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

c. Keluarga Bapak Agus Setiyawan

Keluarga Bapak Agus Setiyawan berada di Kota Malang. Terlahir di Bojonegoro, 21 Juni 1969. Beliau bekerja sebagai karyawan di PT. OI Otsuka Indonesia. Sedangkan Istrinya yang terlahir di Tarakan, 23 September 1971 sebagai Ibu Rumah tangga. Pada Tanggal 15 Januari 2007, mulai melaksanakan Homeschooling pada putra tunggalnya yang bernama Muhammad Fawwaz Musyaffa' berusia 7,4 tahun. Sebelumnya Fawwas pernah di klasifikasikan ADHD (Attention Defisit Hyperactive disorder) dan DYSLEXIA.

¹¹⁴ *Ibid*, hlm 7

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 8

Proses Wawancara

Peneliti : Menurut anda tugas sebagai orang tua, pentingkah memperhatikan kebutuhan dan memperhatikan lingkungan/tempat anak belajar ?

Responden :-*Iya, tapi cuma perlu memperluas rumah, sedangkan disini tidak ada lahan. Pada umumnya untuk fasilitas anak belajar sudah baik. karena disekolah formal anak saya tidak bisa belajar dengan leluasa, untuk konsentrasi anak saya memang perlu dibantu, sebelumnya anak saya memang sangat berbeda dengan anak-anak lain. Dia sangat memerlukan perhatian yang khusus, pernah diklasifikasikan sebagai anak gangguan ADHD dan disleksia.*¹¹⁶

Terapi yang dilaksanakan selama 2 Bulan pada Usia 2,5 Tahun. Akan tetapi orang tua mengklasifikasikan anaknya sebagai anak Gifted Learning Disable, karena percaya bahwa anak (Fawwaz) bisa melakukan apapun yang teman seusianya tidak bisa melakukannya. Anak (Fawwaz) mengalami kelemahan pada short memori dan auditorinya, pada usia 3 Tahun dia mampu mengenal huruf dan usia 4 Tahun dia mampu membaca dan menulis dengan lancar.

Proses Wawancara

Peneliti : Bagaimana anda mengetahui homeschooling, serta proses awal pelaksanaannya ?

Responden :-*Pada awalnya anak saya juga pernah sekolah formal, setelah 1 smtr, saya berserta keluarga memutuskan untuk melakukan home-scooling pada anak kami, karena ketidak puasan kami pada sistem pendidikan yang ada, yang membuat anak saya tidak merasa nyaman dalam belajar. Kami mengetahui dari informasi televisi dan internet, yang kemudian masuk ke komunitas.*¹¹⁷

Anak ini tidak bisa belajar pada lingkungan belajar yang secara klasikal seperti sekolah formal, belajarnya dengan cara face to face, apabila belajar bersama orang tuanya (Ibu) pada saat menjelaskan materi, perlunya anak melihat bibir dan dengan suara yang keras supaya anak memahami dan menghindari terjadinya ketidak-korelasian antara isi penjelasan/pembicaraan dengan maksud yang sebenarnya.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Hasbiyah Baharuddin, Jum'at 11 Mei 2007. Pukul 14.00-16.00 wib di Kediaman.

¹¹⁷ Hasil Observasi di Kediaman Bapak Agus Setiyawan, Senin, 14 Mei 2007

Sebagai orang tua, beliau merasa kecewa pada sistem pendidikan disekolah formal, khususnya pada sistem belajar mengajarnya. Yang biasanya sekolah itu tempat belajar yang baik, akan tetapi anak merasa tertekan dan tidak nyaman disekolah formalnya, begitu pula prestasi dan motivasi belajar anak semakin menurun.¹¹⁸ Adapun riwayat pendidikannya pada tabel X (Daftar Tabel).

Proses Wawancara

Peneliti : Dalam pelaksanaan homeschooling, model dan jenis homeschooling apakah yang anda terapkan ?

Responden :-Kami melakukan Homeschooling komunitas dan model Homeschooling Unit studies. Model ini memakai minat anak dalam suatu sapa dan menyatukannya dalam bidang-bidang, antara lain matematika, bahasa, sains, dan outing.

Peneliti : Bagaimanakah anda memberikan materi, metode, serta sistem evaluasi pada pelaksanaan model tersebut ?

Responden :-Kami mengikuti metode dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak seusianya (setingkatnya), yang selanjutnya di tambahkan sesuai keinginannya dan ketertarikan (minat)-nya. Sedangkan evaluasi di lakukan dengan memberikan latihan-latihan soal yang biasa di gunakan anak-anak SD setingkatnya.¹¹⁹

Keluarga Bapak Agus, mengetahui Homeschooling dari informasi televisi dan internet, serta proses awal pelaksanaanya yaitu setelah tidak sekolah anak langsung melakukan Homeschooling, yang bertujuan agar anak mendapatkan pola atau metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Kemudian masuk pada homeschooling Komunitas dan menggunakan model homeschool Unit studies (unit pembelajaran), yang memakai minat anak dalam suatu subjek dan menyatukannya dalam bidang-bidang, antara lain matematika, bahasa, sains, dan outing. Orang tua dan anak tidak membuat kesepakatan dalam menyusun jadwal belajar, jadi tidak ada jadwal tetap. Akan tetapi anak diberi tanggung jawab dan hak untuk belajar. Dalam komunitas anak

¹¹⁸ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Hasbiyah Baharuddin, Jum'at, 11 Mei 2007

¹¹⁹ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Hasbiyah Baharuddin, Jum'at, 11 Mei 2007.

belajar selama 2 hari yaitu Selasa dan Kamis dengan materi sains dan outing, selebihnya orang tua yang memberikan dan mendampingi anak dalam belajar.

Sedangkan materi, metode, serta sistem evaluasi pembelajarannya mengikuti dan disesuaikan dengan kebutuhan anak seusianya khususnya sekolah formal yang ditambahkan sesuai keinginan (minat) dan ketertarikannya dalam belajar melalui metode pembiasaan pada anak.¹²⁰

Sistem evaluasi dilakukan dengan memberikan latihan-latihan soal yang biasa digunakan anak-anak setingkatnya seperti modul-modul bimbingan belajar, materi-materi pembelajaran LKS (lembar kerja siswa), buku-buku, dan lain-lain. Juga memberikan pemahaman, pengertian, pengulangan materi yang telah diberikan dengan metode tanya jawab, serta analisis lingkungan disekitar rumah, seperti adanya banjir karena hujan dengan memberikan kesempatan buat anak untuk menjelaskan apa penyebab dan solusinya supaya anak lebih paham akan positif dan negatif / sebab akibat (kausalitas).¹²¹

d. Keluarga Bapak Lukman Hakim

Keluarga Bapak Lukman Hakim berada di Kota Malang. Terlahir di Malang, 31 Agustus 1966. Beliau bersama Isteri bekerja di Bidang Pendidikan. Bapak Lukman Hakim terpilih sebagai ketua umum Asah Pena Malang, sedangkan Ibu yang terlahir di Serang 11 Mei 1970 bekerja sebagai Pengajar TK. Pada bulan Juli 2006, beliau daftar ke diknas sebagai keluarga homeschooler, alasan memilih homeschooling yaitu meningkatkan potensi anak secara optimal, fleksibel dalam materi, relatif murah yang terpenting supaya anak tidak terhambat.

¹²⁰ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Hasbiyah Baharuddin, Jum'at, 11 Mei 2007.

¹²¹ *Ibid*, Observasi di Kediaman Bapak Agus Setiyawan, Senin, 14 Mei 2007

Dan mencari banyak pengetahuan tentang Homeschooling dari buku-buku, internet, shering sama teman dan keluarga. Kemudian setelah satu tahun belajar tentang homeschooling, mencari literatur yang mendukung baru memulai daftar ke diknas untuk menjadi keluarga homeschooler, sebelumnya membuat kesepakatan terlebih dahulu antara orang tua dan anak.¹²²

Jadi ada kesepakatan antara orang tua dan anak dalam memilih. Beliau berpikir bahwa Nabil memiliki tingkat kecerdasan dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan yang lain begitu pula sebaliknya. Nabil bisa belajar lebih cepat dan takut terhambat karena terhalang oleh sistem pendidikan yang menekan bukan kebebasan pada anak. Anak bisa berkompetensi atau mahir dalam kognitif, motorik, maupun afektifnya.

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah anda juga menggunakan model pelaksanaan homeschooling, model dan jenis apakah yang anda terapkan pada anak?

Responden :-Iya, homeschooling komunitas dan model unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dalam suatu saya dan kemudian menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, TIK, dan outing. Serta versi orang tua juga yang mengarahkan.¹²³

Beliau juga masuk pada homeschooling komunitas dan model homeschool unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dalam suatu subjek dan kemudian menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, TIK (teknologi informasi dan komunikasi), dan outing. Serta versi orang tua juga yang mengarahkan.

Orang tua dan anak membuat kesepakatan dalam menyusun jadwal belajar. Anak juga diberi tanggung jawab dan hak untuk belajar. Dalam komunitas

¹²² Hasil Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, Jum'at, 11 Mei 2007. Pukul 09.00-11.16 wib di Sekolah Dolan.

¹²³ *Ibid*, Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, Jum'at, 11 Mei 2007.

anak belajar selama 2 hari Selasa dan Kamis dengan materi sains dan outing, selebihnya orang tua yang memberikan dan mendampingi anak dalam belajar di rumah, pagi pukul 08.00-11.00 wib anak belajar mandiri dan malam pukul 18.00-19.00 wib anak belajar tentang kesulitan pada saat belajar mandiri, orang tua memberikan stimulus kepada anak untuk mendiskusikan materi secara bersama-sama. Sehingga, dapat melatih anak untuk berfikir dan mandiri, serta mampu melewati proses berfikir secara mandiri. Adapun daftar mata pelajaran pada tabel XI (Daftar Tabel).¹²⁴

Selama anak merasa nyaman dalam belajarnya, baik saran dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Karena besarnya tingkat pengetahuan orang tua terhadap tingkat kebutuhan anak dalam belajar. Untuk lingkungan diluar rumah sangat mendukung anak (Nabil) lebih berkonsentrasi dalam belajarnya.

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah kedua anak tersebut, lebih antusias belajar bersama anda, dari pada belajar di sekolah formal ?

Responden :-Iya, anak saya lebih suka belajar bersama-sama, karena keingintahuannya lebih besar tentang hal-hal bersifat umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵

Nabil lebih suka belajar bersama-sama dengan orang tua, karena keingintahuannya lebih besar tentang hal-hal bersifat umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang tua lebih mengerti tentang kebutuhan belajar anak dan apa yang di minatnya. Orang tua juga memberikan pendampingan secara proaktif, dengan memposisikan mana yang akan dilakukan dan diberikan pada anak. Oleh karena itulah orang tua dan anak seperti tim/teman belajar anak.

¹²⁴ Hasil Observasi di Kediaman Bapak Lukman Hakim, Rabu , 16 Mei 2007.

¹²⁵ *Ibid*, Observasi di Kediaman Bapak Lukman Hakim, Rabu , 16 Mei 2007.

Menurut Bapak Lukman, pada awalnya masyarakat belum mengerti tentang homeschooling dan cenderung menganggap ini sebagai hal sepele. Tapi setelah masyarakat tahu, responnya cenderung positif. Maka Perlunya sosialisasi tentang homeschooling terhadap masyarakat, supaya masyarakat mengenal bahwa belajar tidak hanya disekolah formal. Dan kami sebagai orang tua yang menerapkan homeschooling, mensosialisasikan bahwa menjadi orang tua yang bijak adalah memberikan pendidikan yang terbaik buat anak, yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.¹²⁶

Proses Wawancara

Peneliti : Bagaimanakah anda memberikan materi, metode, serta sistem evaluasi pada pelaksanaan model tersebut ?

Responden :-*Saya memberikan pengertian pada anak bahwa belajar bisa kapanpun dan dimanapun. Serta memberikan dorongan pada anak untuk giat dan rajin belajar dengan memberikan evaluasi, agar orang tua dan anak tahu letak kesulitan dan kesalahannya, begitu pula kemahirannya.*¹²⁷

Sedangkan materi, metode, serta sistem evaluasi pembelajarannya. Untuk materi mengkombinasikan antara kurikulum diknas dan kurikulum sendiri dengan memberikan pengertian pada anak, bahwa belajar bisa dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Serta memberikan dorongan pada anak untuk giat dan rajin belajar dengan memberikan sistem evaluasi, agar orang tua dan anak tahu letak kesulitan dan kesalahannya, begitu pula kemahirannya.. Sistem evaluasi pembelajarannya dengan portofolio.

¹²⁶ *Ibid*, Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, Jum'at, 11 Mei 2007

¹²⁷ *Ibid*, Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, Jum'at, 11 Mei 2007.

2. Faktor Penunjang Dalam Implementasi Model Homeschooling

a. Asah-Pena Malang (Sekolah Dolan dan Home-school)

Guna mendukung proses belajar mengajar dalam program pendidikan kesetaraan (homeschooling) tersebut maka diperlukan adanya sarana dan prasarana penunjang, seperti :

1). Tempat Belajar

Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan di berbagai lokasi dan tempat yang sudah ada baik milik pemerintah, masyarakat maupun pribadi, seperti gedung sekolah, madrasah, sarana-sarana yang dimiliki pondok pesantren, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), perpustakaan umum, masjid, pusat-pusat majelis taklim, balai desa, kantor, organisasi-organisasi kemasyarakatan, rumah penduduk, dan tempat-tempat lainnya yang layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

2). Administrasi

Untuk menunjang kelancaran pengelolaan kelompok belajar diperlukan sarana administrasi sebagai berikut :

- a) Papan nama kelompok belajar.
- b) Papan struktur organisasi penyelenggara.
- c) Kelengkapan administrasi penyelenggaraan dan pembelajaran

(format terlampir), yang meliputi :

- 1) Buku induk peserta didik dan tenaga pendidik
- 2) Buku daftar hadir peserta didik dan tenaga pendidik
- 3) Buku keuangan/kas umum

- 4) Buku daftar inventaris
- 5) Buku agenda pembelajaran
- 6) Buku laporan bulanan tenaga pendidik
- 7) Buku agenda surat masuk dan keluar
- 8) Buku daftar nilai peserta didik
- 9) Buku tanda terima ijazah ¹²⁸

Untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan kesetaraan berlangsung dengan baik, maka dilakukan pembinaan dan pengawasan : ¹²⁹

- a. Direktorat Pendidikan Kesetaraan-Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah melaksanakan pembinaan terhadap penyelenggaraan pendidikan kesetaraan program Paket A, B, dan C melalui standar, norma, prosedur, dan acuan teknis pengelolaan kelompok belajar.
- b. Kasubdin propinsi dan Kabupaten/Kota yang membindangi PLS membina pelaksanaan penyelenggaraan, kegiatan belajar, evaluasi, dan kegiatan lain yang berkaitan.
- c. Pemilik Dikmas/TLD (Tenaga Lapangan Dikmas) di Kecamatan memantau pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran secara rutin.

Preses Wawancara

Peneliti : Apakah faktor pendukung, penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?

Responden : *-Tidak semua sekolah formal bisa memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang kami yaitu adanya fasilitas cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, materi yang sudah disesuaikan, modul, dll. Dan kami yakin dapat memenuhi kebutuhan anak. Serta punya program yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya konsistensi dengan jadwal dan. keragu-raguan masyarakat tentang pendidikan khususnya homeschooling.* ¹³⁰

¹²⁸ *Opcit*, Dokumentasi, " Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Pada Asah-Pena Kota Malang Raya (Sekolah Dolan dan Homeschool), hlm. 3

¹²⁹ *Opcit*, Dokumentasi, " Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Pada Asah-Pena Kota Malang Raya (Sekolah Dolan dan Homeschool), hlm. 3

¹³⁰ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, Selasa 15 Mei 2007.

Selain itu, adapun faktor penunjang yang lainnya, adalah:

- a. Anak memiliki keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.
- b. Aspirasi, inisiatif, order, serta partisipasi anak dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajarnya.
- c. Perilaku yang ditunjukkan dengan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai berhasil.
- d. Kemandirian dan semangat anak dalam belajar, dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

b. Keluarga Bapak Agus Setiyawan

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?

Responden :-*Saya merasa bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Karena saya hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar.*¹³¹

Adapun faktor penunjang dalam implementasi homeschooling pada Keluarga Bapak Agus Setiyawan, adalah :

- a. Banyaknya informasi tentang homeschooling dari internet, buku-buku, majalah, dan komunitas Asah Pena Malang khususnya. Yang memberikan banyak informasi tentang pelaksanaan pendidikan putranya dan menambah pengetahuan baru tentang pendidikan.
- b. Adanya fasilitas yang cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, materi-materi yang telah disesuaikan dengan anak seusianya (Tingkat SD), modul, dll.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hasbiyah Baharuddin, Senin, 21 Mei 2007. Pukul 12.15-14.10 wib di Kediaman.

- c. Antusias anak dalam belajar.
- d. Aspirasi dan inisiatif mereka dalam belajar.
- e. Masuk komunitas.

c. Keluarga Bapak Lukman Hakim

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah faktor pendukung, penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?

Responden :-*Tidak semua sekolah bisa memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang kami yaitu adanya fasilitas cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, internet, dll. Dan kami yakin dapat memenuhi kebutuhan anak. Serta punya program yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya konsistensi dengan jadwal dan anggapan sepele dari masyarakat.*¹³²

Karena Tidak semua sekolah dapat memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang dalam implementasi homeschooling pada Keluarga Bapak Lukman Hakim, yaitu :

- a. Dengan memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Seperti komputer, buku-buku, internet, dll. Dan merasa sangat yakin dapat memenuhi kebutuhan anak.
- b. Punya program yang jelas.
- c. Jam dan tempat belajarpun lebih fleksibel.
- d. Cita-cita atau aspirasi anak, serta kemampuan anak.
- e. Gairah dan kemandirian anak dalam belajar.

¹³² Hasil Observasi di Kediaman Bapak Lukman Hakim, Sabtu, 19 Mei 2007.

3. Faktor Penghambat Dalam Implementasi Model Homeschooling

a. Asah-Pena Malang (Sekolah Dolan dan Home-school)

Preses Wawancara

Peneliti : Apakah faktor pendukung, penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?

Responden : *-Tidak semua sekolah formal bisa memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang kami yaitu adanya fasilitas cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, materi yang sudah disesuaikan, modul, dll. Dan kami yakin dapat memenuhi kebutuhan anak. Serta punya program yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya konsistensi dengan jadwal dan. keragu-raguan masyarakat tentang pendidikan khususnya homeschooling.*¹³³

Adapun faktor penghambat dalam implementasinya, yaitu :

- a. Anggapan sebelah mata dari masyarakat.
- b. Kurangnya keingintahuan masyarakat tentang pendidikan (homeschooling).
- c. Serta keragu-raguan masyarakat tentang pendidikan khususnya homeschooling.
- d. Kurangnya konsistensi dengan jadwal.

b. Keluarga Bapak Agus Setiyawan

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?

Responden : *-Saya merasa bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Karena saya hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar, Anak yang kelebihan energy untuk melakukan banyak aktivitas dan kami kelelahan mengimbangnya.*¹³⁴

Sedangkan pada faktor penghambat yang paling utama, adalah : Anak yang kelebihan energi untuk melakukan banyak aktivitas dan orang tua kelelahan untuk mengimbangnya.

¹³³ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, Selasa 15 Mei 2007.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Hasbiyah Baharuddin, Senin, 21 Mei 2007. Pukul 12.15-14.10 wib di Kediaman.

c. Keluarga Bapak Lukman Hakim

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah faktor pendukung, penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?

Responden :-*Tidak semua sekolah bisa memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang kami yaitu adanya fasilitas cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, internet, dll. Dan kami yakin dapat memenuhi kebutuhan anak. Serta punya program yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya konsistensi dengan jadwal dan anggapan sepele dari masyarakat.*¹³⁵

Adapun faktor penghambatnya, yaitu :

- a. Kurangnya konsistensi dengan jadwal.
- b. Anggapan sepele dari masyarakat, bahwa anak homeschooling itu tidak sekolah.

4. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Implementasi Model Homeschooling

a. Asah-Pena Malang (Sekolah Dolan dan Home-school)

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Homeschooling merupakan jalur pendidikan informal. Dalam upayanya Asah-Pena Malang telah menjawab semua persoalan-persoalan dan keraguan masyarakat dibidang pendidikan, khususnya homeschooling yaitu homeschooling dalam undang-undang.

Maka keberadaan Homeschooling telah diatur dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat (1) :¹³⁶

"Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri"

¹³⁵ Hasil Observasi di Kediaman Bapak Lukman Hakim, Sabtu, 19 Mei 2007.

¹³⁶ *Opcit*, Dokumentasi, " Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Pada Asah-Pena Kota Malang Raya (Sekolah Dolan dan Homeschool), hlm. 6

Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan nonformal sebagaimana yang dinyatakan pada UU 20/2003, Pasal 27 ayat (2). Homeschooling pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :¹³⁷

1. Homeschooling tunggal, merupakan layanan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua/wali terhadap seorang anak atau lebih terutama di rumahnya sendiri atau di tempat-tempat lain yang menyenangkan bagi peserta didik.
2. Homeschooling majemuk, merupakan layanan pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua/wali terhadap anak-anak dari suatu lingkungan yang tidak selalu bertalian dalam keluarga, yang diselenggarakan di beberapa rumah atau di tempat/fasilitas pendidikan yang ditentukan oleh suatu komunitas pendidikan yang dibentuk atau dikelola secara lebih teratur dan terstruktur.
3. Komunitas homeschooling, merupakan gabungan beberapa homeschooling mejemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Hukum di Indonesia “UUD 1945”¹³⁸

Amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 mengamanatkan pentingnya pendidikan nasional.

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 6

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 6

Pasal 31:

Ayat (1) “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”

Ayat (2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 5 :

1. Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
3. Warga Negara didaerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Proses Wawancara

Peneliti : Bagaimanakah upaya anda dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan model homeschooling tersebut ?

Responden :-*Dalam upaya mengatasi hambatan dengan mendirikan kominitas, masuk asosiasi, aktif dalam milis Homeschooling. Melakukan kesepakatan jadwal, tidak bosan-bosan mengingatkan anak dengan memberikan stimulus sehingga anak tertarik dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.*¹³⁹

Karena setiap warga negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berhak memperoleh pendidikan khusus. Maka Asah-Pena Malang sebagai wadahnya komunitas, dengan melakukan kesepakatan jadwal, materi, silabus, serta selalu memberikan stimulus pada anak sehingga anak merespon dengan ide-ide mereka.

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, *Opcit*, Selasa 15 Mei 2007.

Proses Wawancara

Peneliti : Apakah selama pelaksanaan homeschooling ini, perkembangan belajar anak semakin menurun atau meningkat, sebelum dan setelah dilaksanakannya model homeschooling?

Responden :-*Kedua anak tersebut hampir tidak pernah mengeluh bosan dalam belajar, malah keingintahuannya semakin tinggi. Lebih suka menganalisis dari pada belajar yang banyak menghafal dan mengarang, saya yakin mereka melebihi teman-temannya yang setingkat dengan mereka di sekolah formal, apa yang dia bisa belum tentu temannya bisa begitu pula sebaliknya. Mereka juga belajar apa yang dia suka, membaca yang kemudian didiskusikan dengan memberikan stimulus, karena itu akan melatih anak untuk berfikir dan mandiri. Mereka suka memberikan inisiatif-inisiatif baru dalam materi belajarnya.*

Peneliti : Bagaimana yang anda lakukan apabila terjadi hambatan-hambatan dalam proses belajar dengan model homeschooling ini ?

Responden :-*Saya juga tidak kehabisan akal dalam memberikan inisiatif baru, demi lancarnya dalam melakukan homeschooling. Saya juga tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuannya, supaya anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar.*

Peneliti : Apa yang anda lakukan untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak ?

Responden :-*Saya sebagai pengajar pun berusaha mengerti apa yang diinginkan anak. Dan saya perlu untuk mengenal pola belajar anak. Saya juga sebagai pendamping setia anak dalam belajar.*¹⁴⁰

Sebagai komunitas Asah-pena Malang, berupaya untuk lebih meningkatkan potensi anak secara optimal lebih cepat, fleksibel dalam materi, meningkatkan potensi dan kreatifitas yang anak miliki, supaya anak tidak terhambat dalam belajarnya.

b. Keluarga Bapak Agus Setiyawan

Proses Wawancara

Peneliti : Bagaimanakah upaya anda dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan model homeschooling tersebut ?

Responden :-*Saya juga tidak duduk diam, demi lancarnya dalam melakukan homeschooling. Saya juga tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuannya, supaya anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar.*

Peneliti : Apakah selama pelaksanaan homeschooling ini, perkembangan belajar anak semakin menurun atau meningkat, sebelum dan setelah dilaksanakannya model homeschooling?

Responden :-*Saya sangat mengerti apa yang diinginkan anak. Sebagai orang tua saya juga sangat mengenal pola belajar anak. Saya juga selalu mendampingi anak dalam belajarnya.*

Peneliti : Bagaimana yang anda lakukan apabila terjadi hambatan-hambatan dalam proses belajar dengan model homeschooling ini ?

Responden :-*Salah satu penunjangnya adalah informasi dari internet tapi bukan yang utama, buku-buku, majalah, serta masuk komunitas. Sedangkan faktor penghambat utama yaitu anak yang kelebihan energi untuk melakukan banyak aktivitas dan kami orang tua kelelahan mengimbangnya. Untuk upayanya kami bisa mendiskusikannya dengan keluarga dan dengan komunitas.*¹⁴¹

Peneliti : Apa yang anda lakukan untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak ?

¹⁴⁰ Ibid, Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, Selasa 15 Mei 2007.

¹⁴¹ Observasi di Kediaman Bapak Agus Setiyawan, Opcit, Senin, 28 Mei 2007.

Responden :-Anak mudah mengingat materi, akan tetapi short memorynya lemah. Pengetahuan anak dalam menguasai mata pelajaran tinggi. Dan hampir tidak ada hambatan dalam proses belajar mengajar di rumah, karena anak sudah terbiasa dengan orang tua khususnya ibu sebagai guru sekaligus motivator bagi anak.¹⁴²

Dalam upayanya mengatasi hambatan pada keluarga Bapak Agus Setiyawan, menurut beliau hampir tidak ada hambatan dalam proses belajar mengajar di rumah, karena anak sudah terbiasa dengan orang tua (ibu) sebagai pengajar. Yaitu:

- a. Masuk komunitas untuk menambah pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan khususnya homeschooling.
- b. Berbagi pengalaman antara keluarga homeschooler tentang praktek belajar yang terbaik untuk anak, sebagai orang tua yang bijak.
- c. Menanamkan pada anak belajar itu tidak hanya di sekolah formal bisa di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Sesuai dengan tanggung jawab anak untuk belajar dan proses kelanjutan belajarnya.

Disamping itu keluarga telah memegang teguh bahwa pendidikan keluargalah yang terbaik untuk anak (Fawwaz). Karena sesuai dengan UU No 20/2003 pada Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Pada Asah-Pena Kota Malang Raya (Sekolah Dolan dan Homeschool), tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

d. Keluarga Bapak Lukman Hakim

Proses Wawancara

Peneliti : Bagaimanakah upaya anda dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan model homeschooling tersebut ?

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Hasbiyah Baharuddin, *Opcit*, Senin, 21 Mei 2007.

Responden :-Dalam mengatasi hambatan dengan mendirikan komunitas, masuk asosiasi, aktif dalam milis homeschooling. Melakukan kesepakatan jadwal, tidak bosan-bosan mengingatkan anak dengan memberikan stimulus sehingga anak tertarik dan komunikasi.

Peneliti : Apakah selama pelaksanaan homeschooling ini, perkembangan belajar anak semakin menurun atau meningkat, sebelum dan setelah dilaksanakannya model homeschooling?

Responden :-Anak saya hampir tidak pernah mengeluh bosan dalam belajar, malah keingintahuannya semakin tinggi. Lebih suka menganalisis dari pada belajar yang banyak menghafal dan mengarang, saya yakin anak saya melebihi teman-temannya, apa yang dia bisa belum tentu temannya bisa begitu pula sebaliknya. Anak saya juga belajar apa yang dia suka, membaca yang kemudian didiskusikan engan memberikan stimulus, karena itu akan melatih anak untuk berfikir dan mandiri.¹⁴³

Demikian pula untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi homeschooling pada Keluarga Bapak Lukman Hakim yaitu :

- a. Dengan mendirikan dan masuk komunitas, masuk asosiasi, aktif dalam milis homeschooling.
- b. Melakukan kesepakatan jadwal.
- c. Tidak bosan-bosan mengingatkan anak dengan memberikan stimulus sehingga anak tertarik dengan belajar dan berkomunikasi antara orang tua dan anak tentang kesulitannya dalam belajar.

C. PEMBAHASAN

”Rumah” identik dengan keberadaan orang tua. ”Rumah” bukanlah ruang atau tempat secara fisik. ”Rumah adalah rasa nyaman yang menyenangkan dan ruang gerak yang aman untuk tumbuh kembang seorang anak yang diciptakan melalui *kehadiran* secara terus menerus dari orang tua, baik secara fisik maupun secara moral. Kehadiran orang tua harus dirasakan dan disadari oleh anak-anak ketika anak-anak dapat melihat dan mendengarnya secara fisik maupun dengan *perasaan aman dan nyamannya*. Ketika mereka tidak dapat melihat dan mendengar *kehadiran* orang tuanya.

¹⁴³ Opcit, Observasi di Kediaman Bapak Lukman Hakim, Sabtu, 19 Mei 2007.

Dari konsep rumah inilah, maka keluarga ada. Keluarga adalah lembaga terkecil dimana sebuah kehidupan dimulai. Pada saat kehidupan dimulai, saat yang sama dimulailah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pemindahan dan pembentukan kehidupan yang sudah ada dalam kehidupan ayah, ibu dan saudara kepada kehidupan anak sebagai anggota keluarga yang baru melalui contoh, teladan dan pelatihan. Sehingga masing-masing kehidupan dapat terbentuk secara unik dan saling memberi makna.

Ketika pendidikan dalam keluarga tidak dilaksanakan dengan baik, maka anak tidak bisa menemukan jati diri atau identitas dalam dirinya. Anak terlahir didunia tidak mengerti kenapa dia dilahirkan dalam keluarganya. Kegamangan akan identitas diri inilah yang membuat anak ragu-ragu menjalani kehidupan dan masuk dalam lingkungan masyarakat diluar dirinya. Kalau ini terus menerus berlangsung, maka yang kita lihat adalah anak-anak yang terombang-ambing tidak percaya diri dan terus menerus mencari sesuatu diluar dirinya untuk menolong menopang identitas diri yang palsu. Maka fungsi pendidikan adalah untuk menolong seseorang dari kecil untuk tidak meniru orang lain, tetapi senantiasa menjadi dirinya sendiri. Dalam hal kegiatan untuk mencapai tujuan akademik terlibat pula pemikiran-pemikiran sosial, emosional, dan intelektual. Demikian pula daya lekat dari sebuah ingatan tidak mungkin terjadi tanpa keterlibatan unsur emosi. Emosi bisa memperkuat ingatan dan dapat mempertajam penguasaan ilmu pengetahuan dengan tuntas.

Dengan demikian perlunya keluarga atau orang tua, memahami setiap anak memiliki kebutuhan yang berlainan dalam hal minat dan perhatian. Ada yang

mau belajar jika telah dimotivasi belajarnya. Selain itu ada juga yang belajar banyak melibatkan organ-organ sensoris yang multidimensial, dan mereka berkemudahan mempelajari sesuatu jika pelajaran itu dihubungkan dengan pelajaran-pelajaran terdahulu. Mereka berkemungkinan mempelajari sesuatu itu bersifat insidental (yang tidak direncanakan) dan kadang-kadang pula dalam situasi yang tidak sadar.

Maka yang perlu dipertimbangkan adalah peran lingkungan yang turut menentukan meningkat tidaknya mutu aktivitas belajar secara optimal. Upaya menciptakan lingkungan belajar efektif adalah tuntutan sistem pendidikan nasional sebagai tanggung jawab kurikulum dan jalannya pendidikan di Indonesia, tanpa meninggalkan peran serta keluarga didalamnya. Lingkungan efektif itu mencakup dua hal, yaitu lingkungan fisik dan nonfisik. Keduanya dapat membantu menerapkan prinsip-prinsip belajar diatas.

Hal-hal yang mencakup lingkungan belajar non fisik adalah suasana emosional diri anak itu sendiri, keadaan sosial ekonominya, kesemangatan dan perkembangan intelektualnya. Maka diperlukanlah penerapan prinsip-prinsip diatas dan penyediaan lingkungan belajar efektif, yang dapat dipastikan mutu proses dan hasil belajar yang diharapkan akan tercapai dengan baik. Sebab belajar itu tidak terbatas pada keterlibatan faktor intelektual saja, akan tetapi juga mental, emosional dan multisensoris dari setiap alat penginderaan manusia. Hal tersebut menunjukkan keterlibatan faktor lingkungan diluar diri manusia.

Begitu pula proses pengajaran yaitu proses kompleks yang melibatkan komponen internal dan eksternal. Dua komponen tersebut berproses dalam satu

kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen internal terdiri atas tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi, sedangkan komponen eksternal mencakup, pengajar, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

1. Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Sebagaimana dari hasil pengumpulan data, bahwa Asah Pena dan kedua homeschooler tersebut telah mengimplementasikan model homeschool Montessori yaitu unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dalam suatu subjek dan kemudian menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, TIK (teknologi informasi dan komunikasi), dan outing. Serta versi orang tua, pengajar, dan anak juga yang mengarahkan. Model ini dapat menjadi model pembelajaran yang santai sambil bereksplorasi berdasarkan minat melalui suatu obyek atau pendekatan alamiah yang terdapat dalam paket unit pengajaran. Keuntungan model ini terletak pada minat anak. Pada kenyataannya, anak akan belajar lebih baik bila ia memiliki minat pada topik/materi belajar. Kekurangannya, kadang-kadang orang tua terlalu bersemangat dan berlebihan dalam membahas topik/materi belajar. Akibatnya, anak menjadi takut membicarakan hal lain yang ia minati.

Asah Pena dan kedua homeschooler tersebut juga mengimplementasikan model homeschool Charlotte Mason yang meliputi 'Narration, Copywork, Nature Notebook, Fine Arts, Languages, Literature-based curriculum' dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model Charlotte Mason, anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini

memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibacanya. Model ini juga menekankan 'nature notebook'. Yaitu orang tua/pengajar dan anak keluar rumah (outing), melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku, bila perlu dengan gambar. Kemudian anak menulis ulang apa yang ia lakukan dalam bentuk cerita. Model homeschool ini disebut juga dengan konsep "Buku Hidup". Lain dengan text book yang ditulis oleh beberapa penulis mengenai satu subjek tertentu, buku hidup ini ditulis oleh satu penulis. Buku ini bercerita dan tidak hanya menyampaikan fakta. Anak biasanya akan lebih ingat bila mereka membaca cerita daripada membaca textbook

Selain itu mereka juga mengimplementasikan homeschooling komunitas, jenis ini merupakan gabungan dari homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana, serta jadwal pelajaran. Apabila dilihat ada kemiripan antara homeschooling dengan sekolah biasa. Walaupun belajar dengan beberapa orang anak seperti sekolah formal, namun esensinya tetap homeschooling. Karena mereka tetap belajar secara bebas, fleksibel, menyenangkan dan sesuai dengan minat mereka. Tidak ada ketentuan waktu untuk belajar. Sehingga anak mampu mengutarakan aspirasi dan inisiatif mereka dalam belajar.

Pelaksanaan belajarnya dalam satu minggu terdapat 2 pertemuan yaitu :

- a. Hari Selasa, dengan materi program OCC (Outing Class Club).
- b. Hari Kamis, dengan materi sains (pengetahuan umum) dan special class.

Selebihnya waktu belajar diberikan pada anak yang mempunyai kemampuan untuk belajar secara mandiri. Orang tua (pengajar) hanya perlu

mengatur lingkungan anak agak mendukung proses belajarnya. Orang tua (pengajar) tidak mengatur anak, tetapi membantu anak belajar dengan lingkungannya, dalam situasi natural, dalam kelompok yang tidak dibatasi oleh umur. Adapun prinsip menu pembelajaran homeschooling diklasifikasikan, pilihan jadwal menu homeschooling, dan menu materi homeschooling diatur oleh komunitas yaitu antara Asah-Pena Malang (sekolah Dolan dan homeschool) dan keluarga homeschooler Kota Malang.

Sedangkan laporan pendidikan anak homeschooling dilakukan dengan portofolio atau penilaian/report homeschooling yang berisi penjelasan apa saja yang dilakukan oleh anak, bisa berbentuk deskripsi, karya atau CD. Yang bertujuan supaya mengetahui tingkat kesulitan dan kemahiran anak dalam proses belajarnya, mengenali anak dalam semangat atau menurun belajarnya, dan melakukan perbaikan apabila anak mengalami kemunduran dalam belajarnya.

Menurut Dimiyati, motivasi belajar anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dibawah ini, yaitu :

- a. Cita-cita atau aspirasi anak
- b. Kemampuan anak
- c. Kondisi anak
- d. Kondisi lingkungan anak
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. Upaya orang tua (pengajar) dalam membelajarkan anak

Ada beberapa upaya pembelajaran yang dapat dilakukan oleh orang tua (pengajar), yaitu :

- 1) Pemahaman tentang diri anak dalam rangka kewajiban tertib belajar.
- 2) Pemanfaatan penguatan berupa reward dan punishment secara tepat guna.
- 3) Mendidik dengan cinta belajar.¹⁴⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa timbul dan menguatnya motivasi yang ada pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu : adanya cita-cita dalam diri anak, kemampuan yang dimiliki anak, kondisi anak yang sehat, kemampuan orang tua (pengajar) dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan upaya orang tua (pengajar) yang bersungguh-sungguh dalam membelajarkan anak. Oleh karena itu, diharapkan orang tua (pengajar) dapat memanfaatkan faktor-faktor tersebut dengan baik agar motivasi belajar anak dapat berkembang dengan optimal.

Menurut Sardiman ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar anak, yaitu :¹⁴⁵

- a. Memberi angka
- b. Reward/hadiah
- c. Kompetensi
- d. Ego-Involvement
- e. Memberi evaluasi
- f. Mengetahui hasil
- g. Pujian
- h. Hukuman
- i. Hasrat untuk belajar

¹⁴⁴ Dimiyati, mudjiono, *Opcit*, hlm. 97-100

¹⁴⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1989, Jakarta : Rajawali Press, hlm. 91

j. Minat

k. Tujuan yang diakui

Dengan demikian indikator yang bisa dijadikan patokan anak yang termotivasi belajarnya adalah :

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.
- b. Keinginan, keberanian, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c. Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai berhasil.
- d. Anak bergairah belajar.
- e. Kemandirian belajar.¹⁴⁶

Hasil pengumpulan data, kedua anak (fawwaz dan Nabil) tersebut menunjukkan penampilan perilakunya sebagai berikut :

- a. Anak memiliki keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.
- b. Aspirasi, inisiatif, order, serta partisipasi anak dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajarnya.
- c. Perilaku yang ditunjukkan dengan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai berhasil.
- d. Kemandirian dan semangat anak dalam belajar, dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Tafsir, *Opcit*, hlm. 146

Perilaku- perilaku diatas, bisa dijadikan sebuah patokan bahwa kedua anak tersebut telah termotivasi belajarnya.

2. Faktor Penunjang Dalam Implementasi Model Homeschooling

Berdasarkan pengumpulan data, bahwa Asah-Pena dan masing-masing keluarga homeschooler di Kota Malang. Berupaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak telah terbukti pada kesehariannya yang digambarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi/record sebagai faktor penunjangnya yaitu:

- a. Anak bisa belajar dengan siapa saja, dimana saja dan dengan siapa saja.
- b. Jam dan tempat belajarpun lebih fleksibel.
- c. Proses pembelajarannya sesuai dengan gaya belajar dan minat anak.
- d. Objek materinya pun sangat dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Homeschooling ada untuk mereka yang membutuhkan. Untuk anak yang berlebih secara intelektual, emosi dan ekonomi, anak berkebutuhan khusus, anak yang memiliki gangguan belajar dsb. Masyarakat di setiap kelas atas, menengah ataupun untuk para anak petani, nelayan yang kurang mampu dan hanya cukup puas dengan bisa membaca, menulis dan berhitung saja.

Sebagai komunitas homeschooling, Asah Pena Kota Malang dan kedua keluarga homeschooler Kota Malang telah berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Melalui perpaduan kedua proses pengajaran yaitu proses kompleks yang melibatkan komponen internal dan eksternal. Dua komponen tersebut berproses dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang

¹⁴⁷ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Ana Meirawati, Selasa 15 Mei 2007.

diharapkan. Komponen internal terdiri atas tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi, sedangkan komponen eksternal mencakup, pengajar, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Yang selama ini terkesan, ketika anak belajar dia seolah-olah menjadi objek kurikulum. Dengan kata lain, kegiatan belajar-mengajar yang selama ini terselenggarakan bukan menjadikan kurikulum itu untuk anak, tetapi bahkan sebaliknya, yaitu anak untuk kurikulum. Akibatnya, terjadilah kegiatan belajar yang memaksa anak untuk menyesuaikan dengan kurikulum. Yang idealnya, memang, seharusnya kurikulumlah yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap anak. Anak diberi hak untuk memilih kurikulum yang ingin diikutinya.

Dengan Homeschooling, anak diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang ingin dipelajarinya. Anak menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Bahkan bukan hanya materi pelajaran yang dipilih oleh anak, gaya belajar anak ; apakah dia tipe somatis/kinestetis, auditif, visual, atau intelektual. Jadi menjadikan anak sebagai subjek dalam belajar maka, belajar anak pun dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan.

Melalui Homeschooling, dapat memanfaatkan untuk mengembalikan anak yang semula menjadi objek belajar ke subjek belajar. Dengan ini belajarnya pun dapat termotivasi sebab anak bisa menunjukkan keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar, anak bergairah belajar, serta kemandirian dalam belajarnya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Pada Keluarga Bapak Agus Setiyawan yang hidup dilingkungan gang dan perkampungan yang letaknya strategis. Pada Tanggal 15 Januari 2007, mulai melaksanakan Homeschooling pada putra tunggalnya yang bernama Muhammad Fawwaz Musyaffa' berusia 7,4 tahun. Sebelumnya Fawwas pernah di klasifikasikan ADHD¹⁴⁸ dan DYSLEXIA¹⁴⁹.

¹⁴⁸ Cece Wijaya, 1996, Pendidikan Remedial, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Hlm. 67
Attention Defisit Hyperactive disorder (ADHD) adalah gangguan pemusatan perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapinya, kurangnya konsentrasi, tidak mau diam di tempat duduk, selalu merasa kaget melihat benda-benda yang berada disekelilingnya, akan tetapi dia mampu bersahabat bahkan tidak pernah mengganggu teman, serta perlunya belajar dan melakukan hal yang berkaitan dengan perhatian, Yaitu :

- a. Perhatian menangkap isi pembicaraan orang lain, menjegalnya ditengah percakapan.
- b. Perhatian terpusat pada satu pekerjaan.
- c. Perhatian mendukung terhadap penyelesaian sebuah masalah.
- d. Perhatian selektif dalam arti menghilangkan pengaruh yang tidak relevan terhadap tugas-tugas yang dipikunya.

Gangguan pemusatan perhatian merupakan kelainan tingkah laku dengan gejala utama tidak dapat memusatkan perhatian dan tingkah laku impulsif yang tidak sesuai lagi dengan taraf perkembangannya. Yang disebabkan oleh disfungsi susunan saraf pusat, yaitu :

- a. Kerusakan otak
 - 1) Prenatal : gangguan peredaran darah metabolik, toksik.
 - 2) Perinatal : trauma kelahiran.
 - 3) Postnatal : rudapaksa kepala, keradangan otak.
- b. Kelambatan kematangan otak
Bila kematangan otak dicapai, gangguan pemusatan perhatian akan hilang (pada umur di atas 12 tahun).
- c. Genetik
Adanya kelambatan kematangan otak atau pola fungsi SSP yang sama pada salah satu orang tua atau saudara lain.
- d. Neurotransmitter
 - 1) Adanya disfungsi sistem neurotransmitter yakni defisiensi norepinefrin atau dopamin.
 - 2) Kelainan neurotransmitter diperkirakan terletak pada batang otak (brain stem, yakni pada traktus ascendens dari sistem retikuler).

Gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, memiliki gejala sebagai berikut :

- a. Tidak dapat memusatkan perhatian. Minimal terdapat 3 dari gejala berikut :
 - 1) Sering tidak berhasil menyelesaikan pekerjaannya.
 - 2) Sering tampak seperti tidak mendengarkan.
 - 3) Mudah teralih perhatiannya.
 - 4) Sulit berkonsentrasi di sekolah.
 - 5) Sulit bertahan pada aktivitas permainan.
- b. Implusif. Minimal terdapat 3 dari gejala berikut :
 - 1) Sering bertindak sebelum berpikir.
 - 2) Beralih secara berlebihan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.
 - 3) Sulit mengatur pekerjaannya.
 - 4) Memerlukan banyak pengawasan.
 - 5) Sering mengacungkan jari dalam kelas.
 - 6) Sulit menunggu giliran dalam permainan atau situasi kelompok.

Akan tetapi fawwaz mampu menulis dengan baik, rapi dan cepat. Hanya saja memiliki gejala-gejala, antara lain :

- a. Ganjil dalam pembicaraan, dalam arti tidak ada korelasi antara isi pembicaraan dengan maksud yang sebenarnya.
- b. Mengalami kekacauan di dalam melihat bentuk dan mendengar lafal seperti P dan D, B dan P, serta D dan T.
- c. Mengalami kekacauan kata dan pengertian, seperti dalam kata Salep dan salad.
- d. Mengalami keterlambatan Bicara pada usia 2,5 Tahun.

Setelah melakukan Homeschooling, Fawwaz sangat termotivasi belajarnya, sebab dia mampu melakukan peningkatan-peningkatan dalam belajarnya dan tidak merasa bosan. Karena anak sudah merasa pola belajar yang dilakukannya sekarang adalah kebutuhan yang sesuai dengan anak dan orang tua. Homeschooling juga memberikan pola belajar yang fleksibel, maka anak merasa nyaman, efektif dengan belajar dimana, kapan, bersama siapa saja. Tak lupa pula orang tua sebagai motivator yang hebat bagi anak. Sehingga Fawwaz tidak mau pergi kesekolah formal lagi. Sesuai dengan perkataannya *"saya tidak mau sekolah lagi, karena disekolah tidak enak"*.¹⁵⁰

-
- c. Hiperaktivitas, minimal terdapat 2 dari gejala berikut;
 - c. Berlari-lari atau memanjat secara berlebihan.
 - d. Sulit duduk diam, tidak dapat tenang.
 - e. Sulit tetap tinggal duduk.
 - f. Bergerak berlebihan dalam tidurnya.
 - g. Selalu bergerak terus atau bertingkah laku bagaikan didorong mesin.
 - d. Usia timbul sebelum 7 tahun dan lama gangguan minimal 6 bulan.

¹⁴⁹ Ibid, Hlm. 66

Dyslexia adalah kelemahan-kelemahan belajar dibidang menulis dan berbicara. Ciri-cirinya adalah sulit mengingat huruf, kata, tulisan, dan suara.

¹⁵⁰ Hasil Observasi di Kediaman Bapak Agus Setiyawan, Jum'at, 18 Mei 2007.

Proses Observasi

Fawwaz sangat respek dan antusias, dalam mengamati dan melakukan observasi dengan baik. Inisiatif pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai science lesson sudah mulai terarah, mampu bersikap ilmiah dengan cara mengembangkan keingintahuan, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, bekerja keras dan cerdas. Serta perlunya memupuk tingkat emosionalitas yang tinggi.¹⁵¹

Mahir dalam materi bahasa khususnya bahasa inggris. Fawwaz mampu menggunakan kata-kata rutinitas sehari-hari, menghafal vocab, dan membaca bacaan sederhana berbahasa inggris. Perlunya motivasi dalam mengembangkan pertanyaan yang lebih menggali pengetahuan. Sudah mulai telaten dan tekun dalam melakukan eksperimen, tidak mudah menyerah dan kemandiriannya sangat berperan. Mempunyai inisiatif untuk membuat eksperimen lebih bervariasi. Perlu arahan untuk lebih bertanggung jawab pada inisiatif yang dia dapatkan sendiri. Juga perlu arahan dalam melakukan eksperimen yang sesuai dengan cara kerja dan petunjuk eksperimen.¹⁵²

Sudah bisa membandingkan nilai mata uang dan fungsinya. Perlu arahan dalam mengetahui manfaat aset dan penggunaannya. Dan cukup bisa dalam mengklasifikasikan barang yang dapat memiliki profit dan yang tidak. Mahir dalam mengenal ibu kota Negara dan nama Negara di dunia. Cukup dalam mengenali keanekaragaman budaya, adat, dan kebiasaan dari bangsa Indonesia. lebih banyak mengenal pulau-pulau yang ada di Indonesia serta provinsinya. Serta tidak mudah menyerah dalam melakukan observasi. Perlu pendampingan yang lebih dalam mengobservasi budaya Indonesia. Dalam mengikuti kegiatan outing, Fawwaz tampak antusias dan mulai senang bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan outing.¹⁵³

Sebagaimana anak termotivasi belajarnya, yang sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi/record. Sebagai hasil bahwa meningkatnya motivasi belajarnya yaitu anak (Fawwaz) memiliki keinginan dan keberanian, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar. Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai berhasil. Anak lebih mandiri dan bersemangat dalam belajarnya. Juga keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.

Sedangkan pada Keluarga Bapak Lukman Hakim berada di lingkungan perumahan. Ada toko keluarga di dalam rumah sebelum masuk ke ruang tamu, akan tetapi rumah itu masih terlihat rapi dan bersih. Beliau bersama Istri bekerja di Bidang Pendidikan. Pada bulan Juli 2006, beliau daftar ke diknas sebagai

¹⁵¹ Hasil Observasi di Sekolah Dolan, Selasa, 22 Mei 2007.

¹⁵² *Ibid*, Observasi di Sekolah Dolan, Selasa, 22 Mei 2007.

¹⁵³ Hasil Observasi di tempat outing (perpustakaan umum), Kamis 24 Mei 2007

keluarga homeschooler, alasan memilih homeschooling yaitu meningkatkan potensi anak secara optimal, fleksibel dalam materi, relatif murah yang terpenting supaya anak tidak terhambat.

Dengan mencari banyak pengetahuan tentang homeschooling dari buku-buku, internet, shering sama teman dan keluarga. Kemudian setelah satu tahun belajar tentang homeschooling, mencari literatur yang mendukung baru memulai daftar ke diknas untuk menjadi keluarga homeschooler pertama di Kota Malang, sebelumnya membuat kesepakatan terlebih dahulu antara orang tua dan anak. Nabil hampir tidak pernah mengeluh bosan dalam belajar, malah keingintahuannya semakin tinggi. Lebih suka menganalisis dari pada belajar yang banyak menghafal dan mengarang. belajar apa yang dia suka, membaca yang kemudian didiskusikan dengan orang tua.

Karena orang tua merasa bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Orang tua hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar.

Orang tua tidak hanya berdiam diri, demi lancarnya dalam melakukan homeschooling. Tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuannya, supaya anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar.

Proses Observasi

Nabil sangat antusias dalam mengamati dan melakukan observasi dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai science lesson sudah mulai terarah. Perlunya motivasi dalam mengembangkan pertanyaan yang lebih menggali pengetahuan. Sudah mulai telaten dan tekun dalam melakukan eksperimen, tidak mudah menyerah dan kemandiriannya sangat berperan. Perlu arahan dalam melakukan eksperimen yang sesuai dengan cara kerja dan petunjuk eksperimen. Mempunyai inisiatif untuk membuat eksperimen lebih bervariasi. Perlu arahan untuk lebih bertanggung jawab pada inisiatif yang dia dapatkan sendiri.¹⁵⁴

Cukup dalam mengenali keanekaragaman budaya, adat, dan kebiasaan dari bangsa Indonesia. Perlu lebih banyak mengenal pulau-pulau yang ada di Indonesia serta provinsinya.

¹⁵⁴ Hasil Observasi di Sekolah Dolan, Selasa, 22 Mei 2007.

Serta tidak mudah menyerah dalam melakukan observasi. Perlu pendampingan yang lebih dalam mengobservasi budaya Indonesia. Sudah bisa membandingkan nilai mata uang dan fungsinya. Perlu arahan dalam mengetahui manfaat aset dan penggunaannya. Dan cukup bisa dalam mengklasifikasikan barang yang dapat memiliki profit dan yang tidak. Dalam mengikuti kegiatan outing, Nabil tampak antusias dan mulai senang bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan outing.¹⁵⁵

Sesuai dengan hasil pengumpulan data : wawancara, observasi, dan dokumentasi/record. Sebagai hasil bahwa meningkatnya motivasi belajarnya yaitu anak (Nabil) memiliki keinginan, keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar. Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai berhasil. Anak lebih mandiri dan bergairah dalam belajarnya, serta keinginan, keberanian menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.

Adapun faktor penunjang secara umum, dalam implementasi model homeschooling pada Asah Pena dan kedua keluarga homeschooler di Kota Malang, selain faktor-faktor diatas sebagai berikut :

- a. Fasilitas belajar mengajar yang lebih baik yang tidak diperoleh dalam format sekolah formal. Serta ruang gerak sosialisasi anak semakin luas walaupun masih dalam batas-batas yang dapat dikendalikan.
- b. Adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama antara orang tua (Pengajar) dan anak untuk membuat struktur yang lebih lengkap dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan akademis dalam pembangunan akhlak mulia, mengembangkan intelegensi, dan keterampilan hidup dalam pembelajaran, penilaian, dan kriteria keberhasilan dalam mencapai standar mutu tertentu

¹⁵⁵ Hasil Observasi di tempat outing (perpustakaan umum), Kamis 24 Mei 2007

tanpa kehilangan jati diri dan identitas diri yang dibangun dalam keluarga dan lingkungannya.

- c. Orang tua dan pengajar akan lebih banyak mendapatkan dukungan karena masing-masing dapat mengambil tanggung jawab dalam skala yang lebih besar, saling mengajar untuk bidang yang lebih dikuasai dan dapat memperdalam sesuai keahliannya. Serta anak bisa belajar dari sumber manapun yang dapat dipelajarinya.¹⁵⁶

3. Faktor Penghambat Dalam Implementasi Model Homeschooling

Sedangkan faktor penghambat secara umum yang dihadapi dalam implementasi model homeschooling pada Asah Pena dan kedua keluarga homeschooler di Kota Malang, sebagai berikut :

- a. Penyelenggara homeschooling memerlukan kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama.
- b. Anak dengan keahlian atau berkebutuhan khusus, harus juga bisa menyesuaikan dengan lingkungan lainnya dan menerima perbedaan-perbedaan lainnya sebagai proses pembentukan jati diri.
- c. Anggapan sepele dari masyarakat, bahwa anak homeschooling itu tidak sekolah. Sehingga masyarakat menganggap bahwa homeschooling adalah tidak belajar dan hanya buang-buang waktu saja.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi pada Asah Pena dan kedua keluarga homeschooler.

¹⁵⁷ Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi pada Asah Pena dan kedua keluarga homeschooler.

Dengan demikian, ada banyak hal yang melatarbelakangi pilihan orang tua untuk bersekolah di rumah yang disesuaikan dengan faktor penunjang dan penghambatnya, sebagai berikut :

- a. Anak yang berlebih secara intelektual tidak puas dengan pola pembelajaran di sekolah yang baginya lambat. Materi pelajaran yang harusnya bisa selesai dalam 1 minggu harus diajarkan dalam 1 bulan sehingga anak ini mengganggu temannya atau mengganggu proses pembelajaran di kelas. Pengajar tidak mampu menangkap kelebihan yang dimiliki si anak sebagai potensi, tapi malah mencapnya sebagai pembuat onar.
- b. Anak yang tidak menyenangi mata pelajaran tertentu (misalnya), Bahasa Indonesia atau anak dari Medan terpaksa belajar Bahasa Daerah Jawa. Hal ini tentu menyebabkan anak malas belajar dan sekali lagi menjadi “masalah” di kelas, karena pemaksaan beban materi pelajaran yang “kurang perlu” dan kurang aplikatif bagi anak.
- c. Anak yang memiliki gangguan belajar seperti hiperaktif, disleksia atau kekurangan dalam menangkap pelajaran. Anak ini memerlukan waktu yang agak lama untuk mencerna dan mengutarakan kembali apa yang pengajar katakan. Sebenarnya si anak pintar, namun akhirnya ia dianggap bodoh oleh sekolah.
- d. Anak yang tidak mampu secara ekonomi untuk menyekolahkan di sekolah yang dianggap bagus atau bahkan yang biasa sekalipun. Hal ini karena kebutuhan primer seperti untuk makan saja susah apalagi untuk sekolah.

4. Upaya Mengatasi Hambatan Pada Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Dengan demikian Asah Pena dan kedua keluarga homeschooler di Kota Malang, sama-sama berupaya dalam mengatasi hambatan-hambatannya sebagai berikut :

- a. Memberikan fasilitas untuk penunjang belajar anak, namun tidak melupakan untuk selalu melakukan kontrol dan pengawasannya.
- b. Mensosialisasikan pembelajaran menjadi Ayah Bunda yang bijak.
- c. Mensosialisasikan cara belajar yang menyenangkan, efisien dan efektif untuk anak. Dengan memberikan pengertian pada anak agar dapat belajar atas kesadaran sendiri. Bahwa belajar bisa dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja.
- d. Menambahkan pengetahuannya melalui praktek langsung dalam kehidupan nyata. Dengan membiarkan anak merasakannya sebagai sebuah pengalaman yang baru.
- e. Tidak takut untuk melakukan terobosan melalui kreasi tertentu untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak.
- f. Memperhatikan faktor internal dan eksternal anak dengan baik dan segera menangani dengan bijak, jika ternyata anak memiliki masalah dengan lingkungan pergaulannya.
- g. Tetap bangkitkan semangat dan motivasi belajar anak tanpa terganggu dengan status pilihan belajarnya.

Oleh karena itu, beberapa orang tua menganggap pilihan menyekolahkan anaknya di rumah merupakan pilihan terbaik sehingga dapat mengembalikan peran orang tua, keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak. Karena orang tua lah yang paling tahu dengan kondisi jiwa, psikis anak dan apa yang diinginkan si anak. Orang tua juga yang dianggap berkewajiban memberikan pendidikan yang diminati anak sesuai dengan kebutuhan anak. Rumahku adalah surgaku menjadi impian bahwa surga pendidikanku adalah di rumahku adalah pilihan tepat bagi perkembangan anak.

Khususnya anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan khusus. Hal ini tidak didapatkan di sekolah. Meskipun sekarang sudah ada model sekolah inklusi namun tetap saja sekolah menjadi momok bagi rusaknya kepercayaan diri si anak. Kurikulum yang menyamaratakan kemampuan anak normal dan anak berkebutuhan khusus, atau lingkungan sekolah yang kurang mendukung hingga pada perlunya *shadow teacher* atau pengajar pendamping yang tentunya membutuhkan biaya yang sangat mahal.

Selain upaya-upaya diatas, dari implementasi model homeschooling yang dipilih oleh Asah-pena dan kedua keluarga homeschooler Kota Malang, mampu memberikan kontribusi bagi anak untuk terus belajar dan meningkatkan semangat belajarnya. Dengan upaya mengatasi hambatan untuk meningkatkan motivasi belajar anak, sebagai berikut :

- a. Melalui minat yang ingin dicapai anak, yang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya. Minat ini dapat memperkuat motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, sebab tercapainya suatu

keinginan akan mewujudkan aktualisasi diri anak. Oleh karena itu, keinginan seorang anak perlu diiringi dengan kemampuan dan kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan anak untuk mempelajari sesuatu akan semakin mendorongnya untuk mempelajari materi belajarnya. Sebab keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan menyenangkan hatinya. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan anak akan memperkuat motivasinya dalam belajar.

- b. Memperhatikan kondisi anak yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang anak yang sedang sakit, lapar, marah, dan sedih. Akan mengganggu konsentrasi/perhatian dan keinginan untuk belajar. Sebaliknya anak yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani anak berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Lingkungan anak ini meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial seperti peer group, komunikasi dengan pengajar, orang tua, dan sebagainya. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal dapat mengganggu kesungguhan belajar anak. Sebaliknya, lingkungan yang nyaman dan indah, pergaulan antar teman, orang tua, pengajar, masyarakat yang rukun akan memperkuat motivasi belajarnya. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup dan rasa aman perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tertib, dan indah maka semangat atau motivasi belajar mudah diperkuat.

- c. Memperhatikan unsur-unsur dinamis, merupakan unsur yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang dapat membangkitkan keinginan untuk belajar. Seperti lingkungan budaya anak yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan sebagainya. Merupakan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Keadaan lingkungan budaya seperti tersebut diatas dapat menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, orang tua (pengajar) profesional diharapkan mampu memanfaatkan unsur-unsur tersebut sebagai sumber belajar anak untuk memotivasi belajarnya.
- d. Upaya orang tua (pengajar) dalam membelajarkan anak yaitu partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan anak. Ada beberapa upaya pembelajaran yang dapat dilakukan oleh orang tua (pengajar) dengan pemahaman tentang diri anak dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa reward dan punishment secara tepat guna, dan mendidik dengan cinta belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Asah-pena dan kedua keluarga homeschooler telah mengimplementasikan Model Homeschool Montessori (unit pembelajaran/unit studies) dan Model Homeschool Charlotte Mason, serta homeschooling komunitas, tanpa melupakan minat dan kebutuhan anak seusianya.

Homeschooling menjadi pilihan bagi orang tua dan terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena alasan keyakinan (belief), pertumbuhan homeschooling juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah formal. Keadaan pergaulan sosial disekolah formal yang tidak sehat juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan homeschooling.

Tujuan Asah-Pena Malang dan kedua keluarga homeschooler untuk memilih homeschooling sebagai pilihan untuk memperoleh pendidikan yang terbaik. Hanya ingin lebih meningkatkan potensi anak secara optimal lebih cepat, fleksibel dalam materi, meningkatkan potensi dan kreatifitas yang anak miliki, yang terpenting supaya anak tidak terhambat.

Juga banyak pula alasan orang tua memilih homeschooling. Secara general, alasan utama orang memilih homeschooling adalah tidak puas dengan model sekolah umum (formal) dan ingin memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak. Selain itu, ada yang melakukan homeschooling karena ada

kebutuhan khusus pada anak; misalnya autisme, anak-fokus, berbakat, dsb. Oleh karena itu mereka memilih dengan penuh pertimbangan untuk menentukan solusi yang tepat untuk mengimplementasikan model homeschooling yang sesuai dengan perkembangan anak.

2. Faktor penunjang dalam implementasi model homeschooling

Adapun faktor penunjang dalam implementasi model homeschooling pada Asah Pena dan kedua keluarga homeschooler di Kota Malang, sebagai berikut :

- a. Fasilitas belajar mengajar yang lebih baik dan ruang gerak sosialisasi anak semakin luas walaupun masih dalam batas-batas yang dapat dikendalikan.
- b. Adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama antara orang tua (Pengajar) dan anak untuk membuat struktur yang lebih lengkap dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan.
- c. Orang tua dan pengajar akan lebih banyak mendapatkan dukungan karena masing-masing dapat mengambil tanggung jawab dalam skala yang lebih besar. Serta anak bisa belajar dari sumber manapun yang dapat dipelajarinya.

3. Faktor penghambat dalam implementasi model homeschooling

Sedangkan faktor penghambatnya, sebagai berikut :

- a. Penyelenggara homeschooling memerlukan kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitasnya.
- b. Anak dengan keahlian atau berkebutuhan khusus, harus juga bisa menyesuaikan dengan lingkungan lainnya dan menerima perbedaan sebagai proses pembentukan jati diri.

- c. Anggapan sepele dari masyarakat, bahwa anak homeschooling itu tidak sekolah. Sehingga masyarakat menganggap bahwa homeschooling adalah tidak belajar dan hanya buang-buang waktu saja.

4. Upaya mengatasi hambatan pada Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Asah Pena dan kedua keluarga homeschooler di Kota Malang memiliki beberapa kesamaan dalam usahanya meningkatkan motivasi belajar anak, antara lain :

- a. Memberikan fasilitas untuk penunjang belajar anak, namun tidak melupakan untuk selalu melakukan kontrol dan pengawasannya. Serta menambahkan pengetahuan anak melalui praktek langsung dalam kehidupan nyata.
- b. Dengan membiarkan anak merasakannya sebagai sebuah pengalaman. Yang tidak takut untuk melakukan terobosan melalui kreasi tertentu untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak.
- c. Memperhatikan faktor internal dan eksternal anak dengan baik dan segera menangani dengan bijak, jika ternyata anak memiliki masalah dengan lingkungan pergaulannya. Dengan tetap bangkitkan semangat dan motivasi belajar anak tanpa terganggu dengan status pilihan belajarnya.

B. SARAN

Zaman yang semakin maju dengan beraneka teknologi ternyata telah membuat dunia semakin panas dan penuh konflik. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Penyatuan visi dan misi, teguh dalam menjalankan sistem belajar, dan

berbagai kurikulum yang ternyata sulit diterapkan dalam dunia pendidikan yang sebenarnya. Hingga munculah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, melalui proses pendidikan yang berkualitas pula.

Adapun homeschooling, diharapkan menambah upaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak, sebagai berikut :

- a. Mengenali ciri-ciri menurunnya semangat dan motivasi belajar anak. Dan segera adakan perbaikan jika orang tua telah menemukan penyebab menurunnya semangat dan motivasi belajar anak.
- b. Ciptakan suasana sehat dan menyenangkan dalam keluarga. Senantiasa tekankan keberhasilan yang hendak dicapai anak, dengan memberikan penjelasan. Dengan menghindari memotivasi anak dengan mencaci maki atau menyebut anak dengan sebutan yang menyakitkan hatinya.
- c. Tetapkan prioritas utama yang harus diperbaiki oleh anak, dengan tetap membiarkannya menikmati masa kanak-kanaknya. Tidak membandingkan anak dengan anak yang lainnya, dengan orang tua/saudara sekalipun orang tua berharap motivasi belajar anak akan bangkit karenanya.
- d. Tidak menuntut anak untuk selalu sempurna dalam mengerjakan suatu tugas. Dengan Memberikan teguran yang halus pada anak. Ucapan yang tidak menyakiti hati anak akan mendorongnya untuk memperbaiki diri.
- e. Atur dan tingkatkan jumlah belajar secara bertahap pada anak, hingga akhirnya mencapai jumlah jam belajar seperti yang dikehendaki. Serta selalu mengawasi tanpa mengekang seluruh kegiatannya untuk tetap menjaga semangat belajarnya.

Karena semua membutuhkan proses dan pelatihan yang tidak sebentar. Tak lupa pula peranan antara komunitas (Asah Pena) dan kedua keluarga homeschooler Kota Malang yang tak lain adalah saling mendukung dan bahu-membahu dalam meningkatkan motivasi belajar anak.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Al-Akk, 2006, Cara Islam Mendidik Anak, Yogyakarta : Ad-Dawa'
- Ahsin, M. Izza, 2007, Dunia tanpa Sekolah, Bandung : Read
- Arifin. Anwar, 2003, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas, Jakarta : Departemen Agama RI
- Arikunto. Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Artikel Tabloid Senior Hola, "Sekolah di Rumah: Lebih Fleksibel" Dipublikasi pada Rabu, 18 Januari 2006.
- Azwar. Saifuddin, 2004, Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cece Wijaya, 1996, Pendidikan Remedial-sarana pengembangan mutu sumber daya manusia, Bandung : PT Remaja rosda karya.
- Comment RSS · TrackBack URI Pendidikan Alternatif di Indonesia : Jump to Comments, January 16, 2007
- DIANNS, Majalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Edisi 46 tahun XXV April 2007.
- Dimyati. Mudjiono, 2002, Belajar Dan Pembelajaran, Jakarta : Rineka Cipta.
- Direktorat pendidikan kesetaraan, 2006, Komunitas Homeschooling Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan, Jakarta.
- Djamarah, 1991, Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional.

Faisal. Sanapiah, 1981, Pendidikan Luar Sekolah Didalam Sistem pendidikan dan Pembangunan Nasional, Surabaya : Usaha Nasional.

Fatah Yasin, 2007, Makalah disampaikan dalam perkuliahan Akta IV UIN Malang, mata kuliah Strategi Pembelajaran.

Hamidi, 2005, Metode Penelitian Kualitatif, Malang : UMM Press.

Hot Topic, 15 Dec 2006 Sumber: Majalah Inspire Kids. Home-schooling, Tak Sekadar Belajar di Rumah.

Joesoef. Soelaiman, 1992, Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta : Bumi Aksara

Liza Desylanhi Wed, 20 Sep 2006 , Copyright © 2005 - 2007 VHRmedia.net - Voice of Human Rights.

Loy Kho, 2007, Homeschooling Untuk Anak Mengapa Tidak, Yogyakarta : Kanisius

Mannan, Munthaha Abdul, 1993, Tafsir Al-Qur'an Tematis Mengupas Masalah Pendidikan, Jember : Gita Bahana.

Martin Handoko, 1992, Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku, Yogyakarta: Kanisius.

Mazhahiri, Husain. 2001. Pintar Mendidik Anak, Jakarta : PT Lentera Basritama.

Moleong. Lexy J., (a) 2002, Metodologi Penelitian Kualitataif, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Moleong. Lexy J., (b) 2005, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Muhammad Awwad, Jaudah. 1995. Mendidik Anak Secara Islami, Jakarta : Gema Insani Press.

Mujib & Mudzakir. 2001. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Mulyasa, E., 2002, Menejement Berbasis Sekolah Dalam Konsep Stratgi & Implementasi, Bandung : Rosda Karya.

Mustaqim, 2002, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN.

Najati. Usman, 2002, Belajar EQ & SQ Dari Sunnah Nabi, Jakarta : Hikmah.

Paul Subiyanto, 2004, Mendidik Dengan hati, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Purwanto. Ngalim, 2002, Psikologi Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Sabri. Alisuf, 1983, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta.

Saifullah & Maulana, 2005, Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak, Yogyakarta : Kata Hati.

Saifullah. Ali, 1982, Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan, Surabaya : Usaha Nasional.

Saifullah & Nine. 2005. Melejitkan Potensi Anak, Jokjakarta : Kata Hati.

Santoso.Slamet& Joesoef. Soelaiman,1979, Pendidikan Luar sekolah, Surabaya : C.V. Usaha Nasional.

Sardiman, 1968, Motivasi Dan penggerak Tingkah Laku, Yogyakarta: Kanisius.

Sardiman, 1989, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : Rajawali Press

Setiawan. Benni, 2006, Manifesto Pendidikan di Indonesia, Yogyakarta : Ar-Ruzz.

Seto Mulyadi, 2007, Homeschooling Keluarga Kak- Seto, Jakarta : Kaifa

Soemanto. Wasty, 1987, Psikologi Pendidikan-Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan, Jakarta : PT Bina Aksara.

Sukmadinata. Nana Syaodih, 2003, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Tabloid Mom & Kiddie, Edisi 14, Maret 2007.

Tadjab., 1994, Ilmu Jiwa Pendidikan, Surabaya : Karya Aditama.

Tafsir, 1993, Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya

Tri rahayu. Iin & Ardi Ardani. Tristiardi, 2004, Observasi Dan Wawancara, Malang : Bayumedia.

Wasty. Soemanto, 1983, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta.

Tabel I HASIL RAKER 5 MEI 2007

No	Bidang	Program	Catatan
1	P A U D	1. Menyediakan menu pembelajaran sesuai dgn kelompok usia 2. Parenting Class 1x seminggu (Sabtu) 3. Children Class 1 x seminggu (Sabtu) 4. Family Day 3 bulan sekali 5. Evaluasi tiap 6 bulan	Memakai metode Montessori 1 jam 2 jam outdoor activity
2	ANAK BERBAKAT Dan MARJINAL	1. Pendataan Hs yang memiliki bakat Istimewa 2. Bekerja sama dengan Forum Anak berbakat 3. Bekerja sama dengan Lembaga yang menangani (Rumah Singgah/ LSM dll.)	
3	ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)	1. Mengadakan Pertemuan/Sharing dengan Orang tua Anak berkebutuhan khusus 2. Penyuluhan / pelatihan (Orang Tua) 3. Kunjungan ke pusat rehabilitasi medik/ sekolah ABK	Tujuannya saling menguatkan
4	HUMAS	1. Penerbitan Buletin 3 Bulan 1 kali 2. Mediasi dengan Institusi terkait 3. Mengadakan kerjasama dengan Lembaga sekolah	Diusahakan gratis Unt. Kelancaran Ujian
5	LITBANG	1. Membuat WEB / BLOG 2. Pembuatan Angket ttg Hs & Menganalisa 3. Mengadakan Pelatihan-pelatihan	E-mail Asahpena_Mlg@yahoo.com
6	PENGEMBANGAN JARINGAN	1. Sosialisasi Hs di Koran, Brosur 2. Pendataan semua peserta HS 3. Membantu Penyiapan Hs tunggal/ Komunitas	Menyiapkan contoh kurikulum, Mendata web atau alamat blog link Hs di Indonesia / luar
7	PARENTING	1. Mengadakan Tlakshow 1x sebulan 2. Mengadakan 1 x kegiatan Besar	Bisa bedah buku Untuk show force
8	PENDANAAN	1. Penggalangan dana Internal & Donatur 2. Penggalangan dana dgn kegiatan 3. Mendulang dana dengan menciptakan produk	Iuran anggota & bantuan donator Mengadakan even besar Menciptakan buku, CD dll.

Tabel II PRINSIP MENU PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING

Kelompok Bermain/ Taman Kanak-kanak Usia 3-6 tahun	• Bermain dengan objek nyata yang ada di rumah dan sekitarnya • Melatih motorik kasar dan halus • Membaca, Berhitung, Knowledge/Kognitif, Agama dalam kapasitas memori bukan seperti kapasitas sekolah formal • Kemandirian: Memenuhi kebutuhan diri seperti makan sendiri, mandi, pakai sepatu dan kemandirian dalam memilih apa yang diinginkan dan disukai • Kasih sayang dan cinta orang tua dengan pelukan, senyuman, tatapan mata dan pengakuan akan harga diri dan pribadi anak (kekuatan dan kelemahannya).
SD 6-12 tahun	• Belajar dengan objek nyata yang ada di sekitar rumah & lingkungan • Pada kelas rendah (kelas 1-3) menu pembelajaran sama dengan kelompok usia 3-6 tahun hanya ada peningkatan menu dari hanya memori menuju Thinking. Materi, waktu, metode menyesuaikan dengan kebutuhan anak • Pada kelas tinggi (kelas 4-6) menu sudah pada tahap berfikir (thinking) dan analisis • Kreatifitas melalui karya dan bentuk nyata • Kemandirian & Agama menjadi pembiasaan yang harus ditanamkan pada anak usia ini • Kelekatan orang tua – anak menjadi dasar menuju usia baligh
SLTP –SLTA 12-18 tahun	• Pada usia ini menu pembelajaran dari hanya berfikir (<i>thinking</i>) menjadi analisis suatu objek. Life skill bisa diberikan di usia ini. Di usia ini anak juga sudah bisa memilih terhadap bidang yang disukainya dan belajar bertanggung jawab atas pilihannya.

Tabel III PILIHAN JADWAL MENU HOMESCHOOLING

KB/TK	SD	SMP-SMA
Physical Education	Physical Education	Fisika
Motor skill	Motor skill	Kimia
Kreatifitas & Art	Kreatifitas & Art	Math
Membaca	Membaca	Music
Berhitung	Berhitung	Cookery
Kemandirian	Kemandirian	Cultural Studies
Science	Science	Bahasa Inggris
Music	Music	Sejarah Bangsa
Cultural Studies	Cultural Studies	Menu potensi (Design
Drama & Menari	Drama & Menari	Grafis, Perdagangan,
Cookery	Cookery	Peternakan, Pertanian,
Komputer	English Environment	Perbengkelan,
Menu arahan (berjualan, beternak, bercocok tanam, perbengkelan dll)	Sejarah Bangsa	
	Etika & moral	
	Menu arahan (berjualan, design grafis, beternak, bercocok tanam, perbengkelan dll)	

Tabel IV MATERIALS MAPPING HOMESCHOOLING (FEBRUARY-MARCH 2007)

MEET	DATE	MATERIALS	AREAS OF MATERIALS
1	22/3	SCIENCE	ABOUT AIR
2	27/2	OUTING	SANAN
3	1/3	CULTURAL STUDIES	TRADITIONAL MUSIC INSTRUMENT
4	6/3	OUTING	TAREKOT
5	8/3	SCIENCE	ANIMALS FOOD
6	13/3	OUTING	TAMAN KRIDA BUDAYA
7	15/3	MATH	CROSS WORD
8	20/3	OUTING	TAMAN KRIDA BUDAYA
9	22/3	FINANCIAL INTELLIGENT	POCKET MONEY
10	27/3	OUTING	-
11	29/3	SCIENCE	ABOUT PLANE
12	29/3	REVIEW	REVIEW

Tabel V MATERIALS MAPPING HOMESCHOOLING (APRIL 2007)

MEET	DATE	MATERIALS	AREAS OF MATERIALS
1	3/4	OUTING	-
2	5/4	CULTURAL STUDIES	NATURE RESOURCE
3	10/4	OUTING	
4	12/4	FINANCIAL INTELLIGENT	BUYING AND SELLING
5	17/4	OUTING	-
6	19/4	SCIENCE	APPLICABLE SCIENCE
7	24/4	OUTING	-
8	26/4	CULTURAL STUDIES	ECONOMIC ACTIVITY IN EVERY PROVINCE
9	26/4	REVIEW	REVIEW

Tabel VI MATERIALS MAPPING HOMESCHOOLING (MAY 2007)

MEET	DATE	MATERIALS	AREAS OF MATERIALS
1	1/5	OUTING	MALABAR FOREST
2	3/5	SCIENCE	APPLICABLE SCIENCE
3	8/5	OUTING	GO TO LIBRARY
4	10/5	CULTURAL STUDIES	NATURE, SOCIAL AND CULTURE IN EVERY PROVINCE
5	15/5	OUTING	INTERVIEW WITH RIDER PEDICAB
	17/5	HOLIDAY	-
6	22/5	OUTING	-
7	24/5	FINANCIAL INTELLIGENT	TO MAKE PROFITABLE
8	29/5	OUTING	-
9	31/5	SCIENCE	APPLICABLE SCIENCE
10	31/5	REVIEW	REVIEW

Number	Lesson	Base Competension	Indicator	Report
1.	Science	Bersikap Ilmiah	Mengembangkan Keingintahuan	
			Bekerja keras dan cerdas	
			Mengambil keputusan yang bertanggung jawab	
2.	Cultural Studies	Pengetahuan tentang keanekaragaman budaya, adat dan kebiasaan dari suatu daerah	Mengenali keanekaragaman budaya, adat dan kebiasaan dari suatu daerah	
			Melakukan observasi	
3.	Financial Intelligent		Membandingkan	
			Klasifikasi	
4.	Pengalaman	Pengalaman langsung		

Tabel IX GUIDELINE KESETARAAN

Paket A Setara SD/MI tahap awal	Paket A Setara SD/MI	Paket B Setara SMP/MTs	Paket C Setara SMU/MA
595 jam/tahun	680 jam/tahun	816 jam/tahun	969 jam/tahun
180 hari/tahun	180 hari/tahun	180 hari/tahun	180 hari/tahun
3.3 jam/hari	3.8 jam/hari	4.5 jam/hari	5.4 jam/hari
34 mg/tahun	34 mg/tahun	34 mg/tahun	34 mg/tahun
30 SKS/semester	30 SKS/semester	34 SKS/semester	38 SKS/semester
@35 menit	@ 40 menit	@ 40 menit	@45 menit

Tabel X RIWAYAT PENDIDIKAN FAWWAZ

15 juli 2002 Masuk Harapan Bunda Sentral pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus, our school is member of autism society of America (ASA) Jl. Danau Bratan Timur VIII/I-30, Perum Sawojajar- Malang
22 Juli 2002 Masuk tiny ant class 1 and 2 Di happy kids (yayasan permata hati), Jl. Retawu no. 14 Malang
20 Desember 2002 Masuk play group B, berijazah Di my little island (C.L.L) development centre nursery, play group and kindergarten, Jl. Suropati no. 14 Malang
13 Juni 2003 Masuk: kindergarten A, berijazah Di my little island (C.L.L) development centre nursery, play group and kindergarten, Jl. Suropati no. 14 malang
29 Juli 2004 Masuk T.K A High, dari tingkatan : High, Medium, standard, barijazah di T.K Al-Ya'lu, Jl. Teluk Mandar no. 55 Malang
19 Juli 2005 Masuk sekolah : masuk T.K B High, dari tingkatan : High, Medium, standard, barijazah di T.K Al-Ya'lu, Jl. Teluk Mandar no. 55 Malang
17 Juli 2006 Masuk sekolah : SD IB, ICp (international class program) di SD Lab. UM (universitas negeri malang), Jl. Bogor no 19 malang
15 Januari 2007: Masuk Sekolah Dolan Muhajirin (Happy,Smart And Be The Winner) program : (OCC) outing class club and special class, di kavling grand executive blok M, griya shanta malang.

PRESTASI

21 April 2003 Acara hari kartini di Di my little island (C.L.L) development centre nursery, play group and kindergarten, Jl. Suropati no. 14 Malang
08 Agustus 2003 Sebagai pengisi acara, menyanyi beberapa lagu bahasa inggris. Di back school with CLC (my little island), di Atrium Plaza Araya Malang
29 Agustus 2004 Juara II English contest Di kindergarten championship 2004, present by 8 mile event organizer, di atrium plaza araya Malang.
19 Maret 2005 Juara harapan I menyanyi Di aksi dan kreasi 2005 T.K Unggulan al-ya'lu, Jl. Teluk mandar no. 55 malang
16 Januari 2006 Juara II lomba English vocabulary (kategori A) di pesta anak cerdas kdan kreatif palm kids, di Atrium Plaza Araya Malang
20 Januari 2006 Siswa barprestasi bidang pengembangan bahasa inggris di T.K al-ya'lu, Jl. Teluk Mandar no. 55 Malang
06 Agustus 2006 Juara II lomba puzzle (kategori 6-8 tahun) Di happy day, IMA (international mental aritmatika) di matos jl. Yogyakarta Malang
04 November 2006 Sebagai MC acara halal bi halal kelas 1b ICP di sd lab UM (universitas negeri malang) Jl. Bogor no 19 Malang
15 April 2007 Juara II lomba writing competition, category A (vocabulary) Di acara akubisa barbahasa inggris dan mandarin, heritage leaguage school, di Atrium Plaza Araya Malang

KURSUS

7 Juni 2004 Menyelesaikan menggambar tingkat pre-harmoni Di klub menggambar harmoni, cara kreatif membuat kreatif, Jl. Simpang Borobudur No. 33 Malang
10 April 2005 Menyelesaikan pendidikan piano KMA 1 (kursus music anak) Di yayasan music Indonesia, sekolah musik Jl. Lombok no. 5 Malang
14 Agustus 2005 Menyelesaikan pendidikan piano KMA 2 (kursus music anak) Di yayasan music Indonesia, sekolah musik Jl. Lombok no. 5 Malang
10 November 2005 Menyelesaikan pendidikan piano KMA 3 (kursus music anak) Di yayasan music Indonesia, sekolah musik Jl. Lombok no. 5 Malang
14 Pebruari 2006 Menyelesaikan pendidikan piano KMA 4 (kursus music anak) Di yayasan music Indonesia, sekolah musik Jl. Lombok no. 5 Malang
26 Agustus 2006 Menyelesaikan kursus bahasa inggris (elementary) Di ['I : zi] leaguage training, Jl. Panglima sudirman E 117 Malang
24 Desember 2006 Kursus bola basket (junior) Di perkumpulan bola basket "bima sakti", Jl. S. supriadi no. 91 Malang

Tabel XI DAFTAR MATA PELAJARAN NABIL

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Bahasa Inggris	Matematika	Matematika	Matematika	Bahasa Inggris	Matematika
2.	Bahasa Inggris	Matematika	Matematika	Matematika	Bahasa Inggris	Matematika
3.	Sains	Sains	Sains	Sains	Teknologi Informasi Dan Komunikasi	Teknologi Informasi Dan Komunikasi
4.	Sains	Sains	Sains	Sains	Teknologi Informasi Dan Komunikasi	Teknologi Informasi Dan Komunikasi

GAMBARAN BIODATA SUBJEK

a. Gambaran Subjek Pengajar pada anak homeschooling

Nama : Ana Meirawati
 Tempat/Tgl Lahir : Malang, 05-08-1976
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : S2
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Jl. Kolonel Sugiono V/12, RT 09/RW 03

b. Gambaran Subjek Orang Tua Anak Homeschool

1). Keluarga Homeschooler pertama.

AYAH Nama : Agus Setiawan
 Tempat/Tgl Lahir : Bojonegoro, 21-06-1969
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : S1
 Pekerjaan : Karyawan PT. OI Otsuka Indonesia
 Alamat : Jl. Ciliwung II No. 38 A RT 07/RW 07

IBU Nama : Hasbiyah Baharuddin
 Tempat/Tgl Lahir : Tarakan, 23-09-1971
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : S1
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jl. Ciliwung II No. 38 A RT 07/RW 07

2). Keluarga Homeschooler kedua

AYAH Nama : Lukman Hakim
 Tempat/Tgl Lahir : Malang, 31-08-1966
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : S1
 Pekerjaan : swasta (ketua asah pena malang)
 Alamat : Villa Bukit Tidar A-4/209

Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan : Guru TK

Alamat : Villa Bukit Tidar A-4/209

c. Gambaran Subjek Anak Homeschooling

1). Anak Pertama

Nama : Muhammad Fawwaz Musyaffa'

Tempat/Tgl Lahir : Malang, 18-01-2000

Usia : 7 Tahun 4 Bulan

Tingkat kelas : 1 SD

2). Anak kedua

Nama : Ahmad Nabil Fathoni

Tempat/Tgl Lahir : Malang, 24-02-2000

Usia : 7 Tahun 3 Bulan

Tingkat kelas : 1 SD

1). Anak Pertama

2). Anak kedua

Nama : Ahmad Nabil Fathoni
Tempat/Tgl Lahir : Malang, 24-02-2000
Usia : 7 Tahun 3 Bulan
Tingkat kelas : 1 SD

PAPARAN INFORMASI DARI WAWANCARA

1. Pengajar Homeschooling

Pengamatan Dan Wawancara Dengan Ibu Ana Meirawati

Hari Selasa, 15 Mei 2007. Pukul 09.15-11.45 wib di Sekolah Dolan

No	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1.	Tingkat pengetahuan pengajar terhadap tingkat kebutuhan anak didiknya dalam belajar. Serta lingkungan belajar yang sangat mendukung	Iya, sebenarnya tempat ini di pinjamkan sementara, insya allah pada awal bulan Juni kita sudah mempersiapkan untuk Out Class, akan tetapi selama anak merasa nyaman dalam belajarnya, baik sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Untuk lingkungan belajarnya selama ini sangat mendukung anak-anak lebih berkonsentrasi dalam belajarnya.	Pada saat wawancara berlangsung subjek, nampak sangat bersahabat dengan penerimaan yang hangat (repport yang baik), Bahkan subjek nampak antusias dalam menjawab. Saat proses wawancara berlangsung cukup lama Subjek semakin nampak nyaman dan rileks. Terbukti	Subjek berusaha mencukupi kebutuhan anak dalam belajar, mulai mampelajari dan mengetahui dengan sangat baik. Serta lingkungan yang mendukung dalam proses belajarnya.
2	Anak lebih suka belajar bersama dengan subjek (pengajar) selama proses belajar mengajar berlangsung, karena subjek telah mengerti tentang kebutuhan belajar anak dan apa yang di minatnya. Subjek juga mengetahui posisi mana yang di pegang dan yang akan dilakukan, karena sebagai pengajar perlunya pendampingan saat anak belajar.	-Iya, kedua anak tersebut lebih suka belajar bersama-sama, karena keingintahuannya lebih besar tentang hal-hal bersifat umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Juga lingkungan atau kejadian yang ada disekitarnya. -Iya, karena belajar dan pendampingan belajarnya bersama dengan kami pengajar khususnya orang tua. Jadi kita harus proaktif mendampinginya. Oleh karena itulah saya sebagai pengajar dengan anak seperti teman bermain dan belajarnya.	pada saat subjek menjelaskan seluruh jawabannya dengan penjelasan yang sangat jelas dan sefleksibel mungkin. Sangat nampak pula, bahwa apa yang di lakukan dan dipilih adalah yang terbaik buat anak. Subjek tidak nampak resah atau ragu-ragu dalam menjawab, sebaliknya subjek terlihat sangat serius dan konsisten saat menjawabnya.	Subjek sangat mengetahui dan mengerti tentang kebutuhan anak dan apa yang diminatnya. Serta selalu memberikan kesempatan buat anak untuk memilih inisiatif sendiri dalam belajarnya. Subjek juga memposisikan sebagai pendamping dan teman bermain dan belajar anak.
3	Meratanya sosialisasi tentang homeschooling terhadap masyarakat,	-Pada dasarnya masyarakat awam belum mengerti		Sosialisasi homeschooling belum merata,

	supaya masyarakat mengenal bahwa belajar tidak hanya disekolah formal saja. Akan tetapi subjek pendidikan punya hak pilih untuk pendidikan yang akan diperolehnya.	tentang home-schooling dan cenderung menganggap ini sebagai hal yang merancukan sistem pendidikan indonesia. Tapi setelah masyarakat tahu, responnya cenderung positif. Dan di jadikan suatu pilihan untuk pendidikan putera puteri mereka.		kurangnya informasi masyarakat tentang pendidikan selain pendidikan formal, sehingga masyarakat masih melekat dan mengenal pendidikan formal saja.
4	Subjek menggunakan model homeschooling Unit Studies (unit pembelajaran) dan jenis home-school komunitas, dengan kesepakatan antara pengajar, orang tua dan anak. Bertujuan hanya untuk menjadikan anak lebih nyaman, fleksibel dalam belajarnya dan cinta belajar. Subjek sebelum memutuskan sebagai pengajar homeschooling, subjek banyak mempelajari dan mencari informasi tentang homeschooling terlebih dahulu, serta mempersiapkannya dengan matang dan mendiskusikannya dengan teman-teman. Tujuannya, subjek menginginkan yang terbaik buat anak dan agar anak lebih maju baik dalam motorik, kognitif, serta afektifnya. Subjek juga memberikan pengertian pada anak bahwa belajar bisa kapanpun dan dimanapun dan dengan siapapun. Serta	Iya, disini menggunakan homeschooling komunitas dan model unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dalam suatu subjek dan kemudian menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, dan outing. Serta versi pengajar dan inisiatif anak juga yang mengarahkan. -Mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya dari buku-buku, internet, shering sama teman. -Lebih meningkatkan potensi anak secara optimal lebih cepat, fleksibel dalam materi, meningkatkan potensi dan kreatifitas yang anak miliki, yang terpenting supaya anak tidak terhambat. -Saya tanamkan ke anak, bahwa belajar bisa dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Untuk materi mengkombinasikan antara kurikulum diknas dan kurikulum		Subjek menggunakan model yang dipilih atas kesepakatan oleh komunitas yaitu antara asah pena, orang tua dan anak, yang ingin membuat anak nyaman dan fleksibel dalam belajar yang sesuai dengan bidang yang diminatinya. Subjek mempelajari terlebih dulu tentang Homeschooling , serta mempersiapkannya, mendiskusikan dengan anak, keluarga, dan teman. serta anak bebas memilih dan membuat kesepakatan bersama. Subjek hanya menginginkan supaya anak lebih maju, dan tidak

	memberikan dorongan pada anak untuk giat dan rajin belajar dengan memberikan evaluasi, sebagai bahan evaluasi untuk pengajar, orang tua dan anak lebih tahu letak kesulitan dan kesalahannya, begitu pula kemahirannya. Subjek merasa bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Karena subjek hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar. Subjek juga tidak kehabisan akal dalam memberikan inisiatif baru, demi lancarnya dalam melakukan Homeschooling. Subjek juga tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuannya, supaya anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar.	sendiri. Sistem evaluasinya dengan portofolio. -Tidak semua sekolah formal bisa memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang kami yaitu adanya fasilitas cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, materi yang sudah disesuaikan, modul, dll. Dan kami yakin dapat memenuhi kebutuhan anak. Serta punya program yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya konsistensi dengan jadwal dan kedisiplinan atau mood anak. Juga dari masyarakat yang memandang remeh metode belajar ini. -Dalam upaya mengatasi hambatan dengan mendirikan komunitas, masuk asosiasi, aktif dalam milis homeschooling. Melakukan kesepakatan jadwal, tidak bosan-bosan mengingatkan anak dengan memberikan stimulus sehingga anak tertarik dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.	terkuburnya potensi dan minatnya. Subjek dan lingkungan belajar disana, berusaha sebagai motivator anak untuk giat dan rajin belajar. Subjek juga ingin anak tidak terhambat dan tidak terlambat dalam belajar. Juga tidak mengubur potensi dan kreativitas anak. Subjek tidak pantang menyerah dalam tujuannya.
5	Subjek sebagai	-Kedua anak tersebut	Subjek

	pengajar pun berusaha mengerti apa yang diinginkan anak. Dan subjek perlu untuk mengenal pola belajar anak. Subjek juga sebagai pendamping setia anak dalam belajar.	hampir tidak pernah mengeluh bosan dalam belajar, malah keingintahuannya semakin tinggi. Lebih suka menganalisis dari pada belajar yang banyak menghafal dan mengarang, saya yakin mereka melebihi teman-temannya yang setingkat dengan mereka di sekolah formal, apa yang dia bisa belum tentu temannya bisa begitu pula sebaliknya. Mereka juga belajar apa yang dia suka, membaca yang kemudian didiskusikan dengan memberikan stimulus, karena itu akan melatih anak untuk berfikir dan mandiri. Mereka suka memberikan inisiatif-inisiatif baru dalam materi belajarnya.		mengerti apa yang diinginkan oleh anak, sehingga subjek terus mendampingi anak dalam belajar.
--	---	--	--	--

2. Keluarga Bapak Agus Setiyawan

Pengamatan Dan Wawancara Dengan Ibu Hasbiyah Baharuddin

Hari Jum'at, 11 Mei 2007. Pukul 14.00-16.00 wib di Kediaman.

No	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1	Dari tingkat pengetahuan orang tua terhadap tingkat kebutuhan anak dalam belajar. Serta lingkungan yang baik bagi anak sebagai tempat belajarnya.	-Iya, tapi cuma perlu memperluas rumah, sedangkan disini tidak ada lahan. Pada umumnya untuk fasilitas anak belajar sudah baik. -Iya, karena belajar tidak hanya dirumah saja, diluarpun bisa. Dengan mengamati lingkungan, perilaku masyarakat, dan perkembangannya. Seperti mengapa bencana ; banjir, gempa, tsunami, dll.	Pada saat wawancara berlangsung subjek, nampak sangat antusias dalam menjawab. Subjek juga nampak berkali-kali mengekspresikan kekecewaannya pada sistem pendidikan formal disekolah, khususnya pada sistem belajar mengajar. Sangat	Subjek merasa puas dan nyaman belajar bersama anak, walaupun sedikit merasa kurang luasnya rumah. Subjek menyadari bahwa belajar tidak hanya di satu tempat. Bisa dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja.
2	Anak lebih suka	-Iya, karena disekolah		Subjek

	belajar bersama dengan keluarga (orang tua), karena subjek telah mengerti tentang kebutuhan belajar anak dan apa yang di minatnya. Orang tua juga mengetahui posisi mana yang di pegang dan yang akan dilakukan, karena sebagai orang tua perlunya pendampingan saat anak belajar. Karena setiap anak itu unik, dia akan melakukan apapun yang di inginkan sedangkan temannya tidak dapat melakukannya, begitu pula sebaliknya.	formal anak saya tidak bisa belajar dengan leluasa, untuk konsentrasi anak saya memang perlu dibantu, sebelumnya anak saya memang sangat berbeda dengan anak-anak lain. Dia sangat memerlukan perhatian yang khusus, pernah diklasifikasikan sebagai anak gangguan ADHD dan disleksia. -Iya, karena disini saya sebagai teman belajar bermain anak saya, sehingga mau tidak mau saya harus menemaninya dalam belajar. Dan saya juga tidak pernah mentolerir anak karena nakal.	nampak pula, bahwa apa yang di lakukan dan dipilih adalah yang terbaik buat anak. Subjek tidak nampak resah atau ragu-ragu dalam menjawab, sebaliknya subjek terlihat sangat berapi-api saat menjawabnya Subjek juga nampak nyaman dalam proses wawancara berlangsung dengan menjelaskan dengan sangat jelas dan sefleksibel mungkin.	memberikan perhatian lebih pada anak sehingga sebagai orang tua subjek sangat mengetahui kebutuhan anaknya. Subjek memposisikan dirinya sebagai teman belajar dan bermain anak.
3	Perlunya berbagi pengetahuan, pengalaman, dan shering tentang perkembangan anak. Juga perlunya sosialisasi tentang homeschooling terhadap masyarakat, supaya masyarakat mengenal bahwa belajar tidak hanya disekolah formal saja.	-Iya, memang pada awalnya masyarakat masih belum mengenal dengan sistem homeschooling. Tapi setelah kami beri pengertian, maka akhirnya masyarakat pun mendukung fawwaz untuk melakukan homeschooling, bahkan ada yang tertarik melakukan homeschooling pada anak mereka.		Subjek dapat sering berbagi pengetahuan, pengalaman, dan shering tentang perkembangan anak.
4	Subjek menggunakan model homeschooling Unit Studies (unit pembelajaran) dan jenis home-school komunitas, dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Demi menjadikan anak lebih nyaman dan fleksibel dalam belajarnya. Subjek sebelum memutuskan untuk melakukan	-Iya, kami melakukan homeschooling komunitas dan model homeschooling Unit studies. Model ini memakai minat anak dalam suatu subjek dan menyatukannya dalam bidang-bidang, antara lain matematika, bahasa, sains, dan outing. -Pada awalnya anak saya juga pernah sekolah formal, setelah 1 semester, saya berserta keluarga memutuskan		Subjek lebih mengetahui jenis dan model Homeschooling yang seperti apa dan bagaimana yang terbaik buat belajar anak. Subjek memahami tingkat kebutuhan yang paling mendasar

homeschooling, subjek banyak mempelajari dan mencari informasi tentang homeschooling terlebih dahulu, serta mempersiapkannya dengan matang dan mendiskusikannya dengan keluarga. Dan tujuan, subjek menginginkan yang terbaik buat anak dan agar anak lebih maju baik dalam motorik, kognitif, serta afektifnya. Subjek memberikan pengertian pada anak bahwa belajar bisa kapanpun dan dimanapun. Serta memberikan dorongan pada anak untuk giat dan rajin belajar dengan memberikan evaluasi, agar orang tua dan anak tahu letak kesulitan dan kesalahannya, begitu pula kemahirannya. Subjek merasa bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Karena subjek hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar. Subjek juga tidak duduk diam, demi lancarnya dalam melakukan homeschooling. Subjek juga tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuannya, supaya	untuk melakukan home-schooling pada anak kami, karena ketidakpuasan kami pada sistem pendidikan yang ada, yang membuat anak saya tidak merasa nyaman dalam belajar. Kami mengetahui dari informasi televisi dan internet, yang kemudian masuk ke komunitas. -Kami bertujuan agar anak mendapatkan pola atau metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. -Kami mengikuti metode dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak seusianya (setingkatnya), yang selanjutnya di tambahkan sesuai keinginannya dan ketertarikan (minat)-nya. Sedangkan evaluasi di lakukan dengan memberikan latihan-latihan soal yang biasa di gunakan anak-anak SD setingkatnya. -Salah satu penunjangnya adalah informasi dari internet tapi bukan yang utama, buku-buku, majalah, serta masuk komunitas. Sedangkan faktor penghambat utama yaitu anak yang kelebihan energi untuk melakukan banyak aktivitas dan kami orang tua kelelahan mengimbangnya.	bagi anak. Subjek hanya ingin memberikan pendidikan yang terbaik buat anak. Subjek memberikan metode dan materi yang sesuai dengan keinginan dan minat anak. subjek terus mencari informasi dan pengetahuan yang banyak tentang homeschooling
---	---	---

	anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar. Dengan memberikan pola belajar yang nyaman, efektif dan fleksibel ala homeschooling.		
5	Subjek sangat mengerti apa yang diinginkan anak. Sebagai orang tua subjek juga sangat mengenal pola belajar anak. Subjek juga selalu mendampingi anak dalam belajarnya	-Anak mudah mengingat materi, akan tetapi short memorinya lemah. Pengetahuan anak dalam menguasai mata pelajaran tinggi. Dan hampir tidak ada hambatan dalam proses belajar mengajar dirumah, karena anak sudah terbiasa dengan orang tua khususnya ibu sebagai guru sekaligus motivator bagi anak.	Subjek selain menjadi guru dalam belajar, juga sebagai pendamping dan motivator bagi anak.

3. Keluarga Bapak Lukman Hakim

Pengamatan Dan Wawancara Dengan Bapak Lukman Hakim

Hari Jum'at, 11 Mei 2007. Pukul 09.00-11.16 wib di Sekolah Dolan

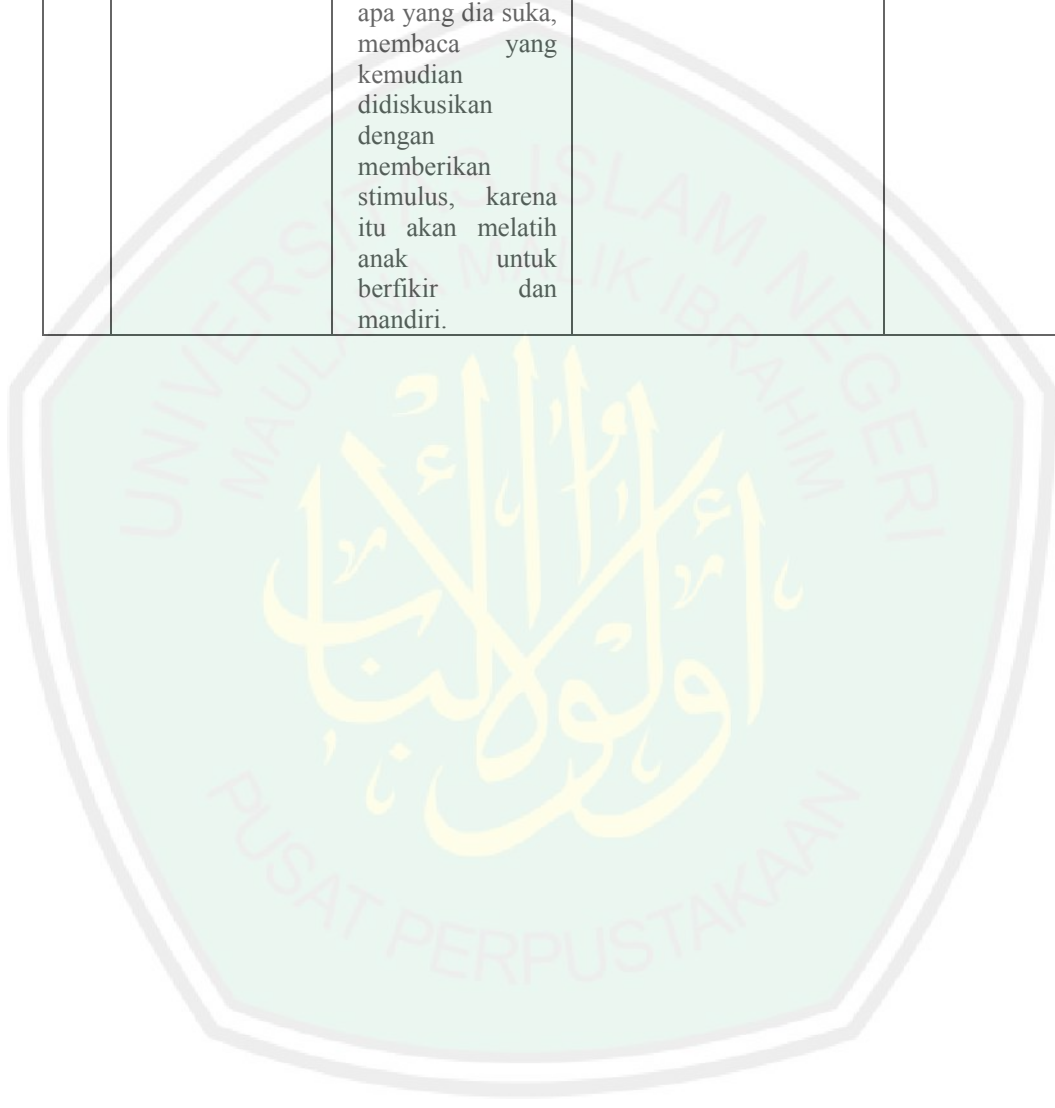
No	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1.	Di pelajari dari tingkat pengetahuan orang tua terhadap tingkat kebutuhan anak dalam belajar. Serta lingkungan yang sangat mendukung	Iya, selama anak merasa nyaman dalam belajarnya, baik saran dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Untuk lingkungan diluar rumah sangat mendukung anak saya lebih berkonsentrasi dalam belajarnya.	Pada saat wawancara berlangsung subjek, nampak sangat antusias dalam menjawab. Subjek juga nampak nyaman dalam proses wawancara dengan menjelaskan dengan sangat jelas dan sefleksibel mungkin. Sangat nampak pula, bahwa apa yang dilakukan dan dipilih adalah yang terbaik buat anak. Subjek tidak nampak resah atau ragu-ragu dalam menjawab, sebaliknya subjek terlihat sangat berapi-api saat menjawabnya.	Subjek sangat baik dalam mengetahui dan berusaha mencukupi kebutuhan anak dalam belajar. Serta lingkungan yang mendukung dalam proses belajarnya.

2	Anak lebih suka belajar bersama dengan keluarga (orang tua), karena subjek telah mengerti tentang kebutuhan belajar anak dan apa yang di minatnya. Orang tua juga mengetahui posisi mana yang di pegang dan yang akan dilakukan, karena sebagai orang tua perlunya pendampingan saat anak belajar.	-Iya, anak saya lebih suka belajar bersama-sama, karena keingintahuannya lebih besar tentang hal-hal bersifat umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. -Iya, karena belajar dan pendampingan belajarnya bersama dengan kami (keluarga khususnya orang tua). Jadi kita harus proaktif mendampinginya. Oleh karena itulah saya dengan anak saya seperti satu tim.	Subjek mengerti tentang kebutuhan anak dan apa yang diminatinya. Subjek memposisikan sebagai pendamping dan tim belajar dan bermain anak.
3	Perlunya sosialisasi tentang homeschooling terhadap masyarakat, supaya masyarakat mengenal bahwa belajar tidak hanya disekolah formal.	-Pada awalnya masyarakat belum mengerti tentang home-schooling dan cenderung menganggap ini sebagai hal sepele. Tapi setelah masyarakat tahu, responnya cenderung positif	Sosialisasi homeschooling belum merata, kurangnya informasi masyarakat tentang pendidikan selain pendidikan formal, sehingga masyarakat masih melekat dan mengenal pendidikan formal saja.
4	Subjek menggunakan model homeschooling Unit Studies (unit pembelajaran) dan jenis homeschool komunitas,	Iya, homeschooling komunitas dan model unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dalam suatu subjek dan kemudian	Subjek menggunakan model yang dipilih, yang membuat anak nyaman dan fleksibel dalam belajar yang sesuai dengan

dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Demi menjadikan anak lebih nyaman dan fleksibel dalam belajarnya. Subjek sebelum memutuskan untuk melakukan homeschooling, subjek banyak mempelajari dan mencari informasi tentang homeschooling terlebih dahulu, serta mempersiapkan ya dengan matang dan mendiskusikannya dengan keluarga. Dan tujuannya, subjek menginginkan yang terbaik buat anak dan agar anak lebih maju baik dalam motorik, kognitif, serta afektifnya. Subjek memberikan pengertian pada anak bahwa belajar bisa kapanpun dan dimanapun. Serta memberikan dorongan pada anak untuk giat dan rajin belajar dengan memberikan evaluasi, agar orang tua dan anak tahu letak kesulitan dan kesalahannya, begitu pula kemahirannya. Subjek merasa	menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, TIK, dan outing. Serta versi orang tua juga yang mengarahkan. -Mengetahui dari buku-buku, internet, shering sama teman dan keluarga. Kemudian setelah satu tahun belajar tentang homeschooling, mencari literatur yang mendukung baru memulai daftar ke diknas untuk menjadi keluarga homeschooler, sebelumnya membuat kesepakatan terlebih dahulu antara saya (orang tua) dan anak. -Meningkatkan potensi anak secara optimal lebih cepat, fleksibel dalam materi, relatif murah, yang terpenting supaya anak tidak terhambat. -Saya tanamkan ke anak, bahwa belajar bisa dimana saja dan kapan saja. Untuk materi mengkombinasikan antara kurikulum diknas dan kurikulum sendiri. Sistem evaluasinya dengan portofolio. -Tidak semua sekolah bisa memfasilitasi yang sesuai dengan	bidang yang diminatinya. Subjek mempelajari terlebih dulu tentang homeschooling, serta mempersiapkannya, mendiskusikan dengan anak dan anak bebas memilih juga membuat kesepakatan bersama. Subjek hanya menginginkan supaya anak lebih maju, dan tidak terkuburnya potensi dan minatnya. Subjek sebagai motivator anak untuk giat dan rajin belajar. Subjek juga ingin anaknya tidak terhambat dalam menuntut ilmu/belajar.
--	---	--

	bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Karena subjek hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar. Subjek juga tidak duduk diam, demi lancarnya dalam melakukan homeschooling. Subjek juga tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuannya, supaya anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar.	kebutuhan anak, maka faktor penunjang kami yaitu adanya fasilitas cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, internet, dll. Dan kami yakin dapat memenuhi kebutuhan anak. Serta punya program yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya konsistensi dengan jadwal dan kedisiplinan atau mood anak, serta anggapan sepele dari masyarakat. -Dalam mengatasi hambatan dengan mendirikan komunitas, masuk asosiasi, aktif dalam milis homeschooling. Melakukan kesepakatan jadwal, tidak bosan-bosan mengingatkan anak dengan memberikan stimulus sehingga anak tertarik dan berkomunikasi.		Subjek tidak pantang menyerah dalam tujuannya.
5	Subjek mengerti apa yang diinginkan anak. Sebagai orang tua perlunya subjek untuk mengenal pola belajarnya. Subjek juga harus mendampingi anak dalam belajarnya.	-Anak saya hampir tidak pernah mengeluh bosan dalam belajar, malah keingintahuannya semakin tinggi. Lebih suka menganalisis dari pada belajar yang banyak menghafal dan mengarang, saya yakin anak saya melebihi teman-temannya,		Subjek mengerti apa yang diinginkan oleh anak, sehingga subjek terus mendampingi anak dalam belajar.

		apa yang dia bisa belum tentu temannya bisa begitu pula sebaliknya. Anak saya juga belajar apa yang dia suka, membaca yang kemudian didiskusikan dengan memberikan stimulus, karena itu akan melatih anak untuk berfikir dan mandiri.	
--	--	--	--



1. Wawancara Dengan Pengajar Homeschooling bersama Ibu Ana Meirawati

Hari Selasa, 15 Mei 2007. Pukul 09.15-11.45 wib di Sekolah Dolan

- Peneliti : Apakah faktor lingkungan disini, sangat mendukung anak lebih nyaman dalam proses belajar berlangsung ?
- Responden : *- Iya, sebenarnya tempat ini di pinjamkan sementara, insya allah pada awal bulan Juni kita sudah mempersiapkan untuk Out Class, akan tetapi selama anak merasa nyaman dalam belajarnya, baik sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Untuk lingkungan belajarnya selama ini sangat mendukung anak-anak lebih berkonsentrasi dalam belajarnya*
- Peneliti : Apakah kedua anak tersebut, lebih antusias belajar bersama anda, dari pada belajar di sekolah formal ?
- Responden : *-Iya, kedua anak tersebut lebih suka belajar bersama-sama, karena keingintahuannya lebih besar tentang hal-hal bersifat umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Juga lingkungan atau kejadian yang ada disekitarnya.*
- Peneliti : Apakah anda suka menemani atau membantu apabila anak mengalami kesulitan belajar ?
- Responden : *-Iya, karena belajar dan pendampingan belajarnya bersama dengan kami pengajar khususnya orang tua. Jadi kita harus proaktif mendampinginya. Oleh karena itulah saya sebagai pengajar dengan anak seperti teman bermain dan belajarnya.*
- Peneliti : Bagaimanakah reaksi masyarakat, bahwa adanya pendidikan baru yaitu homeschooling ?
- Responden : *-Pada dasarnya masyarakat awam belum mengerti tentang home-schooling dan cenderung menganggap ini sebagai hal yang merancukan sistem pendidikan indonesia. Tapi setelah masyarakat tahu, responnya cenderung positif. Dan di jadikan suatu pilihan untuk pendidikan putera puteri mereka.*
- Peneliti : Apakah anda juga menggunakan model pelaksanaan homeschooling, model dan jenis apakah yang anda terapkan pada anak?
- Responden : *-Iya, disini menggunakan homeschooling komunitas dan model unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dalam suatu saya dan kemudian menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, dan outing. Serta versi pengajar dan inisiatif anak juga yang mengarahkan.*
- Peneliti : Dari manakah anda mengetahui homeschooling, serta bagaimana proses awal pelaksanaannya ?
- Responden : *-Mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya dari buku-buku, internet, shering sama teman. Dengan kecintaan saya terhadap anak maka saya memulai untuk mengabdikan ilmu saya untuk anak.*
- Peneliti : Apakah tujuan anda dalam melaksanakan model homeschooling ini ?
- Responden : *-Hanya ingin lebih meningkatkan potensi anak secara optimal lebih cepat, fleksibel dalam materi, meningkatkan potensi dan kreatifitas yang anak miliki, yang terpenting supaya anak tidak terhambat.*
- Peneliti : Bagaimanakah materi, metode, serta sistem evaluasi yang anda gunakan dalam melaksanakan model homeschooling tersebut ?
- Responden : *-Saya tanamkan ke anak, bahwa belajar bisa dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Untuk materi mengkombinasikan antara kurikulum diknas dan kurikulum sendiri. Sistem evaluasinya dengan portofolio.*
- Peneliti : Apakah faktor pendukung, penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?
- Responden : *-Tidak semua sekolah formal bisa memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang kami yaitu adanya fasilitas cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, materi yang sudah disesuaikan, modul, dll. Dan kami yakin dapat memenuhi kebutuhan anak. Serta punya program yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya konsistensi dengan jadwal dan kedisiplinan atau mood anak. dari masyarakat.*

Peneliti : Bagaimanakah upaya anda dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan model homeschooling tersebut ?

Responden : *-Dalam upaya mengatasi hambatan dengan mendirikan komunitas, masuk asosiasi, aktif dalam milis Homeschooling. Melakukan kesepakatan jadwal, tidak bosan-bosan mengingatkan anak dengan memberikan stimulus sehingga anak tertarik dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.*

Peneliti : Apakah selama pelaksanaan homeschooling ini, perkembangan belajar anak semakin menurun atau meningkat, sebelum dan setelah dilaksanakannya model homeschooling?

Responden : *-Kedua anak tersebut hampir tidak pernah mengeluh bosan dalam belajar, malah keingintahuannya semakin tinggi. Lebih suka menganalisis dari pada belajar yang banyak menghafal dan mengarang, saya yakin mereka melebihi teman-temannya yang setingkat dengan mereka di sekolah formal, apa yang dia bisa belum tentu temannya bisa begitu pula sebaliknya. Mereka juga belajar apa yang dia suka, membaca yang kemudian didiskusikan dengan memberikan stimulus, karena itu akan melatih anak untuk berfikir dan mandiri. Mereka suka memberikan inisiatif-inisiatif baru dalam materi belajarnya.*

**Wawancara dengan Pengajar Homeschooling bersama Ibu Ana Meirawati
Hari Kamis, 24 Mei 2007. Pukul 09.45-11.34 wib di Sekolah Dolan**

Peneliti : Menurut anda tugas sebagai pengajar, pentingkah memperhatikan kebutuhan dan memperhatikan lingkungan/tempat anak belajar ?

Responden: *-Sebagai seorang pengajar sudah mempunyai kewajiban untuk menambah tingkat pengetahuan terhadap kebutuhan anak dalam belajar. Serta lingkungan belajarnya.*

Peneliti : Sebagai seorang pengajar, apakah anda bisa menarik perhatian anak untuk suka belajar ?

Responden: *-Kedua anak tersebut lebih suka belajar bersama saya dari pada di sekolah formal khususnya fawwaz yang pernah 1 semester duduk dibangku sekolah. Selama proses belajar mengajar berlangsung, karena saya tidak kurang dan tidak lebih telah mengerti tentang kebutuhan belajar anak dan apa yang di minati mereka.*

Peneliti : Bagaimana anda memposisikan sebagai pengajar bagi anak ?

Responden: *-Saya juga lebih banyak belajar untuk mengetahui posisi mana yang akan saya lakukan, sehingga anak lebih antusias dalam belajarnya, karena saya sebagai pengajar perlunya pendampingan saat anak belajar.*

Peneliti : Sejauh mana masyarakat mengetahui tentang homeschooling ?

Responden: *-Meratanya sosialisasi tentang homeschooling terhadap masyarakat, supaya masyarakat mengenal bahwa belajar tidak hanya disekolah formal saja. Akan tetapi masyarakat sebagai subjek dari pendidikan punya hak pilih untuk pendidikan yang akan diperolehnya.*

Peneliti : Dalam pelaksanaan homeschooling, model dan jenis homeschooling apakah yang anda terapkan ?

Responden: *-Saya menerapkan model Homeschooling Unit Studies (unit pembelajaran) dan jenis home-school komunitas, dengan kesepakatan antara pengajar, orang tua dan anak. Bertujuan hanya untuk menjadikan anak lebih nyaman, fleksibel dalam belajarnya dan cinta belajar.*

Peneliti : Bagaimana anda mengetahui homeschooling, serta proses awal pelaksanaannya ?

Responden: *-Saya sebelum memutuskan sebagai pengajar homeschooling, saya banyak mempelajari dan mencari informasi tentang homeschooling terlebih dahulu, serta mempersiapkannya dengan matang dan mendiskusikannya dengan teman-teman. Sedangkan tujuan yang ingin saya capai yaitu saya hanya menginginkan yang terbaik buat anak dan agar anak lebih maju baik dalam motorik, kognitif, serta afektifnya.*

Peneliti : Bagaimanakah anda memberikan materi, metode, serta sistem evaluasi pada pelaksanaan model tersebut ?

Responden:-*Saya memberikan pengertian pada anak bahwa belajar bisa kapanpun dan dimanapun dan dengan siapapun. Serta memberikan dorongan pada anak untuk giat dan rajin belajar dengan memberikan evaluasi, sebagai bahan evaluasi untuk pengajar, orang tua dan anak lebih tahu letak kesulitan dan kesalahannya, begitu pula kemahirannya.*

Peneliti : Apa yang anda harapkan pada pendidikan yang sekarang, khususnya homeschooling ?

Responden:-*Saya merasa bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Karena saya hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar.*

Peneliti : Bagaimana yang anda lakukan apabila terjadi hambatan-hambatan dalam proses belajar dengan model homeschooling ini ?

Responden:-*Saya juga tidak kehabisan akal dalam memberikan inisiatif baru, demi lancarnya dalam melakukan homeschooling. Saya juga tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuannya, supaya anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar.*

Peneliti : Apa yang anda lakukan untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak ?

Responden :-*Saya sebagai pengajar pun berusaha mengerti apa yang diinginkan anak. Dan saya perlu untuk mengenal pola belajar anak. Saya juga sebagai pendamping setia anak dalam belajar.*

2. Wawancara Dengan Keluarga Bapak Agus Setiyawan bersama Ibu Hasbiyah Baharuddin Hari Jum'at, 11 Mei 2007. Pukul 14.00-16.00 wib di Kediaman.

Peneliti : Apakah faktor lingkungan disini, sangat mendukung anak lebih nyaman dalam proses belajar berlangsung ?

Responden:-*Dalam hal ini sebagai orang tua kami lebih menambah pengetahuan terhadap kebutuhandan minat anak dalam belajar. Serta lingkungan yang baik bagi anak sebagai tempat belajarnya.*

Peneliti : Apakah kedua anak tersebut, lebih antusias belajar bersama anda, dari pada belajar di sekolah formal ?

Responden:-*Anak saya lebih suka belajar bersama dengan keluarga (orang tua), karena saya berusaha untuk memberikan yang terbaik baginya, sesuai dengan kebutuhan belajar dan apa yang di minatnya.*

Peneliti : Apakah anda suka menemani atau membantu apabila anak mengalami kesulitan belajar ?

Responden:-*Saya sebagai orang tua juga mengetahui posisi mana yang di pegang dan yang akan saya lakukan, karena sebagai orang tua perlunya pendampingan saat anak belajar. Karena setiap anak itu unik, dia akan melakukan apapun yang di inginkan sedangkan temannya tidak dapat melakukannya, begitu pula sebaliknya.*

Peneliti : Bagaimanakah reaksi masyarakat, bahwa adanya pendidikan baru yaitu homeschooling ?

Responden:-*Perlunya berbagi pengetahuan, pengalaman, dan shering tentang perkembangan anak. Juga perlunya sosialisasi tentang homeschooling terhadap masyarakat, supaya masyarakat mengenal bahwa belajar tidak hanya disekolah formal saja.*

Peneliti : Apakah anda juga menggunakan model pelaksanaan homeschooling, model dan jenis apakah yang anda terapkan pada anak?

Responden :-*Saya menggunakan model Homeschooling Unit Studies (unit pembelajaran) dan jenis home-school komunitas, dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Demi menjadikan anak lebih nyaman dan fleksibel dalam belajarnya.*

Peneliti : Dari manakah anda mengetahui homeschooling, serta bagaimana proses awal pelaksanaannya ?

Responden : *-Saya sebelum memutuskan untuk melakukan homeschooling, saya banyak mempelajari dan mencari informasi tentang homeschooling terlebih dahulu, serta mempersiapkannya dengan matang dan mendiskusikannya dengan keluarga.*

Peneliti : Apakah tujuan anda dalam melaksanakan model homeschooling ini ?

Responden : *-Dan tujuan, saya menginginkan yang terbaik buat anak dan agar anak lebih maju baik dalam motorik, kognitif, serta afektifnya.*

Peneliti : Bagaimanakah materi, metode, serta sistem evaluasi yang anda gunakan dalam melaksanakan model homeschooling tersebut ?

Responden : *-Saya memberikan pengertian pada anak bahwa belajar bisa kapanpun dan dimanapun. Serta memberikan dorongan pada anak untuk giat dan rajin belajar dengan memberikan evaluasi, agar orang tua dan anak tahu letak kesulitan dan kesalahannya, begitu pula kemahirannya. Dan dengan memberikan pola belajar yang nyaman, efektif dan fleksibel ala homeschooling.*

Peneliti : Apakah faktor pendukung, penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?

Responden : *-Saya merasa bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Karena saya hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar.*

Peneliti : Bagaimanakah upaya anda dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan model homeschooling tersebut ?

Responden : *-Saya juga tidak duduk diam, demi lancarnya dalam melakukan homeschooling. Saya juga tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuannya, supaya anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar.*

Peneliti : Apakah selama pelaksanaan homeschooling ini, perkembangan belajar anak semakin menurun atau meningkat, sebelum dan setelah dilaksanakannya model homeschooling?

Responden : *-Saya sangat mengerti apa yang diinginkan anak. Sebagai orang tua saya juga sangat mengenal pola belajar anak. Saya juga selalu mendampingi anak dalam belajarnya.*

**Wawancara Dengan Keluarga Bapak Agus Setiyawan bersama Ibu Hasbiyah Baharuddin
Hari Senin, 21 Mei 2007. Pukul 12.15-14.10 wib di Kediaman**

Peneliti : Menurut anda tugas sebagai orang tua, pentingkah memperhatikan kebutuhan dan memperhatikan lingkungan/tempat anak belajar ?

Responden : *-Iya, tapi cuma perlu memperluas rumah, sedangkan disini tidak ada lahan. Pada umumnya untuk fasilitas anak belajar sudah baik. karena disekolah formal anak saya tidak bisa belajar dengan leluasa, untuk konsentrasi anak saya memang perlu dibantu, sebelumnya anak saya memang sangat berbeda dengan anak-anak lain. Dia sangat memerlukan perhatian yang khusus, pernah diklasifikasikan sebagai anak gangguan ADHD dan disleksia.*

Peneliti : Sebagai seorang pengajar, apakah anda bisa menarik perhatian anak untuk suka belajar ?

Responden : *-Iya, karena belajar tidak hanya dirumah saja, diluarpun bisa. Dengan mengamati lingkungan, perilaku masyarakat, dan perkembangannya. Seperti mengapa bencana ; banjir, gempa, tsunami, dll.*

Peneliti : Bagaimana anda memposisikan sebagai orang tua sekaligus pengajar bagi anak ?

Responden : *-Iya, karena disini saya sebagai teman belajar juga bermain anak saya, sehingga mau tidak mau saya harus menemaninya dalam belajar. Dan saya juga tidak pernah mentolerir anak karena nakal.*

Peneliti : Sejauh mana masyarakat mengetahui tentang homeschooling ?

Responden : *-Memang pada awalnya masyarakat masih belum mengenal dengan sistem homeschooling. Tapi setelah kami beri pengertian, maka akhirnya masyarakat pun mendukung fawwaz untuk melakukan homeschooling, bahkan ada yang tertarik melakukan homeschooling pada anak mereka*

Peneliti : Dalam pelaksanaan homeschooling, model dan jenis homeschooling apakah yang anda terapkan ?

Responden: *-Kami melakukan Homeschooling komunitas dan model Homeschooling Unit studies. Model ini memakai minat anak dalam suatu saya dan menyatukannya dalam bidang-bidang, antara lain matematika, bahasa, sains, dan outing.*

Peneliti : Bagaimana anda mengetahui homeschooling, serta proses awal pelaksanaannya ?

Responden: *-Pada awalnya anak saya juga pernah sekolah formal, setelah 1 smtr, saya beserta keluarga memutuskan untuk melakukan home-scooling pada anak kami, karena ketidak puasan kami pada sistem pendidikan yang ada, yang membuat anak saya tidak merasa nyaman dalam belajar. Kami mengetahui dari informasi televisi dan internet, yang kemudian masuk ke komunitas.*

Peneliti : Bagaimanakah anda memberikan materi, metode, serta sistem evaluasi pada pelaksanaan model tersebut ?

Responden: *-Kami mengikuti metode dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak seusianya (setingkatnya), yang selanjutnya di tambahkan sesuai keinginannya dan ketertarikan (minat)-nya. Sedangkan evaluasi di lakukan dengan memberikan latihan-latihan soal yang biasa di gunakan anak-anak SD setingkatnya.*

Peneliti : Apa yang anda harapkan pada pendidikan yang sekarang, khususnya homeschooling ?

Responden: *-Kami hanya ingin agar anak mendapatkan pola atau metode belajar yang sesuai denga kebutuhan dan karakteristiknya.*

Peneliti : Bagaimana yang anda lakukan apabila terjadi hambatan-hambatan dalam proses belajar dengan model homeschooling ini ?

Responden: *-Salah satu penunjangnya adalah informasi dari internet tapi bukan yang utama, buku-buku, majalah, serta masuk komunitas. Sedangkan faktor penghambat utama yaitu anak yang kelebihan energi untuk melakukan banyak aktivitas dan kami orang tua kelelahan mengimbangnya. Untuk upayanya kami bisa mendiskusikannya dengan keluarga dan dengan komunitas.*

Peneliti : Apa yang anda lakukan untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak ?

Responden: *-Anak mudah mengingat materi, akan tetapi shot memorynya lemah. Pengetahuan anak dalam menguasai mata pelajaran tinggi. Dan hampir tidak ada hambatan dalam proses belajar mengajar di rumah, karena anak sudah terbiasa dengan orang tua khususnya ibu sebagai guru sekaligus motivator bagi anak.*

3. Wawancara Dengan Keluarga Bapak Lukman Hakim

Hari Jum'at, 11 Mei 2007. Pukul 09.00-11.16 wib di Sekolah Dolan

Peneliti : Apakah faktor lingkungan disini, sangat mendukung anak lebih nyaman dalam proses belajar berlangsung ?

Responden: *-Iya, selama anak merasa nyaman dalam belajarnya, baik saran dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Untuk lingkungan diluar rumah sangat mendukung anak saya lebih berkonsentrasi dalam belajarnya.*

Peneliti : Apakah kedua anak tersebut, lebih antusias belajar bersama anda, dari pada belajar di sekolah formal ?

Responden: *-Iya, anak saya lebih suka belajar bersama-sama, karena keingintahuannya lebih besar tentang hal-hal bersifat umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.*

Peneliti : Apakah anda suka menemani atau membantu apabila anak mengalami kesulitan belajar ?

Responden: *-Iya, karena belajar dan pendampingan belajarnya bersama dengan kami (keluarga khususnya orang tua). Jadi kita harus proaktif mendampingi. Oleh karena itulah saya dengan anak saya seperti satu tim.*

Peneliti : Bagaimanakah reaksi masyarakat, bahwa adanya pendidikan baru yaitu homeschooling ?

Responden: *-Pada awalnya masyarakat belum mengerti tentang homeschooling dan cenderung menganggap ini sebagai hal sepele. Tapi setelah masyarakat tahu, responnya cenderung positif.*

Peneliti : Apakah anda juga menggunakan model pelaksanaan homeschooling, model dan jenis apakah yang anda terapkan pada anak?

Responden: *-Iya, homeschooling komunitas dan model unit pembelajaran (unit studies) yang memakai minat anak dalam suatu saya dan kemudian menyatukannya dalam bidang seperti matematika, bahasa, sains, TIK, dan outing. Serta versi orang tua juga yang mengarahkan.*

Peneliti : Dari manakah anda mengetahui homeschooling, serta bagaimana proses awal pelaksanaannya ?

Responden: *-Mengetahui dari buku-buku, internet, shering sama teman dan keluarga. Kemudian setelah satu tahun belajar tentang homeschooling, mencari literature yang mendukung baru memulai daftar ke diknas untuk menjadi keluarga homeschooler, sebelumnya membuat kesepakatan terlebih dahulu antara saya (orang tua) dan anak.*

Peneliti : Apakah tujuan anda dalam melaksanakan model homeschooling ini ?

Responden: *-Meningkatkan potensi anak secara optimal lebih cepat, fleksibel dalam materi, relatif murah, yang terpenting supaya anak tidak terhambat.*

Peneliti : Bagaimanakah materi, metode, serta sistem evaluasi yang anda gunakan dalam melaksanakan model homeschooling tersebut ?

Responden: *-Saya tanamkan ke anak, bahwa belajar bisa dimana saja dan kapan saja. Untuk materi mengkombinasikan antara kurikulum diknas dan kurikulum sendiri. Sistem evaluasinya dengan portofolio.*

Peneliti : Apakah faktor pendukung, penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan model homeschooling yang anda laksanakan ?

Responden: *-Tidak semua sekolah bisa memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang kami yaitu adanya fasilitas cukup lengkap. Seperti komputer, buku-buku, internet, dll. Dan kami yakin dapat memenuhi kebutuhan anak. Serta punya program yang jelas. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya konsistensi dengan jadwal dan kedisiplinan atau mood, serta anggapan sepele dari masyarakat.*

Peneliti : Bagaimanakah upaya anda dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan model homeschooling tersebut ?

Responden: *-Dalam mengatasi hambatan dengan mendirikan komunitas, masuk asosiasi, aktif dalam milis homeschooling. Melakukan kesepakatan jadwal, tidak bosan-bosan mengingatkan anak dengan memberikan stimulus sehingga anak tertarik dan komunikasi.*

Peneliti : Apakah selama pelaksanaan homeschooling ini, perkembangan belajar anak semakin menurun atau meningkat, sebelum dan setelah dilaksanakannya model homeschooling?

Responden: *-Anak saya hampir tidak pernah mengeluh bosan dalam belajar, malah keingintahuannya semakin tinggi. Lebih suka menganalisis dari pada belajar yang banyak menghafal dan mengarang, saya yakin anak saya melebihi teman-temannya, apa yang dia bisa belum tentu temannya bisa begitu pula sebaliknya. Anak saya juga belajar apa yang dia suka, membaca yang kemudian didiskusikan engan memberikan stimulus, karena itu akan melatih anak untuk berfikir dan mandiri.*

**Wawancara Dengan Keluarga Bapak Lukman Hakim bersama Ibu Titin Nurhamidah
Hari Rabu, 23 Mei 2007. Pukul 11.34-12.46 wib di Sekolah Dolan**

Peneliti : Menurut anda tugas orang tua sebagai pengajar, pentingkah memperhatikan kebutuhan dan memperhatikan lingkungan/tempat anak belajar ?

Responden: *-Sebagai orang tua dan pengajar bagi anak sudah seharusnya mempunyai kewajiban untuk menambah tingkat pengetahuan terhadap kebutuhan anak dalam belajar. Serta lingkungan belajarnya.*

Peneliti : Sebagai orang tua dan pengajar, apakah anda bisa menarik perhatian anak untuk suka belajar ?

Responden:-*Anak saya lebih suka belajar bersama dengan keluarga (orang tua), karena kami sebagai orang tua juga pengajar bagi anak telah sedikit banyak mengerti tentang kebutuhan belajar anak dan apa yang di minatnya.*

Peneliti : *Bagaimana anda memposisikan sebagai pengajar bagi anak ?*

Responden:-*Kami sebagai orang tua juga mengetahui posisi mana yang di pegang dan yang akan dilakukan, karena sebagai orang tua perlunya pendampingan saat anak belajar.*

Peneliti : *Sejauh mana masyarakat mengetahui tentang homeschooling ?*

Responden:-*Perlunya sosialisasi tentang homeschooling terhadap masyarakat, supaya masyarakat mengenal bahwa belajar tidak hanya disekolah formal, sehingga masyarakat tidak memandang sebelah mata dan juga tidak menganggap bahwa anak kami tidak sekolah.*

Peneliti : *Dalam pelaksanaan homeschooling, model dan jenis homeschooling apakah yang anda terapkan ?*

Responden:-*Kami menggunakan model Homeschooling Unit Studies (unit pembelajaran) dan jenis home-school komunitas, dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Demi menjadikan anak lebih nyaman dan fleksibel dalam belajarnya.*

Peneliti : *Bagaimana anda mengetahui homeschooling, serta proses awal pelaksanaannya ?*

Responden:-*Saya sebelum memutuskan untuk melakukan homeschooling, saya banyak mempelajari dan mencari informasi tentang homeschooling terlebih dahulu, serta mempersiapkannya dengan matang dan mendiskusikannya dengan keluarga.*

Peneliti : *Bagaimanakah anda memberikan materi, metode, serta sistem evaluasi pada pelaksanaan model tersebut ?*

Responden:-*Saya memberikan pengertian pada anak bahwa belajar bisa kapanpun dan dimanapun. Serta memberikan dorongan pada anak untuk giat dan rajin belajar dengan memberikan evaluasi, agar orang tua dan anak tahu letak kesulitan dan kesalahannya, begitu pula kemahirannya.*

Peneliti : *Apa yang anda harapkan pada pendidikan yang sekarang, khususnya homeschooling ?*

Responden:-*Saya beserta keluarga hanya menginginkan yang terbaik buat anak dan agar anak lebih maju baik dalam motorik, kognitif, serta afektifnya.*

Peneliti : *Bagaimana yang anda lakukan apabila terjadi hambatan-hambatan dalam proses belajar dengan model homeschooling ini ?*

Responden:-*Saya merasa bahwa pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal saja. Karena saya hanya menginginkan anak mahir/paham, cepat dan tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan dan belajar. Kita semua juga tidak duduk diam, demi lancarnya dalam melakukan homeschooling. Serta tidak pantang menyerah dalam mencapai tujuan, supaya anak mau belajar, merasa nyaman dalam belajar dan berfikir betapa pentingnya belajar*

Peneliti : *Apa yang anda lakukan untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak ?*

Responden:-*Saya mengerti apa yang diinginkan anak. Sebagai orang tua perlunya saya untuk mengenal pola belajarnya. Saya juga harus mendampingi anak dalam belajarnya. Dan sebagai motivator yang terhebat buat anak kami.*

Ceklist Kompetensi SD

Nama : _____

Usia : _____

Kelas : _____

Matematika

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Menghitung dan menjumlah sampai bilangan 5
		Penjumlahan dan pengurangan sampai bilangan 5
		Menghitung dan menjumlah sampai bilangan 10
		Menjumlahkan sampai bilangan 20
		Penjumlahan dan pengurangan sampai bilangan 20
		Puluhan dan satuan
		Soal cerita
		Menghitung dan menjumlah sampai bilangan 50
		Penjumlahan dan pengurangan sampai bilangan 50

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Pengantar perkalian
		Perkalian dengan bilangan 2 sampai 10
		Pengantar pembagian
		Pembagian dengan bilangan 2 sampai 10

Science

Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Bagian-bagian anggota tubuh, kegunaan dan cara perawatannya
		Kebutuhan tubuh agar tumbuh sehat dan kuat (air, makanan, udara, Lingkungan sehat, istirahat dan olah raga)

		Mencontohkan merawat dan memelihara lingkungan di sekitar rumah
		Kecintaan pada alam dan makhluk hidup (tumbuhan, binatang)

Benda Dan Sifatnya

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Berbagai sifat dan perubahan benda serta kegunaannya
		Perbedaan dan persamaan benda, sifat serta kegunaannya

Energi Dan Perubahannya

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Bentuk-bentuk energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari
		Energi Gerak: per/gas, dorong, tarik, karet gelang, magnet
		Energi Listrik: panas, angin dan air pada mainan dan alat rumah tangga

Bumi Dan Alam Semesta

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Benda-benda dilangit dan pergantian antara siang dan malam
		Peristiwa alam (musim kemarau, musim hujan, lahan subur, lahan kering)
		Peristiwa bencana alam (gempa, banjir, tsunami, tanah longsor, dll)

Membaca

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Lancar membaca buku cerita sederhana
		Lancar membaca buku Iqro'
		Lancar membaca buku bacaan

Menulis

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Menulis huruf tegak dan sambung
		Menulis angka
		Puisi, karangan sederhana
		Menulis arab (huruf hijaiyah, iqro')

Bahasa Inggris

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Kata-kata rutinitas sehari-hari
		Menghafal vocab
		Membaca bacaan sederhana berbahasa inggris

Komputer

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Menulis, mencetak (print), menggambar, menyimpan dan membuka file/program

Musik

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Mempelajari beberapa lagu sederhana (tidak fals)
		Berani bernyanyi di depan umum
		Mulai mengenal not

Memasak

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Mengenali fungsi-fungsi alat di dapur
		Mencoba resep-resep sederhana (es krim, donat, roti isi)

Drama (role play)

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Mengenali peran
		Bermain sebagai orang lain
		Bekerja sama dengan orang lain

Kognitif

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Menghafal materi
		Menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata
		Berpikir logis mengenai objek dan kejadian
		Berpikir logis mengenai soal abstrak serta menguji hipotesis secara sistematis
		Menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan, dan masalah ideologis
		Mengklasifikasikan objek menurut tanda dan menyusunnya dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi

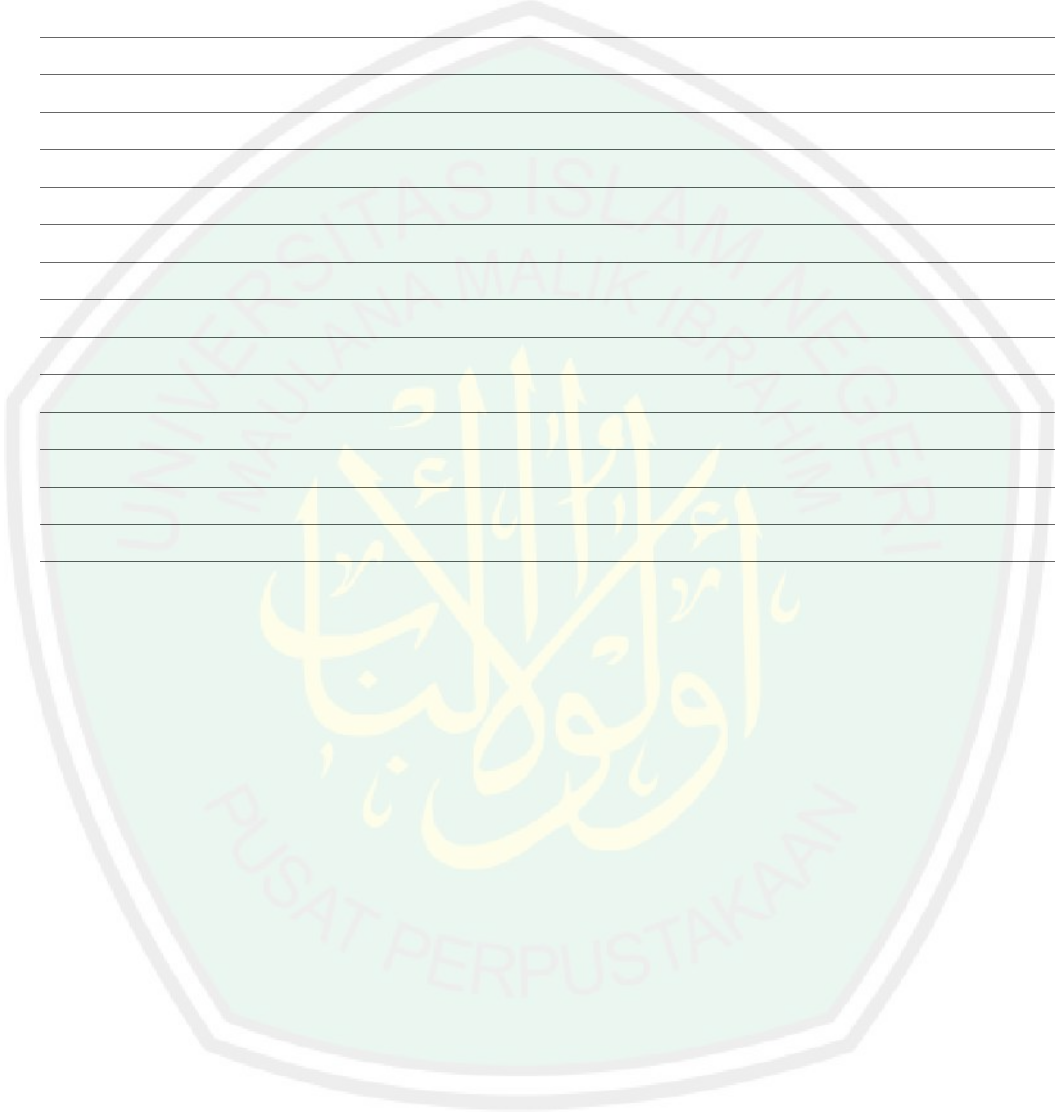
Sosial/Afektif

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Komunikasi, interaksi dengan sesama
		Berteman dengan sebaya
		Hubungan baik dengan orang lain
		Penerimaan (<i>receiving</i>)
		Partisipasi (<i>responding</i>)
		Penilaian/penentuan sikap (<i>valuing</i>)
		Organisasi (<i>organization</i>)
		Pembentukan pola hidup (<i>characterization by a value or value complex</i>)
		Menerima pandangan/pendapat orang lain
		Percaya diri, serta mengungkapkan pendapat

Moral dan disiplin

Tingkat pencapaian		Kemampuan
Mahir	Bisa	
		Buat jadwal rutin untuk kegiatan sehari-hari, usahakan untuk tidak berubah-ubah setiap hari, agar anak tidak bingung
		“Terima kasih”
		“Terima kasih, senang sekali mendengarnya”
		“Bu, bisa tolong saya untuk asal tidak merepotkan”
		“Maaf ya, lain kali saya tidak akan begitu lagi”
		“Maaf, lain kali saya akan lebih berhati-hati”
		“Biar saja bu, saya dapat melakukannya sendiri”
		“Ada yang bisa saya bantu?”
		“Selamat pagi”, “Selamat malam”
		“Selamat jalan, sampai ketemu lagi”
		“Silahkan duduk, mau minum apa”
		Mendengarkan dengan seksama bila ada yang berbicara
		Jangan ganggu bila orang lain sedang bicara/sibuk
		Tutup mulut bila bersin
		Jangan bicara dengan mulut penuh makanan
		Jangan merebut kepunyaan orang
		Selalu permissi bila ingin meminjam barang orang
		Jangan terlalu berisik/berlarian di tempat umum
		Jangan berkelahi
		Selalu mengantri untuk mendapatkan giliran
		Jangan jail kepada teman
		Ketuk pintu dahulu sebelum masuk
		Berbagi/bergantian ketika bermain dengan teman
		Menjawab telpon dengan ramah

Catatan:



MOU ASAHPENA HUKUM DI INDONESIA



Tanggal 10 Januari 2007, telah ditandatangani kesepakatan kerjasama antara Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas (PLS Depdiknas) dengan Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (ASAHPENA). Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh Ace Suryadi, Ph. D (Dirjen PLS Depdiknas) dan Dr. Seto Mulyadi (Ketua Umum ASAHPENA).

Berikut ringkasan isi kesepakatan yang meningkatkan pengakuan dan eksistensi homeschooling di Indonesia.

KESEPAKATAN KERJASAMA Dirjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Depdiknas dan ASAHPENA

Nomor: 02/E/TR/2007

Nomor: 001/I/DK/AP/07

Tanggal: 10 Januari 2007

Tentang: Pembinaan dan Penyelenggaraan Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan

Tandatangan:

Ace Suryadi, Ph.D, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)

Dr. Seto Mulyadi, Ketua Umum Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia (ASAHPENA)

Tujuan:

Meningkatkan kuantitas dan kualitas SekolahRumah untuk memperluas akses pendidikan dasar 9 tahun jalur pendidikan nonformal (Paket A dan Paket B);

Memperluas akses pendidikan menengah jalur pendidikan nonformal melalui komunitas Sekolahrumah dan pendidikan alternatif;

Meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing penyelenggaraan sekolahrumah dan pendidikan alternatif;

Meningkatkan kerjasama antara kedua belah pihak serta lembaga-lembaga penyelenggara sekolahrumah dan pendidikan alternatif yang terkait lainnya.

Ruang Lingkup kerjasama:

Pendataan dan pengadministrasian sasaran program Sekolahrumah;
 Sosialisasi program Komunitas Sekolahrumah sebagai satuan Pendidikan Kesetaraan;
 Penyiapan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia pendukung program Sekolahrumah;
 Penyiapan dan pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan penialain hasil belajar program Sekolahrumah;
 Bimbingan teknis, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program Sekolahrumah

Tugas dan Tanggung Jawab Depdiknas:

Menyiapkan acuan, kriteria, dan prosedur yang terkait dengan Komunitas Sekolahrumah sebagai satuan Pendidikan Kesetaraan;
 Memberikan bimbingan teknis dan evaluasi terhadap penyelenggaraan Komunitas Sekolahrumah sebagai satuan Pendidikan Kesetaraan;
 Memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap penyelenggaraan Komunitas Sekolahrumah sebagai satuan Pendidikan Kesetaraan;
 Melaksanakan bimbingan teknis, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan untuk mengendalikan mutu Komunitas Sekolahrumah;
 Memberikan rekomendasi/ijin keberadaan Komunitas Sekolahrumah sesuai prosedur.

Tugas dan Tanggung Jawab Asah-Pena:

Melaksanakan pendataan dan pengadministrasian calon/peserta didik dan keluarga penyelenggaran Sekolahrumah;
 Menyiapkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang diperlukan;
 Menyediakan sumberdaya sarana-prasarana pendukung pembelajaran;
 Menyelenggarakan Komunitas Sekolahrumah sebagai satuan Pendidikan Kesetaraan sejenis;
 Melakukan pemantauan, evaluasi, dan pembinaan serta pelaporan secara berkala tentang Komunitas Sekolahrumah;
 Memfasilitasi peserta didik Komunitas Sekolahrumah untuk dapat mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Ijazah Pendidikan Kesetaraan dan diakui sebagai ijazh yang dapat digunakan untuk masuk sekolah/pendidikan formal, termasuk perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Pembiayaan:

Pembiayaan penyelenggaraan Komunitas Sekolahrumah ditanggung oleh masyarakat yang dikoordinasikan pihak kedua, sedangkan pihak pertama dapat memfasilitasi perluasan akses dan peningkatan mutu sesuai denagn peraturan yang berlaku.

<http://www.sumardiono.com>





